

**UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN
INTERPERSONAL DALAM MATA PELAJARAN IPS
MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA
PESERTA DIDIK KELAS III SDN BENDUNGAN HILIR
01 PAGI JAKARTA PUSAT**



Oleh:

**HESTI SULISTIOWATI
1815133326**

Skripsi

**Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
UJIAN/SIDANG SKRIPSI/KARYA INOVATIF**

Judul : UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL DALAM MATA PELAJARAN IPS MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA PESERTA DIDIK KELAS III SDN BENDUNGAN HILIR 01 PAGI JAKARTA PUSAT

Nama Mahasiswa : Hesti Sulistiowati

Nomor Registrasi : 1815133326

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Tanggal Ujian : 31 Januari 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

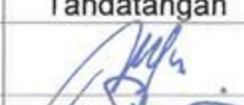
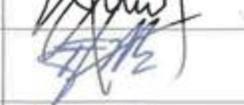

Drs. Julius Sagita, M.Pd


Dra. Olga D Pandeiro, M.Pd

NIP. 196012211986101001

NIP. 195410181988032001

Panitia Ujian/Sidang Skripsi/Karya Inovatif

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggungjawab)*		22-2-17
Dr. Anan Sutisna, M.Pd (Wakil Penanggungjawab)**		22-2-17
Dr. Fahrurrozi, M.Pd (Ketua Penguji)***		20-2-17
Drs. Andi Ali S, M.Pd (Anggota)****		14-2-17
Prof. Dr. Zulela, M.Pd (Anggota)****		3/2-017

Catatan:

- * Dekan FIP
- ** Pembantu Dekan I
- *** Ketua Program Studi
- **** Dosen Penguji selain pembimbing dan Ketua Program Studi

UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL DALAM MATA PELAJARAN IPS MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA PESERTA DIDIK KELAS III SDN BENDUNGAN HILIR 01 PAGI JAKARTA PUSAT

(Studi Penelitian Tindakan Kelas)
2017

HESTI SULISTIOWATI

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial menggunakan pembelajaran kontekstual pada peserta didik kelas III SDN 01 Bendungan Hilir. Penelitian ini diadakan di SDN 01 Bendungan Hilir Jakarta Pusat dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas III yang berjumlah 32 peserta didik. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model spiral/siklus dari Stephen Kemmis dan Mc. Taggart dengan dua tahap siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan pengamatan dan dokumentasi atau pengambilan foto saat proses mengajar dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan data kecerdasan interpersonal peserta didik pada siklus I sebesar 68,75 % dan siklus II sebesar 87,50 % dari target keberhasilan 85% peserta didik mendapat skor ≥ 70 . Adapun data pemantau tindakan guru yang diperoleh melalui proses belajar menggunakan pembelajaran kontekstual pada siklus I sebesar 75% dan siklus II sebesar 100% sedangkan data pemantau tindakan peserta didik pada siklus I sebesar 83,33 % dan siklus II sebesar 94%. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal peserta didik dapat ditingkatkan dengan pembelajaran kontekstual. Implikasi dari penelitian ini adalah pembelajaran kontekstual dapat dijadikan sebagai pilihan oleh guru agar kecerdasan interpersonal peserta didik semakin meningkat dan peserta didik dapat merasakan pembelajaran yang nyata.

Kata Kunci : Kecerdasan interpersonal, Pembelajaran kontekstual.

EFFORTS TO IMPROVE INTERPERSONAL INTELLIGENCE IN SOCIAL SUBJECT USING CONTEXTUAL LEARNING IN THIRD GRADE STUDENTS OF BENDUNGAN HILIR 01 ELEMENTRY SCHOOL, CENTRAL JAKARTA.

(Class Action Research Study)

(2017)

HESTI SULISTIOWATI

ABSTRACT

This classroom action research aims to improve interpersonal intelligence using contextual learning in third grade students of Bendungan Hilir 01 elementary school, central jakarta. The research was conducted at Bendungan Hilir 01 elementary school, Central Jakarta with research subject are students in the third grade amount 32 student. This research method is by using action research spiral model / cycle of Stephen Kemmis and Mc. Taggart with a two-stage cycle of planning, action, observation / observation, and reflection. Techniques of data retrieval is done by using observation and documentation or taking photos when the teaching is done. The results showed the data of interpersonal intelligence of students in the first cycle of 68.75% and 87.50% for the second cycle of the target of 85% of the success of learners got a score ≥ 70 . The data monitoring teacher's behavior obtained through the learning process using contextual learning in the first cycle of 75% and the second cycle of 100% while the data of the monitoring actions of students in the first cycle of 83.33% and the second cycle by 94%. These results indicate that the interpersonal students can be enhanced with contextual learning. The implications of this study are contextual learning can be used as an option by the teacher in teaching and learning in the classroom in order interpersonal students increased and learners can feel a real learning.

Keywords: Interpersonal Intelligence, contextual learnin

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Hesti Sulistiowati

No. Registrasi : 1815133326

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Dalam Mata Pelajaran IPS Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Peserta Didik Kelas III SDN 01 Bendungan Hilir Jakarta Pusat" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dan hasil penelitian atau pengembangan pada bulan November-Desember 2016.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 24 Januari 2017

Yang membuat pernyataan



Hesti Sulistiowati

MOTTO

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(Q.S Al-Inshirah ayat 5)

Belajarlal mengucap syukur dari hal-hal baik di hidupmu

Belajarlal menjadi kuat dari hal-hal yang buruk di hidupmu

(BJ Habibie)

Jika usaha dan doa menjadi kebiasaanmu, maka keajaiban Tuhan

akan senantiasa menyertai langkahmu

(Penulis)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta Bapak Sunarno, S.Pd dan Ibu Titin Suryati yang dengan tulus selalu mendoakan saya, skripsi ini juga sebagai hadiah untuk ibu saya yang dengan gigihnya berjuang melawan penyakitnya semoga Allah memberikan kesembuhan untuk ibu saya tercinta yang selalu memberikan saya semangat serta motivasi dalam setiap langkah hidup saya dan untuk kakak saya Anton Wahyu Hidayat S.Kom beserta kakak ipar saya Agustin S.Kom yang selalu membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Untuk teman-teman seperjuangan kelas B PGSD 2013 dan teman-teman seperjuangan penelitian payung yaitu Indah Octaviani, Dea Pratiwi dan juga Riri Agustin yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk teman-teman Lembaga Legislatif Mahasiswa Jurusan (LLMJ) PGSD yang telah memberikan bantuan berupa tenaga, motivasi serta ilmu melalui kajian-kajian rutin maupun diskusi.

Untuk seseorang yang selalu memberi semangat serta dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini bersama yaitu Muhamad Akbar Fadilah. Semoga skripsi ini menjadi awal perjuangan jalan hidup kita bersama.

Haturan syukur kepada Allah SWT sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dan hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan kepada semua yang terlibat dalam memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat selesai. Alhamdulillah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT karena hanya dengan limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal dalam Mata Pelajaran IPS Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Peserta Didik Kelas III SDN Bendungan Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat” tepat pada waktunya.

Adapun tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan di Universitas Negeri Jakarta khususnya Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih dengan tulus dan sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu, diantaranya:

Pertama, kepada Dekan dan Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan yaitu Dr. Sofia Hartati, M.Si dan Dr. Anan Sutisna, M.Pd yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.

Kedua, kepada dosen pembimbing Bapak Julius Sagita, M. Pd selaku pembimbing I dan Ibu Olga Pandeiro, M. Pd selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu dan dengan sabarnya membimbing,

memotivasi, dan memberikan banyak ilmu kepada peneliti sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan dengan baik.

Ketiga, kepada Bapak Dr. Fahrurrozi, M. Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti melakukan penelitian dan memberi arahan dalam melakukan penelitian.

Keempat, kepada Bapak Rukdi, S. Pd selaku Kepala Sekolah SDN Bendungan Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di kelas III pada sekolah tersebut.

Kelima, kepada orangtua tercinta, Sunarno S. Pd dan Titin Suryati yang dengan kasih sayangnya, kesabarannya, dan pengorbanannya melalui dukungan moril dan materil serta doa sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.

Keenam, kepada kakak saya Anton Wahyu Hidayat, S.Kom, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, bimbingan serta ilmunya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tepat pada waktunya.

Keenam, kepada mahasiswa/i Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Jakarta, khususnya teman-teman seperjuangan di kelas B Reguler 2013 yang telah memberikan motivasi kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.

Ketujuh, kepada kakak-kakak senior dan teman-teman Lembaga Legislatif Jurusan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bantuan berupa tenaga, motivasi serta ilmu melalui kajian-kajian rutin maupun diskusi.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak selalu peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat dijadikan acuan tindak lanjut penelitian berikutnya dan bermanfaat bagi kita semua terutama bagi ilmu pendidikan.

Jakarta, 24 Januari 2016

Peneliti

ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian	10
C. Pembatasan Fokus Penelitian	11
D. Perumusan Masalah Penelitian	12
E. Kegunaan Hasil Penelitian	12
BAB II ACUAN TEORETIK	
A. Acuan Teori Fokus Penelitian	
1. Hakikat Kecerdasan Interpersonal	14
a. Pengertian Kecerdasan	14
b. Pengertian Kecerdasan Interpersonal	19
c. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal	26
2. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial	30
a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial	30
b. Ruang Lingkup Materi Kerjasama di Rumah dan Sekolah Pada Mata Pelajaran IPS	33

3. Pengertian Kecerdasan Interpersonal Dalam Mata Pelajaran IPS	34
4. Karakteristik Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar	36
B. Acuan Teori Rancangan– Rancangan Alternatif	
1. Hakikat Pembelajaran Kontekstual	39
a. Pengertian Pembelajaran Kontekstual	39
b. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual.....	48
c. Langkah-Langkah Operasional Pembelajaran Kontekstual.....	50
C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan	54
D. Pengembangan Konseptual Pelaksanaan Tindakan	57
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Khusus Penelitian	59
B. Tempat dan Waktu Penelitian	
1. Tempat Penelitian	59
2. Waktu Penelitian	59
C. Metode dan Desain Tindakan/Rancangan Siklus Penelitian	59
D. Subjek/Partisipan dalam Penelitian	63
E. Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian.....	63
F. Hasil Tindakan yang Diharapkan	64
G. Data dan Sumber Data.....	66
H. Teknik Pengumpulan Data	67
I. Teknik Analisis Data	76
J. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	79
BAB IV DESKRIPSI, ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL ANALISIS, DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	80
1. Deskripsi Data Siklus I	

a. Perencanaan.....	80
b. Tindakan	81
1. Siklus I pertemuan I.....	82
2. Siklus I Pertemuan II	89
3. Observasi/Pengamatan Tindakan	94
2. Deskripsi Data Siklus II	
a. Perencanaan.....	101
b. Tindakan	103
1. Pertemuan I Siklus II	103
2. Pertemuan II Siklus II	108
c. Observasi (Pengamatan)	113
d. Refleksi	114
B. Temuan/Hasil Penelitian.....	117
1. Data Proses	118
2. Data Hasil.....	118
C. Analisis Data	118
1. Analisis Data Pemantauan Tindakan	119
2. Analisis Data Kecerdasan Interpersonal	121
D. Interpretasi Hasil Analisis	122
E. Pembahasan Hasil Analisis	123
F. Keterbatasan Penelitian.....	124

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Keterbatasan Penelitian	126
B. Implikasi.....	127
C. Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN	132

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Standar kompetensi dan kompetensi dasar materi kerjasama di rumah dan di sekolah kelas III semester I	34
Tabel 2 Rentang Skor Peningkatan Kecerdasan Interpersonal	65
Tabel 3 Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Interpersonal	70
Tabel 4 Kisi-kisi Intrumen Aktivitas Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Kontekstual	72
Tabel 5 Rentang Skor Penilaian Kecerdasan Interpersonal.....	77
Tabel 6 Hasil obervasi data siklus I.....	94
Tabel 7 Hasil refleksi tindakan siklus I	96
Tabel 8 Data Hasil Skor Kecerdasan Interpersonal Siklus I.....	98
Tabel 9 Jumlah peserta didik pada klasifikasi kecerdasan interpersonal siklus I	100
Tabel 10 Tindakan aktivitas guru dan peserta siklus I	101
Tabel 11 Penilaian observer tindakan siklus II	113
Tabel 12 Data Hasil Skor Kecerdasan Interpersonal Siklus II.....	115
Tabel 13 Jumlah peserta didik pada klasifikasi kecerdasan interpersonal siklus II	116
Tabel 14 Hasil Perolehan Angket Pada Setiap Siklus.....	119
Tabel 15 Skor pemantauan tindakan guru dan peserta didik menggunakan pembelajaran kontekstual pada siklus I dan II.....	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Desain Intervensi penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Taggart	60
Gambar 2 Guru menanyakan kabar siswa dan memberikan apersepsi	82
Gambar 3 Siswa dan guru mengamati gambar mengenai contoh kerjasama di rumah	83
Gambar 4 Guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik	84
Gambar 5 Peserta didik berdiskusi	85
Gambar 6 Peserta didik menuliskan pengertian kerjasama di papan tulis	87
Gambar 7 Guru melakukan penilaian	88
Gambar 8 Guru dan peserta didik merefleksikan pembelajaran	89
Gambar 9 Guru bernyanyi dengan peserta didik	90
Gambar 10 Peserta didik menceritakan kegiatan kerjasama yang dilakukan di rumah	91
Gambar 11 Guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik	92
Gambar 12 Peserta didik bekerja secara kelompok.....	92
Gambar 13 Peserta didik menuliskan manfaat kerjasama.....	92
Gambar 14 Peserta didik mengisi angket	93
Gambar 15 Guru mengecek kehadiran peserta didik	103
Gambar 16 Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	104

Gambar 17 Guru bertanya jawab dengan peserta didik.....	106
Gambar 18 Peserta didik bekerjasama dengan peserta didik.....	106
Gambar 19 Peserta didik mencari contoh kerjasama	106
Gambar 20 Guru membangun pengetahuan peserta didik	106
Gambar 21 Guru dan peserta didik bertanya jawab untuk menyimpulkan pembelajaran	107
Gambar 22 Guru bertanya jawab dengan peserta didik	108
Gambar 23 Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	109
Gambar 24 Peserta didik secara berkelompok mengerjakan tugas dari guru	111
Gambar 25 Peserta didik menampilkan hasil karya	111
Gambar 26 Guru dan peserta didik merangkum pembelajaran	111
Gambar 27 Peserta didik bekerjasama membersihkan karya tanah liat	112
Gambar 28 Peserta didik bekerjasama rak buku dan meja	112
Gambar 29 Peserta didik bekerjasama membersihkan papan tulis ..	112
Gambar 30 Peserta didik bekerjasama merapikan meja dan menyapu	112
Gambar 31 Peserta didik bekerjasama membersihkan kaca jendela	113
Gambar 32 Peserta didik bekerjasama mengepel lantai kelas	113
Grafik 1 Skor pemantauan tindakan guru dan peserta didik menggunakan pembelajaran kontekstual pada siklus I dan II	121

Grafik 2 Persentase hasil angket kecerdasan interpersonal peserta didik
pada Siklus I dan Siklus II 122

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	133
Lampiran 2 Instrumen kecerdasan interpersonal	182
Lampiran 3 Instrumen pemantau tindakan pembelajaran kontekstual	184
Lampiran 4 Data Hasil Skor Kecerdasan Interpersonal	192
Lampiran 5 Rekapitulasi Skor Angket Kecerdasan Interpersonal	196
Lampiran 6 Catatan Lapangan.....	202
Lampiran 7 Surat Keterangan Validasi	211
Lampiran 8 Validasi Non Tes	212
Lampiran 9 Validasi pemantau Tindakan	215
Lampiran 10 Surat Izin Penelitian	219
Lampiran 11 Surat keterangan Penelitian	220
Lampiran 12 Daftar Riwayat Hidup	221

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana atau usaha yang dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan berakhlak mulia. Pendidikan tidak hanya membuat peserta didik cerdas secara pengetahuan tetapi juga harus dapat membuat peserta didik memiliki akhlak dan sikap yang baik. Dengan hal itu, peserta didik dapat memiliki daya saing yang tinggi saat mereka berada dalam masyarakat dan dunia kerja.

Pendidikan dapat berlangsung dalam lingkup pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal dapat berlangsung di sekolah sedangkan pendidikan informal bisa didapatkan peserta didik di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu lembaga yang memiliki peranan penting dalam mewujudkan pendidikan. Peserta didik sekolah dasar berada pada usia antara 7-12 tahun. Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik sudah bisa diarahkan dan dibimbing

menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Maka dari itu, peran sekolah dasar sangat penting sebagai awal pembentuk karakter dan sikap peserta didik serta menambah pengetahuan dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Kurikulum merupakan pedoman atau acuan dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum dibuat untuk dapat mengembangkan kemampuan dan kecerdasan peserta didik secara optimal sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sebagai dirinya sendiri yang utuh dan unik. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia sudah semakin memperhatikan teori dan menerapkan *multiple intelligences* yang diterjemahkan kecerdasan jamak, dan dapat dipelajari pada kurikulum KTSP di kelas rendah yang menggunakan tema dalam pelaksanaan pembelajaran. dan di kurikulum 2013 menggunakan tema dari jenjang kelas I sampai kelas VI SD. Tema disini dimaksudkan agar pembelajaran lebih bermakna dan mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki peserta didik, baik dari sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 di kelas rendah khususnya di kelas III (tiga) SD masih banyak pembelajaran dilaksanakan secara terpisah-pisah tidak menjadi satu kesatuan seperti seharusnya. hal ini dapat disebabkan oleh berbagai sebab antara lain, guru yang kurang memahami konsep pengembangan pembelajaran menggunakan tema,

metode dan bahan ajar yang di rasa sulit di lakukan oleh guru dan lain-lain. Dengan demikian, maka peserta didiklah yang menjadi korban akibat ketidaktahuan dan ketidaksiapan guru.

Peserta didik yang berada di jenjang sekolah dasar sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Piaget dalam Surna dan Pandeiroto peserta didik pada usia 7-11 tahun berada pada tahapan perkembangan operasional konkret, proses penalaran peserta didik mengarah pada kemampuan berpikir logis.¹ Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar khususnya di kelas rendah, peserta didik membutuhkan pembelajaran yang konkret. Artinya pembelajaran dapat dilihat secara nyata dan dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran akan bermakna. Peserta didik adalah pribadi yang unik, yang pasti berbeda satu dengan yang lainnya sekalipun peserta didik tersebut kembar. Setiap peserta didik pasti berbeda baik secara fisik, cara berpikir (kognitif), dan kepribadiannya. Perbedaan ini di dasari oleh banyak hal. Bisa dari latar belakang keluarga, hereditas, cara orang tua mendidik peserta didik, lingkungan bermain peserta didik dan lain-lain. Perbedaan ini akan selalu terlihat dan semakin jelas ketika peserta didik mulai memasuki usia sekolah.

¹ | Nyoman Surna dan Olga D. Pandeiroto, *Psikologi Pendidikan 1* (Jakarta : Erlangga, 2014) h.75

Ketika peserta didik mulai sekolah, maka peserta didik bertemu dengan teman dan lingkungan yang baru, yang mungkin asing bagi peserta didik. Banyak kesulitan yang akan di rasakan oleh setiap peserta didik dalam membangun komunikasi yang baik antar teman. Jika sejak dini peserta didik dibiasakan menghadapi perbedaan maka akan terjadi kepekaan sosial yang sangat baik. Peserta didik dapat menghargai segala perbedaan yang ada antar teman, saling menghormati dan akhirnya meminimalkan adanya perselisihan antar teman.

Hurlock menyatakan bahwa peserta didik tidak lagi puas bermain sendiri di rumah atau dengan saudara-saudara kandung atau melakukan kegiatan dengan anggota-anggota keluarganya. Peserta didik ingin bersama teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.² Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa peserta didik semakin bertambah usianya, maka keingintahuannya mengenai dunia luar semakin besar. Ia menjadi bosan jika hanya bertemu dengan keluarga saja, ia membutuhkan teman serta pengalaman baru yang dapat membentuk pribadi peserta didik. Peserta didik mulai merasakan kesepian jika tidak bersama teman-temannya, sehingga

²Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Peserta didik* (Jakarta : Erlangga, 1980)
h.156

pada usia sekolah dasar peserta didik mulai belajar menjalin hubungan yang baik dengan teman.

Peserta didik mulai berbagi cerita dan bermain bersama teman, yang pada usia-usia sebelumnya mungkin hanya dihabiskan dengan keluarga dan lingkungan rumahnya saja. Pada usia peserta didik mulai sekolah, pengetahuan dan keterampilan peserta didik menjadi lebih luas. Dibutuhkan hubungan sosial yang baik agar peserta didik merasa diterima oleh teman-temannya dan dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. Peserta didik yang dapat menjalin hubungan yang baik dengan temannya tentu akan memiliki banyak teman pada masa-masa usia sekolah karena kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain yang baik. Oleh karena itu, sebaiknya guru dalam proses pembelajaran menggunakan pembelajaran yang dapat membuat peserta didik membangun interaksi yang baik dengan teman-temannya sehingga hubungan sosial dengan temannya dapat berjalan dengan baik. Selain itu, pembelajaran dapat membuat peserta didik mengalami langsung sehingga pembelajaran akan lebih bermakna untuk peserta didik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SDN Bendungan Hilir Jakarta Pusat di kelas III dan wawancara dengan guru kelas ditemukan fakta bahwa masih banyak peserta didik yang memilih-milih teman atau secara tidak sadar peserta didik hanya bermain dengan teman yang itu-itu saja.

Dalam proses kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), peneliti juga mengamati masih banyak peserta didik yang kurang dapat bekerja sama dengan baik dengan temannya, sering terjadi perbedaan pendapat dan akhirnya menyebabkan konflik. Selain itu, penulis juga mengamati bahwa banyak peserta didik yang membiarkan temannya kesulitan ketika diberikan tugas oleh guru, seperti tidak memberi tahu halaman berapa yang harus dikerjakan, bagaimana cara pengerjaannya dan hal tersebut tidak jarang menyebabkan terjadi konflik. Peneliti juga memperhatikan banyak peserta didik yang masih kurang bisa menerima perbedaan pendapat yang dimiliki sehingga terkadang membuat suasana belajar menjadi kurang kondusif.

Pembuatan jadwal piket yang sudah dibuat di kelas juga tidak berjalan seperti seharusnya, penulis memperhatikan hanya beberapa peserta didik saja yang membersihkan kelas dalam seminggu. Ketika diingatkan oleh gurunya mengenai jadwal piket, peserta didik hanya diam dan tidak terlihat antusias untuk mau membersihkan kelas dengan teman-temannya.

Pada saat kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), peneliti juga mengamati bahwa guru jarang membuat kelompok-kelompok belajar, selama peneliti mengamati proses belajar mengajar peserta didik hanya diberikan tugas dan dikerjakan secara individu sehingga kurang terjalin interaksi yang baik pada saat proses

pembelajaran. Peserta didik mendengarkan instruksi guru dan mengerjakan dalam pekerjaannya masing-masing. Penulis juga mengamati, ketika mengajar guru selalu membawa buku dan membacanya untuk disampaikan kepada peserta didik, peserta didik hanya mendengarkan materi yang dibacakan oleh guru. Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas III SDN 01 Bendungan Hilir diketahui bahwa sebagian besar peserta didik belum mengembangkan kecerdasan interpersonalnya dengan optimal.

Jika fenomena tersebut tidak dipecahkan, maka akan menghambat hubungan sosial yang dimiliki peserta didik. Peserta didik dapat tumbuh menjadi seseorang yang hanya mementingkan kepentingan pribadinya saja tanpa memperdulikan orang lain. Peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang hanya sibuk dengan dirinya sendiri tanpa peduli dengan lingkungan sekitarnya dan teman-temannya. Bahkan peserta didik dapat kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain sehingga pengetahuan dan keterampilannya tidak berkembang secara optimal. Peserta didik harus menyadari bahwa pada dasarnya setiap individu adalah makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain, sehebat apapun individu tersebut.

Guru dalam hal ini sebaiknya dapat mendeteksi secara dini gejala-gejala yang ada dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Peserta didik yang dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain akan lebih mudah beradaptasi

dengan lingkungan dibandingkan peserta didik lainnya. Hal ini dapat menghindari peserta didik dari perilaku yang kurang baik seperti menarik diri dari lingkungan, merasa tidak percaya diri, rendah diri dan perilaku lainnya yang dapat mengganggu mental peserta didik.

Peserta didik yang memiliki kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, akan memahami bahwa berinteraksi dengan orang lain adalah hal penting dan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang ia miliki, hubungan antar teman akan berjalan baik dalam proses belajar mengajar ataupun di luar proses belajar mengajar.

Berdasarkan permasalahan yang ada, guru sebaiknya menerapkan pembelajaran yang bermakna dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal pada mata pelajaran IPS, salah satu pembelajaran yang bermakna yaitu pembelajaran kontekstual. . Pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para peserta didik melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka³ Pembelajaran kontekstual dapat dipahami sebagai sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik melihat makna atau manfaat

³ Ellaine B.Johnson, Contextual Teaching and Learnig, (Bandung:Mizan, 2009) h.67

dari materi yang ia pelajari. Membantu peserta didik belajar secara konkrit berdasarkan pengalaman yang ia miliki. Sehingga pengetahuan yang dimiliki peserta didik bukanlah pengetahuan yang di sekat secara terpisah-pisah melainkan menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Peserta didik juga menjadi lebih peduli dengan lingkungan disekitarnya karena pembelajaran yang ia alami selalu berkaitan dengan lingkungan yang ia temui sehari-hari. Peserta didik juga lebih aktif menemukan informasi melalui pengumpulan-pengumpulan data yang ia temukan dalam kelompok belajar dan pengalaman yang di alami langsung. Hal ini menyebabkan pembelajaran akan lebih lama di ingat peserta didik, karena bukan dengan cara menghafal melainkan dengan praktik langsung. Selain itu, dengan banyaknya kegiatan-kegiatan yang menuntut peserta didik bekerjasama dengan temannya akan menyebabkan interaksi antar peserta didik akan terjalin sehingga diharapkan dapat membuat peserta didik terbiasa belajar secara berkelompok dan hubungan antar peserta didik dapat terjalin dengan baik.

Penggunaan pembelajaran kontekstual dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menjalin hubungannya dengan orang lain, yang merupakan salah satu bagian dari kecerdasan interpersonal. Peserta didik dapat secara aktif belajar secara berkelompok,

mendiskusikan pengalaman-pengalaman yang mereka miliki yang berhubungan dengan materi yang dipelajari, peserta didik belajar bekerjasama dengan teman-temannya dengan berbagai hal yang sukai peserta didik sehingga akan terjadi kemajuan sosial

Pembelajaran kontekstual dapat menjadi salah satu solusi dalam melatih dan meningkatkan kemampuan peserta didik mengembangkan kecerdasan interpersonal, bahkan lebih dari itu pembelajaran kontekstual dapat membuat peserta didik paham apa alasannya belajar dan buat apa ia belajar. Selama ini, peserta didik sekolah dasar hanya menerima berbagai mata pelajaran disekolah tanpa tahu apa tujuan ia belajar pelajaran tersebut dan apa gunanya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga pada akhirnya pembelajaran yang terlaksana tidak bermakna dan peserta didik cepat lupa setelah beberapa hari belajar.

Dari uraian masalah di atas, peneliti ingin mengetahui kecerdasan interpersonal dalam pelajaran IPS di kelas III SDN 01 Pagi Bendungan Hilir Jakarta Pusat melalui pembelajaran kontekstual.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian mengenai kecerdasan interpersonal dan pembelajaran kontekstual, muncul beberapa masalah dan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pelaksanaan tematik pada kurikulum KTSP belum terlaksana dengan baik.
2. Masih banyak peserta didik yang memilih-milih teman atau secara tidak sadar peserta didik hanya bermain dengan teman yang itu-itu saja.
3. Pembelajaran yang kurang bermakna pada mata pelajaran IPS
4. Masih banyak peserta didik yang kurang dapat bekerja sama dengan baik dengan temannya.
5. Kecerdasan interpersonal yang belum dilatih dan dikembangkan secara optimal

C. Pembatasan Fokus penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tentang kecerdasan interpersonal dan pembelajaran kontekstual dan mengingat keterbatasan kemampuan, waktu, pengetahuan yang dimiliki dan agar peneliti lebih efektif, maka perlu adanya pembatasan masalah, sehingga dengan demikian diperoleh data yang akurat dan masalah yang di rumuskan dapat di pecahkan. Fokus penelitiannya adalah meningkatkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik kelas III SDN Bendungan Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat menggunakan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran IPS materi kerjasama di lingkungan rumah dan sekolah.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Permasalahan yang muncul pada identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah kecerdasan interpersonal dalam mata pelajaran IPS dapat ditingkatkan dengan pembelajaran kontekstual pada peserta didik kelas III SDN Bendungan Hilir 01 Jakarta Pusat?
2. Bagaimana cara meningkatkan kecerdasan interpersonal dalam mata pelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran kontekstual pada peserta didik kelas III SDN Bendungan Hilir 01 Jakarta Pusat ?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dapat menambah wawasan dan memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal menggunakan pembelajaran kontekstual.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, dapat menerima pembelajaran yang bermakna, yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dengan belajar bekerjasama dengan teman sehingga dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal

- b. Bagi guru, menyadari perlunya inovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran yang digunakan di kelas, sehingga dapat meningkatkan prestasi dan keterampilan dalam mengajar yang baik.
- c. Bagi sekolah, sebagai masukan dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan
- d. Peneliti Berikutnya

Dapat dijadikan sebagai masukan untuk penelitian yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan interpersonal melalui pembelajaran kontekstual.

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Kecerdasan Interpersonal

a. Pengertian Kecerdasan

Banyak yang menilai seseorang dikatakan cerdas dari beberapa mata pelajaran sulit yang ada di sekolah. Jika ia mendapatkan nilai yang baik dalam mata pelajaran tersebut dikatakan sebagai anak yang hebat atau cerdas seperti mata pelajaran yang menuntut peserta didik pandai dalam berhitung. Peserta didik seperti dituntut untuk mampu mendapatkan nilai yang baik pada mata pelajaran tertentu. Kecerdasan dinilai hanya dari beberapa mata pelajaran saja dan mengesampingkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik pada bidang lain. Namun lebih luas dari itu kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam memperoleh pengetahuan berdasarkan pengalaman yang di miliki, sehingga kecerdasan peserta didik seharusnya tidak hanya dilihat dari salah satu mata pelajaran saja dan mengesampingkan kecerdasan yang lainnya.

Gardner mendefinisikan kecerdasan merupakan rangkaian keahlian, bakat atau kemampuan mental.⁴ Berdasarkan pendapat tersebut, menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu meliputi keahlian, bakat dan kemampuan yang berbeda yang dimiliki peserta didik. Hal inilah yang menyebabkan adanya perbedaan kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Karena peserta didik berasal dari lingkungan dan budaya yang berbeda, yang secara tidak langsung turut membentuk diri peserta didik. Sehingga kecerdasan tidak dapat disamakan, karena peserta didik tentunya memiliki ketertarikan yang berbeda sekalipun mereka adalah anak kembar. Peserta didik memiliki kemampuan dengan tingkat yang berbeda-beda yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dalam proses rangkaian berfikir.

Woolfolk dalam Kusmayadi mengemukakan kecerdasan meliputi tiga pengertian, yaitu : (1) Kemampuan untuk belajar; (2) keseluruhan pengetahuan yang di peroleh; (3) Kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.⁵ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan belajar setiap individu akan lebih optimal jika setiap individu mengetahui kecerdasan yang dimiliki.

⁴ Howard Gardner, *Multiple Intelligences* (Jakarta : Daras Books, 2013), h. 18

⁵ Ismail Kusmayadi, *Membongkar Kecerdasan Anak* (Jakarta : Gudang Ilmu, 2011) h.26

Pengetahuan yang dimiliki peserta didik mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik mempunyai pengetahuan yang berbeda-beda yang dibawa saat belajar sehingga pengetahuan baru yang diperoleh peserta didik akan melengkapi pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya. Selain itu, kecerdasan yang dimiliki peserta didik dapat mempengaruhi kemampuannya dalam beradaptasi yang menyebabkan setiap peserta didik memberikan respon yang berbeda ketika dihadapkan pada situasi yang sama. Kemampuan peserta didik dalam belajar juga berbeda satu dengan yang lainnya sehingga cara yang digunakan peserta didik dalam menerima materi tentunya akan berbeda satu dengan yang lainnya.

Chaplin dalam Kusmayadi mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.⁶ Kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan berbeda, hal ini akan bergantung pada tugas serta tuntutan yang dihadapi tiap peserta didik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kecerdasan yang dimiliki oleh tiap peserta didik akan terlihat disaat peserta didik tersebut berada dalam lingkungan yang baru dan bagaimana cara peserta didik tersebut melakukan adaptasi terhadap lingkungan

⁶ Ismail Kusmayadi, loc. cit.

barunya. Penyesuaian diri dilakukan oleh setiap peserta didik agar mampu melakukan aktifitasnya sehari-hari.

Bainbridge dalam Yaumi dan Ibrahim mendefinisikan kecerdasan adalah kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan, serta kemampuan untuk berpikir.⁷ Berdasarkan pernyataan Bainbridge menunjukkan bahwa kemampuan mental dalam hal ini yaitu kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan yang terjadi saat ini, berpikir produktif dan kemampuan untuk belajar dengan cepat sesuai dengan lingkungan yang dihadapi oleh peserta didik. Selain itu, kemampuan dalam memanipulasi lingkungan dapat memudahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dimana pun peserta didik itu berada.

Thorndike dalam Safaria mendefinisikan kecerdasan menjadi tiga bentuk kemampuan yaitu :

- (a) kemampuan abstraksi, yaitu bentuk kemampuan individu untuk bekerja dengan menggunakan gagasan dan symbol-simbol;
- (b) kemampuan mekanika, yaitu kemampuan yang dimiliki individu untuk bekerja menggunakan alat-alat mekanis dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang memerlukan aktivitas gerak (sensory-motor);
- (c) kemampuan sosial, yaitu suatu kemampuan

⁷ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)* (Jakarta : Kharisma Putra, 2013) h.9

yang menghadapi orang lain di sekitar diri sendiri dengan cara-cara efektif.⁸

Kemampuan abstraksi dimulai saat peserta didik mulai dapat mengalihkan kemampuannya dari belajar menggunakan benda-benda konkret menuju pembelajaran yang menggunakan simbol-simbol. Kemudian kemampuan mekanika juga memiliki peranan penting dalam membentuk kecerdasan setiap peserta didik. Hal ini ditandai dengan peserta didik mulai menggunakan alat-alat yang menunjang pembelajaran, sehingga terjadi aktifitas fisik dan dapat mengembangkan keterampilan pada diri peserta didik. Selanjutnya, dalam proses pembelajaran peserta didik dibimbing untuk dapat belajar bekerja sama dengan teman-temannya sehingga kemampuan sosial yang dimiliki peserta didik dapat berkembang dengan baik.

Santrock (2009) dalam Nyoman dan Panderiot menyatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah serta kemampuan menyesuaikan diri dan belajar dari pengalaman.⁹ Berdasarkan pendapat tersebut, kecerdasan dapat dilihat dari cara atau kemampuan individu dalam mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga dua individu yang berbeda akan menghasilkan respon yang berbeda dalam memecahkan

⁸ Aan T.Safaria, *Mengembangkan Kecerdasan Anak* (Yogyakarta : Pohon Cahaya, 2010) h.15

⁹ I Nyoman Surna dan Olga D. Pandeiro, *Psikologi Pendidikan 1* (Jakarta :Erlangga 2014)

masalah sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya. Selain itu, kecerdasan juga dilihat dari bagaimana kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya yang berbeda antara tiap individu.

Dari pendapat beberapa ahli maka dapat diketahui bahwa kecerdasan merupakan kemampuan mental umum untuk belajar yang meliputi keahlian dan bakat dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah dan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya secara cepat dan efektif.

b. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Setiap individu adalah pribadi yang unik dan memiliki potensi, minat dan bakat yang berbeda satu dengan lainnya. Selama ini kecerdasan hanya dinilai dari beberapa mata pelajaran saja sehingga kemampuan yang dimiliki peserta didik tidak dikembangkan secara optimal.

Salah satu kemampuan yang diperlukan peserta didik adalah kemampuan menjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang lain dengan baik. Kemampuan ini merupakan salah satu bagian dari kecerdasan interpersonal. Gardner mendefinisikan kecerdasan interpersonal yaitu:

“The other personal intelligence turns outward, to other individuals. The core capacity here is the ability to notice and make distinctions among other individuals and, in particular, among their moods, temperaments, motivations, and intentions. Examined in its most elementary form, the interpersonal intelligence entails the capacity of the young child to discriminate among the individuals around him and to detect their various moods. In an advanced

form, interpersonal knowledge permits a skilled adult to read the intentions and desires—even when these have been hidden—of many other individuals and, potentially, to act upon this knowledge—for example, by influencing a group of disparate individuals to behave along desired lines (kecerdasan pribadi lainnya yaitu kecerdasan antar pribadi. Inti dari kecerdasan ini adalah kemampuan untuk melihat dan mengetahui perbedaan antar individu, khususnya dalam suasana hati, tempramen, motivasi dan keinginan. Secara sederhana kecerdasan interpersonal membutuhkan kemampuan anak untuk dapat mendeteksi atau mengetahui suasana hati orang-orang yang ada di sekelilingnya. Secara lebih luas, kecerdasan interpersonal memungkinkan seseorang untuk dapat terampil membaca keinginan dan maksud-walaupun maksud dan keinginan tersebut dipendam atau disembunyikan- individu lain dan banyak yang menggunakan kecerdasan ini- contohnya, dengan mempengaruhi sekelompok individu yang berbeda untuk mengikuti berperilaku sesuai dengan yang diinginkan ^{”10}

Peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya karena ia memiliki kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain yang cukup baik. Peserta didik dengan kecerdasan interpersonal ini akan mampu mengetahui maksud yang diinginkan oleh orang lain walaupun orang tersebut memperlihatkan secara tersirat, sehingga peserta didik dengan kecerdasan interpersonal dapat dikatakan memiliki kepekaan sosial yang cukup baik. Peserta didik dapat mengetahui maksud hati dan keinginan dari seseorang, sehingga peserta didik dapat menentukan secara tepat apa yang harus dilakukan.

Kecerdasan interpersonal ini memudahkan peserta didik dalam mempertahankan hubungan pertemanan dan menjalin hubungan yang baru

¹⁰ Howard Gardner, *Frames Of Mind* (New York : Basic Books, 1983) h.253

dengan lingkungan yang baru, sehingga peserta didik memiliki pengetahuan dan pengalaman yang terus bertambah seiring banyaknya orang yang ia temui. Selain itu, peserta didik dengan kecerdasan interpersonal dapat dengan mudah mempengaruhi lawan bicaranya karena ia memiliki kemampuan komunikasi yang cukup baik dalam memberikan maksud yang ingin disampaikan sehingga orang lain dapat mengikuti pola pikirnya dengan interaksi yang baik, peserta didik juga pandai dalam mengatasi konflik sosial yang timbul.

Amstrong mendefinisikan kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang mencakup kemampuan “membaca orang” (misalkan, menilai orang lain dalam waktu beberapa detik), kemampuan berteman, dan keterampilan yang dimiliki beberapa orang untuk bisa berjalan memasuki sebuah ruangan dan mulai menjalin kontak bisnis atau pribadi yang penting.¹¹ Berdasarkan pernyataan Amstrong, dapat dipahami bahwa dalam kehidupan banyak aspek yang melibatkan interaksi dengan orang lain. Dengan kecerdasan interpersonal yang baik, seseorang dapat mengetahui maksud yang ingin disampaikan oleh orang lain. Tidak sulit untuk memulai dan menjalin pertemanan dengan orang lain. Hal ini menyebabkan terbukanya berbagai

¹¹ Thomas Amstrong, *Setiap Anak Cerdas* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002) h.22

peluang untuk melakukan berbagai hal seperti bisnis karena memiliki banyak teman dan terampil dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Schimdt mengemukakan kecerdasan interpersonal merupakan kepandaian untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dengan menuntun seseorang untuk memahami, bekerja sama dan berkomunikasi, serta memelihara hubungan baik dengan orang lain.¹² Peserta didik yang dapat mengembangkan kecerdasan ini akan lebih mudah diterima oleh teman-temannya, karena ia memiliki sikap yang luwes dan mudah bergaul. Peserta didik dengan kecerdasan interpersonal akan senang berada dengan teman-temannya dan dengan mudah menjalin hubungan dengan orang lain.

Safaria mendefinisikan bahwa kecerdasan interpersonal juga disebut sebagai kecerdasan sosial dimana seseorang mampu menciptakan relasi, mempertahankan hubungan serta membangun hubungan baru.¹³ Peserta didik dengan kecerdasan interpersonal mampu menciptakan dan mempertahankan hubungan yang terjalin dengan orang lain dengan jangka waktu yang lama. Hal ini disebabkan karena peserta didik dengan kecerdasan interpersonal memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan orang lain sehingga meminimalisir terjadi kesalahpahaman. Peserta didik

¹² Laurel Schmidt, *Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas* (Bandung : Kaifa, 2002) h.36

¹³ Aan T. Safaria, *Mengembangkan Kecerdasan Anak* (Yogyakarta : Pohon Cahaya, 2010) h. 19

juga memiliki empati yang besar dengan teman-temannya, tidak ingin melihat temannya bersedih sehingga membuat orang lain merasa nyaman dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Yaumi dan Ibrahim mendefinisikan kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain, serta kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap suasana hati, tempramen, motivasi dan keinginan orang lain.¹⁴ Dengan adanya kecerdasan interpersonal, peserta didik dapat lebih mudah diterima oleh lingkungan sekitarnya karena berbagai kemampuannya dalam mengetahui maksud yang dimiliki oleh orang lain. Tentunya untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal pada diri peserta didik diperlukan bantuan dari guru, orang tua dan lingkungan yang mendukung peserta didik mengembangkan kecerdasan ini. Dengan mengetahui apa yang diinginkan orang lain membuat peserta didik dapat dengan mudah diterima dilingkungannya dan ia tidak akan merasa kesulitan dengan berbagai situasi yang dihadapi.

Terdapat tiga dimensi kecerdasan interpersonal menurut Andreson dalam Safaria, yaitu : *a) social sensivity, b) social insight, c) social*

¹⁴ Muhammad Yaumi, Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta : Kharisma Putra Utama, 2013) h. 20

communication).¹⁵ Diketahui menurut Andreson terdapat tiga dimensi dalam kecerdasan interpersonal yaitu kepekaan sosial atau *social sensitivity*. Kepekaan sosial merupakan salah satu dimensi dalam kecerdasan interpersonal. Hal ini berkaitan dengan empati yang besar kepada orang lain dan sikap prososial untuk mengetahui maksud keinginan dari lawan bicara dan orang lain. Sedangkan *social insight* atau yang bisa diartikan sebagai pemahaman sosial berkaitan pemecahan masalah yang dapat diatasi. Hal ini menyebabkan hubungan yang telah terjalin dapat terjaga keharmonisannya sehingga tidak terjadi masalah yang berarti. Dan *social communication* atau dapat diartikan dengan komunikasi sosial yang berhubungan dengan cara penyampain maksud terhadap orang lain, dimana peserta didik dapat mempertahankan hubungannya dengan orang lain, menyukai permainan kelompok, dan mampu melakukan komunikasi di dalam kelompok. Ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Secara lebih rinci Safaria mengemukakan kecerdasan interpersonal adalah kemampuan individu yang meliputi tiga dimensi yaitu 1) *Sosial sensitivity* atau pemahaman sosial, yaitu kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi yang ditunjukkan orang lain baik secara verbal atau non verbal; 2) *social insight* yaitu kemampuan untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial; 3) *social communication* atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial yaitu

¹⁵ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta : Amara Books, 2005)

kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.¹⁶

Berdasarkan pendapat Safaria, maka diketahui bahwa kecerdasan interpersonal memiliki tiga dimensi utama yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Peserta didik yang memiliki *social sensitivity* atau kepekaan sosial akan mudah memahami perubahan yang terjadi pada orang lain baik secara verbal maupun nonverbal, bisa dikatakan peserta didik dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi dapat dengan cepat membaca lingkungan sosialnya sehingga peserta didik dapat menyesuaikan diri secara efektif. Perubahan yang terjadi pada orang lain dapat disadari dengan cepat baik reaksi tersebut bersifat positif ataupun negatif.

Pemahaman sosial atau *social insight* juga memiliki peranan penting dalam dimensi kecerdasan interpersonal. Hal ini dikarenakan peserta didik yang memiliki pemahaman sosial yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk mencari jalan untuk memecahkan masalah sehingga permasalahan yang dihadapi peserta didik dapat teratasi dengan baik. Kemudian komunikasi sosial atau *social communication* yang dimiliki peserta didik dapat membantunya dalam berkomunikasi dengan orang lain sehingga peserta didik dapat mempertahankan dan menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain.

¹⁶ Ibid., hh.24-25

Dari beberapa definisi diatas dapat dikemukakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain yang meliputi tiga komponen yaitu kepekaan sosial, pemahaman sosial dan komunikasi sosial.

c. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Karakteristik kecerdasan interpersonal berkaitan dengan keterampilan bersosialisasi yang meliputi kemampuan berinteraksi, bekerja sama dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

Ciri-ciri anak memiliki kecerdasan interpersonal menurut Amstrong yaitu:

(1) mempunyai banyak teman; (2) banyak bersosialisasi di sekolah atau di lingkungan tempat tinggal; (3) tampak sangat mengenal lingkungannya; (4) terlibat dalam kegiatan kelompok di luar jam sekolah; (5) berperan sebagai “penengah keluarga” ketika terjadi pertikaian; (6) menikmati permainan kelompok; (7) berempati besar terhadap perasaan orang lain; (8) dicari sebagai “penasihat” atau “pemecah masalah” oleh teman-temannya; (9) menikmati mengajari orang lain; (10) tampak mempunyai bakat memimpin.¹⁷

Beberapa karakteristik lain dari siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal juga di uraikan oleh Safaria yaitu:

(1) mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif, (2) mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total, (3) mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/penuh makna, (4) mampu menyadari komunikasi verba

¹⁷ Thomas Amstrong, *Setiap Anak Cerdas* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002) h.33

maupun non-verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya. Sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala situasi, (5) mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan win-win solution, serta yang paling penting adalah mencegah masalah dalam relasi sosialnya, (6) memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif.¹⁸

Hal ini juga di kemukakan oleh Kusmayadi bahwa karakteristik kecerdasan interpersonal mengacu pada kemampuan sosial yang tinggi, mudah berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain. selain itu, sanggup menempatkan diri dan membaca situasi orang-orang di sekitarnya.¹⁹

Karakteristik lain dari kecerdasan interpersonal juga di sampaikan oleh Schmidt bahwa anak-anak dengan kecerdasan interpersonal adalah pengamat yang baik dimana tak satu hal pun luput dari perhatian. Mereka suka membaca buku riwayat hidup dan selalu ingin tahu apa yang memotivasi orang lain dalam bersikap dan berperilaku.²⁰

Karakteristik kecerdasan interpersonal pada anak dapat membuat anak mudah di terima dan dicintai oleh teman-temannya, mereka di anggap sebagai seseorang yang dapat memberikan nasihat, mengerti perasaan dan keinginan orang lain serta dalam situasi tertentu dapat mendamaikan konflik. Dengan kecerdasan interpersonal yang baik tentunya akan memudahkan peserta didik dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan menciptakan

¹⁸ Aan T. Safaria, *Interpersonal Intelligence ; Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Jakarta : Amara Books, 2005) h.25

¹⁹ Ismail Kusmayadi, *Membongkar Kecerdasan Anak* (Jakarta : PT. Buku Kita, 2011) h. 53

²⁰ Laurel Schmidt, *Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas* (Bandung : Kaifa, 2002) h. 36

serta mempertahankan hubungan dengan orang lain sehingga dengan lingkungan seperti apapun anak dapat beradaptasi dengan cepat dan baik.

Dari beberapa karakteristik kecerdasan interpersonal yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat terlihat dari kemampuannya menjalin memecahkan masalah, mampu menghadapi dan memahami orang, mampu menjalin kerjasama dengan siapapun, mempertahankan hubungan dengan orang lain, menyukai permainan kelompok, mampu melakukan komunikasi dalam kelompok dengan baik, memiliki empati yang besar terhadap perasaan orang lain, sikap prososial, kesadaran diri.

1. Dimensi kecerdasan interpersonal

a. Social sensitivity (kepekaan sosial)

kepekaan sosial berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengamati reaksi atau perubahan yang terjadi pada orang lain baik yang dilakukan secara verbal atau pun non verbal. Hal ini menyebabkan peserta didik dapat mengetahui secara tepat apa yang harus dilakukan dalam berbagai situasi. Peserta didik dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi dapat mengetahui respon yang ditampilkan oleh lawan bicaranya apakah negatif atau positif. Peserta didik dengan kepekaan sosial memiliki empati yang besar terhadap orang lain dan memiliki sikap prososial.

Safaria menyatakan bahwa perilaku prososial adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk menjelaskan sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu, bekerjasama dan mengungkapkan simpati²¹. Sikap prososial membantu peserta didik dalam mengontrol diri dari keinginan mementingkan diri sendiri, peserta didik dibantu untuk dapat menolong dan berbagi kepada orang lain, dengan sikap prososial ini diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kepekaan sosialnya yang merupakan bagian dari kecerdasan interpersonal.

b. social insight (pemahaman sosial)

Peserta didik dengan pemahaman sosial yang baik dapat mencari solusi dengan tepat dalam memecahkan masalah sosial, ia dapat mengatasi konflik dan tidak jarang mendamaikan sosial yang terjadi. Peserta didik menjadi lebih memahami situasi sosial yang dihadapinya sehingga dapat mengembangkan kesadaran diri baik secara internal maupun eksternal. Peserta didik dengan pemahaman sosial juga mampu menjalin kerjasama dengan siapapun serta mampu menghadapi dan memahami orang.

c. social communication (komunikasi sosial)

²¹ Aan T. Safaria, *Interpersonal Intelligence ; Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Jakarta : Amara Books, 2005) h.117

Komunikasi sosial berkaitan dengan kemampuan peserta didik pada proses komunikasi, menjalin dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. peserta didik dengan komunikasi sosial yang baik menyukai permainan kelompok, mampu melakukan komunikasi dalam kelompok dengan baik.

2. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah dasar. Pada mata pelajaran ini, peserta didik diajak untuk belajar mengenai keadaan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya. Dengan adanya pelajaran IPS di sekolah dasar, peserta didik tidak hanya dibekali oleh kemampuan intelektual yang mengukur hasil belajar saja tetapi juga diharapkan dapat membekali peserta didik dengan kemampuan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Susanto mendefinisikan ilmu pengetahuan sosial adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi dan tata negara²². Hal ini menunjukkan bahwa pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan pelajaran yang saling berhubungan antara berbagai disiplin ilmu

²² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2013) h.139

di dalamnya. Pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) dapat mempengaruhi dan memberikan wawasan kepada peserta didik mengenai kehidupan sosial yang mereka temui sehari-hari. Dengan mempelajari ilmu pengetahuan sosial (IPS) peserta didik dapat memiliki keterampilan sosial yang dapat membantu peserta didik dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Pernyataan lain juga dikemukakan oleh Samlawi yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaan bagi peserta didik dan kehidupannya²³. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan disiplin ilmu yang terdiri dari berbagai konsep ilmu sosial sehingga muatan pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) memiliki cakupan yang luas yang berkaitan dengan kehidupan dan lingkungan sosial. Hal ini membuat pelajaran IPS sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial peserta didik sehingga diharapkan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) dapat bermakna bagi peserta didik agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

²³ Fakih Samlawi, *Konsep Dasar IPS* (Bandung : Depdikbud, 2009) h.1

Sardijyo juga mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan²⁴. Pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) dapat dijadikan suatu ilmu yang berguna untuk menelaah dan memecahkan berbagai masalah sosial yang ada di masyarakat. Tentunya hal ini berguna bagi peserta didik dalam mengenali berbagai fenomena dan gejala sosial yang ada di lingkungan sekitarnya. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) dapat memberikan ruang bagi peserta didik agar lebih memiliki kepekaan, pemahaman dan komunikasi sosial sehingga hal ini membantu peserta didik untuk menjalin serta menciptakan hubungan sosial yang baik di lingkungan masyarakat.

Lebih lanjut, menurut Sapriya ilmu pengetahuan sosial adalah mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang bersifat terpadu (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran²⁵. Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) diharapkan dapat menjadi penghubung muatan di jenjang sekolah dasar dan menengah. Dengan tujuan ini, diharapkan mata pelajaran IPS lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian, materi

²⁴ Sardijyo dkk, *Penelitian IPS di SD* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009) h.128

²⁵ Sapriya, *Pendidikan IPS* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009) h.8

atau bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik.

Tjokrodikarjo dalam Saputra menyatakan ilmu pengetahuan sosial adalah pengajaran tentang manusia dan lingkungannya, perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari berbagai ilmu pengetahuan sosial²⁶. Dengan adanya pelajaran IPS diharapkan peserta didik dapat menjadi manusia sosial yang seutuhnya, sehingga peserta didik dapat memahami bahwa setiap individu saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Peserta didik juga diharapkan dapat terlibat untuk menciptakan suasana lingkungan sosial yang harmonis.

Dari pernyataan beberapa ahli, maka dapat ditarik kesimpulan ilmu pengetahuan sosial adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan manusia sebagai makhluk sosial dengan lingkungan sekitar yang di dalamnya terdapat pendekatan interdisipliner dari berbagai ilmu sosial

b. Ruang Lingkup Materi Kerjasama di Rumah dan Sekolah Pada Mata Pelajaran IPS

Pengajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjangnya

²⁶ Hendra Saputra, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta, Uhamka Press, 2005) h.17

sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pembatasan ini membuat substansi materi yang didapatkan peserta didik menjadi berbeda di tiap jenjangnya. Secara umum ruang lingkup kajian IPS meliputi gejala, masalah dan peristiwa sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Pada penelitian ini, peneliti membatasi materi ilmu pengetahuan sosial yang diambil di kelas III SD pada materi kerjasama di lingkungan rumah dan sekolah. Secara umum kerjasama merupakan usaha bersama-sama yang dilakukan untuk mempercepat pekerjaan. Kerjasama dapat dilakukan di rumah maupun di sekolah. Kerjasama yang dilakukan di rumah meliputi kerjasama bersama keluarga, seperti membantu pekerjaan rumah, kerja bakti membersihkan rumah, membantu kakak atau adik. Kerjasama yang dilakukan di sekolah meliputi kegiatan piket kelas, kerja bakti memberishkan lingkungan sekolah dan menjaga kebersihan sekolah.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar materi kerjasama di rumah dan di sekolah dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 1

Standar kompetensi dan kompetensi dasar materi kerjasama di rumah dan di sekolah kelas III semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami lingkungan dan melaksanakan kerjasama di rumah dan sekolah	Melakukan kerjasama di rumah dan sekolah.

3. Pengertian Kecerdasan Interpersonal Dalam Mata Pelajaran IPS

Berdasarkan pengertian kecerdasan interpersonal dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa kecerdasan interpersonal erat kaitannya dengan interaksi sosial yang dilakukan oleh peserta didik dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan hakikat ilmu pengetahuan sosial yang menekankan kepada kemampuan individu dalam berinteraksi terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain yang meliputi tiga komponen yaitu kepekaan sosial yang ditandai dengan memiliki empati yang besar terhadap perasaan orang lain dan sikap prososial, pemahaman sosial yang ditandai dengan mampu memecahkan masalah, kesadaran diri, mampu menghadapi dan memahami orang, mampu menjalin kerjasama dengan siapapun dan komunikasi sosial yang ditandai dengan mempertahankan hubungan dengan orang lain, menyukai permainan kelompok, mampu melakukan komunikasi dalam kelompok dengan baik.

Ilmu pengetahuan sosial adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan manusia sebagai makhluk sosial dengan lingkungan sekitar yang di dalamnya terdapat pendekatan interdisipliner dari berbagai ilmu sosial. Hal ini menandakan bahwa ilmu pengetahuan sosial bukanlah ilmu yang berdiri sendiri melainkan terdapat beberapa ilmu yang menopang di dalamnya seperti ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi dan sejarah. Pelajaran IPS di sekolah dasar khususnya pada kelas rendah seperti kelas III lebih menekankan pada pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sosial peserta didik, seperti kerjasama, denah lingkungan dan pelestarian lingkungan sekitar.

Berdasarkan penjelasan mengenai kecerdasan interpersonal dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah kemampuan melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain untuk mengetahui hubungan manusia sebagai makhluk sosial dengan lingkungan sekitar yang terdiri dari tiga komponen yaitu kepekaan sosial, pemahaman sosial dan komunikasi sosial.

4. Karakteristik Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar

Siswa yang berada pada jenjang sekolah dasar rata-rata berusia 6 sampai 12 tahun. Jika ditinjau dari aspek perkembangan anak, Hurlock menyatakan bahwa akhir masa kanak-kanak (*late childhood*) berlangsung dari usia enam

tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual.²⁷ Berdasarkan pernyataan Hurlock, dapat diketahui bahwa peserta didik jenjang sekolah dasar masuk ke dalam katagori akhir masa kanak-kanak (*late childhood*). Masa akhir kanak-kanak dimulai pada saat peserta didik mulai bersekolah di sekolah dasar sampai peserra didik matang secara seksual, yang dimaksud matang secara seksual yaitu dimana organ-organ reproduksi baik laki-laki dan perempuan sudah bekerja dengan baik. Hurlock menambahkan lagi bahwa terdapat perbedaan seksual anak laki-laki dan perempuan.²⁸ Dengan demikian, sehingga waktu puber antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Tidak bisa disamakan antara perempuan dan lak-laki. Hal ini disebabkan faktor internal dan eksternal yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Desmita, karakter siswa sekolah dasar senang bermain, senang bergerak dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu langsung.²⁹ Dapat diketahui, bahwa peserta ddik usia sekolah dasar tidak menyukai proses pembelajaran yang hanya duduk diam dan cenderung pasif, pada usia ini peserta didik menyukai segala sesuatu yang dapat membuat

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Erlangga, 1980) h.146

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, loc. cit.

²⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Anak* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009) h.35

mereka aktif bergerak. Hal ini menuntut pembelajaran yang dapat membuat peserta didik dapat secara langsung aktif dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran, peserta didik membutuhkan kegiatan pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki peserta didik pada usia ini dan erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Havighurst dalam desmita juga mengemukakan bahwa terdapat tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi:

(1) menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik; (2) membina hidup sehat; (3) belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok; (4) belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin; (5) belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat; (6) memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif; (7) mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai; (8) mencapai kemandirian pribadi.³⁰

Berdasarkan pernyataan Havighurst, dapat diketahui bahwa peserta didik pada usia sekolah dasar memiliki tugas perkembangan, peserta didik mulai belajar untuk dapat melakukan permainan dan aktifitas fisik. Hal tersebut dilakukan karena pada masa ini peserta didik mulai mengenal dan menjalin hubungan dengan teman-temannya, tidak lagi hanya dengan keluarga saja. Peserta didik mulai mengenal dan belajar bekerjasama dengan teman-temannya, belajar menghitung dan membaca serta memperoleh konsep baru yang dapat memperkaya wawasan peserta didik. Selain belajar menjalin

³⁰ Ibid., hh.35-36

hubungan dengan teman-temannya, peserta didik juga belajar mandiri. Semuanya tidak lagi hanya bergantung pada orangtua dan keluarga namun peserta didik mulai belajar merapikan dan merawat diri sendiri.

Dalam aspek perkembangan motorik usia sekolah dasar, perkembangan motorik anak akan lebih baik, lebih terkoordinasi dan lebih sempurna seiring dengan bertambahnya kekuatan dan berat badan anak. Santrock dalam Desmita mengungkapkan perkembangan motorik anak kelas rendah sekolah dasar yaitu:

“Pada usia 7 tahun, tangan anak semakin kuat dan ia lebih menyukai pensil daripada krayon untuk melukis. Dari usia 8 hingga 10 tahun, tangan dapat digunakan secara bebas, mudah dan tepat. Koordinasi motorik halus berkembang, di mana anak sudah dapat menulis dengan baik. Ukuran huruf menjadi lebih kecil dan lebih rata.”³¹

Oleh karena itu, motorik anak pada usia 7 sampai 10 tahun sudah mulai dapat digunakan untuk menulis dengan lebih baik dan tertata dengan rapi. Anak mulai meninggalkan kebiasaannya menggunakan krayon dan lebih tertarik menggunakan pensil untuk melakukan kegiatan tulis menulis.

Piaget dalam Surna dan Pandeiroto mengemukakan bahwa pada usia 7-11 tahun penalaran anak mengarah kepada kemampuan berpikir logis, dimana anak membangun proses berpikir logis yang dapat diaplikasikan pada

³¹ Desmita, Psikologi Perkembangan Anak (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009) h. 80

masalah-masalah konkret..³² Sehingga siswa membutuhkan benda konkret dalam proses pembelajaran agar siswa mampu mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa yang di alami ke dalam pengetahuannya sehingga di hasilkan pengetahuan baru.

B. Acuan Teori Rancangan-Rancangan Alternatif

1. Hakikat Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Di sekolah selama ini masih banyak pembelajaran yang membuat siswa belum mampu menghubungkan antara konsep mata pelajaran dengan aplikasinya di kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran kurang bermakna. Selain itu, pembelajaran masih cenderung pasif, tidak membuat peserta didik aktif secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan, peserta didik kurang terlatih untuk menggali dan menemukan sendiri konsep dari pelajaran yang dipelajari sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna dan mudah dilupakan oleh peserta didik dalam beberapa hari.

Peserta didik cenderung mengerjakan tugas secara individu sehingga interaksi antar teman kurang terlihat dan tidak jarang mengakibatkan renggangnya hubungan antar teman dan mudahnya terjadi perselisihan antar

³² | Nyoman Surna dan Olga Pandeiro, Psikologi Pendidikan 1 (Jakarta : Erlangga,2014) h.

teman. Dibutuhkan pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata yang dihadapi dan mengaktifkan peserta didik secara langsung sehingga akan terjalin interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik maupun dengan sesama teman. Salah satu pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam mengaitkan dan menghubungkan konsep mata pelajaran yang di pelajari dengan kehidupan sehari-hari yaitu pembelajaran kontekstual.

Blanchard, Berns dan Erickson dalam Komalasari mengemukakan bahwa

“Contextual teaching and learning is a conception of teaching and learning that help teachers relate subject matter content to real world situation; and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers and engage in the hard work that learning requires (pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja)”³³

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran kontekstual memberikan ruang kepada peserta didik untuk dapat mengaitkan keterhubungan materi yang dipelajari dengan dunia nyata, sehingga diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dan anak mengetahui secara jelas manfaat mempelajari suatu

³³ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi* (Bandung : Refika Aditama, 2010) h.6

materi untuk dirinya dan kehidupannya sehari-hari dan materi pembelajaran pun secara langsung akan bermakna dan anak tidak akan cepat lupa dengan apa yang ia pelajari. Pembelajaran kontekstual juga mendorong anak untuk dapat bekerja dalam sebuah tim, baik di kelas atau di luar kelas. Pembelajaran kontekstual bukan hanya memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik tetapi juga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya di kehidupannya sehari-hari sehingga diharapkan pembelajaran bukan hanya untuk dihapal melainkan bermanfaat untuk lingkungan di sekitar peserta didik.

Johnson mengemukakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang menyeluruh yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang di berikan bagian-bagiannya secara terpisah.³⁴ Dengan pembelajaran yang menyeluruh atau holistik dapat membuat anak dapat menghubungkan pembelajaran yang ada dengan kehidupannya sehari-hari dengan pengalaman yang telah anak alami, mereka dapat mengkonstruk (membangun) pengetahuannya sendiri sehingga pengetahuan baru dan apa yang di pelajari akan lebih bermakna dan bertahan lama, pembelajaran pun akan lebih menyenangkan bagi

³⁴ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning* (Bandung : Mizan Media Utama,2009) h. 65

peserta didik. Pembelajaran yang tidak terpisah-pisah, melainkan menjadi satu kesatuan antara pengalaman peserta didik di kehidupan sehari-hari dengan materi akan dipelajari akan memudahkan peserta didik dalam membangun pengetahuan yang lebih sempurna sehingga akan memberikan dampak yang lebih baik.

Sanjaya mendefinisikan pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.³⁵ Dalam proses pembelajaran ini siswa bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar berdasarkan pengalaman langsung. Dengan belajar berdasarkan pengalaman langsung yang di hubungkan dengan materi yang di pelajari diharapkan siswa dapat berkembang secara utuh, tidak hanya berkembang dalam aspek pengetahuan saja, tetapi juga aspek sikap dan juga keterampilan.

Al-Tabany mendefinisikan pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang di

³⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2006) h.255

ajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁶ Proses keterlibatan siswa secara aktif menghubungkan materi yang di ajarkan dengan situasi dunia nyata membuat peserta didik dilatih untuk tidak hanya menerima pelajaran yang diberikan guru akan tetapi mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran yang pada proses pengalaman langsung. Selain itu, dengan peserta didik menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari materi pelajaran yang dipelajari tidak mudah di lupakan.

Blanchard dalam Al-Tabany mengemukakan pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya.³⁷ Maksudnya apa yang akan di pelajari peserta didik tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, maka pengetahuan yang akan di peroleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterikatan satu sama lain. Pembelajaran yang diperoleh juga bukan untuk dihapal tetapi diterapkan dalam kehidupannya sehingga materi pelajaran yang diterima dapat mengarahkan serta membimbing peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.

³⁶ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta : Kencana, 2014) h.140

³⁷ Ibid., h.139

Depdiknas dalam Al-Tabany mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learnig community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Suatu kelas dikatakan menggunakan pembelajaran kontekstual apabila menerapkan ketujuh komponen tersebut dan dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.³⁸

Dari definisi Depdiknas dalam Al-Tabany dapat dikemukakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama yang saling berkaitan satu dengan lainnya dalam proses pembelajaran. Tujuh komponen ini menjadi satu kesatuan yang utuh dalam menerapkan pembelajaran kontekstual yang menghadirkan pengalaman nyata peserta didik berdasarkan apa yang dialami di kehidupan sehari-hari. Tujuh komponen tersebut antara lain :

1. Konstruktivisme

Sanjaya mengemukakan bahwa konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam kognitif siswa berdasarkan pengalaman³⁹. Peserta didik membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman nyata yang ia dapatkan sehingga pengetahuan yang ia miliki dapat bertahan lebih lama karena pembelajaran bermakna

³⁸ Trianto Ibnu Badar al-Tabany (Jakarta : Prenamedia Group, 2014) h.144

³⁹ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2006) h.264

(meaningful learning). Pembelajaran didapatkan peserta didik bukan berasal dari fakta-fakta yang harus dihapal melainkan berdasarkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang baru.

2. Inkuiri.

Pada komponen inkuiri ini, peserta didik mencari dan menemukan sendiri secara aktif konsep bukan didapatkan langsung lalu dihapal. Peserta didik belajar menghubungkan pengetahuan yang ia miliki dengan penemuan-penemuan yang ia dapatkan yang diperoleh dari observasi, bertanya, pengumpulan data dan pada akhirnya dapat menyimpulkan.

3. Bertanya

Bertanya dapat diartikan sebagai bentuk rasa keingintahuan peserta didik, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplor kemampuan yang ia miliki dengan apa yang ia dapatkan dengan proses bertanya. Peserta didik belajar kritis dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mengali informasi seluas-luasnya, mengkonfirmasi apa yang diketahui apakah benar atau salah dan bertanya dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengarahkan perhatiannya pada aspek apa yang masih belum diketahui atau dimengerti.

4. Masyarakat belajar

Masyarakat belajar juga diperlukan dalam pembelajaran kontekstual. Hal ini untuk mendorong peserta didik bekerja sama dengan orang lain untuk memecahkan suatu persoalan. Peserta didik belajar menghargai pendapat orang lain, tidak memaksakan keinginan, bertukar pikiran sehingga materi yang dipelajari peserta didik dapat betul-betul dipahami. Selain itu, dengan adanya masyarakat belajar peserta didik belajar untuk dapat menjalin hubungan sosial yang baik dengan temannya.

5. Pemodelan

Pemodelan dapat dilakukan oleh guru atau peserta didik. Pemodelan perlu dilakukan sebab dengan contoh langsung yang diberikan guru atau peserta didik, diharapkan dapat memperjelas maksud dan memberikan makna pada setiap rangkaian proses pembelajaran.

6. Refleksi

Refleksi merupakan proses mengingat kembali apa yang telah dipelajari peserta didik. Pada komponen refleksi ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengingat kembali pengalaman dan pengetahuan yang telah peserta didik dapatkan selama proses belajar mengajar sehingga peserta didik dapat mengetahui manfaat dari materi yang dipelajari, selain itu peserta didik juga dapat mengetahui apakah tindakan yang dilakukannya selama ini yang berkaitan dengan materi yang ia pelajari salah atau benar

sehingga peserta didik diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih baik setelah belajar

7. Penilaian nyata

Penilaian nyata merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran kontekstual. Pada komponen ini, guru menilai peserta didik bukan hanya berdasarkan hasil ulangan atau tes saja melainkan dari keseluruhan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Guru mengumpulkan dan mengamati perkembangan belajar yang dilakukan oleh peserta didik, hal ini dapat dilakukan dengan melihat keaktifan peserta didik dalam melakukan Tanya jawab, kerjasama dengan kelompoknya, penugasan-penugasan yang diberikan seperti portofolio dan hasil tes yang dilakukan peserta didik. Bukan hanya secara kognitif, sikap peserta didik juga mendapatkan perhatian dalam penilaian ini, Penilaian yang diberikan guru betul-betul apa yang terjadi di lapangan sehingga penilaian yang diberikan otentik dan nyata.

Dari beberapa definsi di atas maka dapat dikemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan sistem yang menyeluruh dan saling berhubungan yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh dan belajar berdasarkan pengalaman nyata menjadi sebuah materi belajar yang mencakup beberapa komponen yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian nyata.

b. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran kontekstual menurut Sanjaya :

- (1) dalam Pembelajaran kontekstual, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), 2) pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). (3) pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), (4) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), (5) melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan.⁴⁰

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, pembelajaram dijakdikan sebagai pengaktifan pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Artinya apa yang dipelajari peserta didik bukanlah hal yang benar-benar baru melainkan memiliki keterkaitan dengan apa yang sudah peserta didik pelajari. Selain itu, pembelajaran kontekstual juga menempatkan pembelajaran sebagai proses penambahan pengetahuan. Peserta didik menemukan dan menggali informasi sebanyak-banyaknya kepada guru, belajar kelompok dengan teman sehingga pada akhirnya dapat menambah wawasan baru untuk peserta didik. Pada pembelajaran kontekstual juga menekankan pada belajar bukan merupakan proses menghapal, melainkan proses memahami sesuatu secara mendalam sehingga dapat memberikan makna. Peserta didik juga

⁴⁰ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2006) h.256

diharapkan dapat menerapkan apa yang telah dipelajari, sehingga dirasakan betul manfaat dari mempelajari suatu materi.

Al-Tabany juga mengemukakan beberapa karakteristik lain dari pembelajaran kontekstual antara lain : (1) kerja sama; (2) saling menunjang; (3) menyenangkan, tidak membosankan (joyfull, comfortable); (4) belajar dengan bergairah; (5) pembelajaran terintegrasi; (6) memakai berbagai sumber; dan (7) siswa aktif.⁴¹

Pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, bukan hanya secara individu melainkan pembelajaran dibuat agar peserta didik dapat bekerjasama dengan teman-temannya, peserta didik belajar memecahkan masalah secara bersama-sama dengan temannya. Pembelajaran dibuat menyenangkan dan menyenangkan untuk peserta didik, sebab peserta didik aktif bergerak untuk mengumpulkan informasi sehingga gairah belajar peserta didik dapat bertambah.

Dari karakteristik pembelajaran kontekstual yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli dapat diketahui bahwa pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bekerjasama dengan teman,

⁴¹ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual* (Jakarta : Prenamedia Group, 2014) h.144

belajar dengan menyenangkan dan materi yang diajarkan merupakan proses pengaktifan dan memberikan pengetahuan yang baru untuk peserta didik.

c. Langkah – Langkah Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang berhubungan erat dengan pengalaman siswa yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Al-Tabany mengemukakan langkah-langkah dalam pembelajaran kontekstual antara lain:

- (1) kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya;
- (2) maksimalkan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik;
- (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya;
- (4) ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok);
- (5) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran;
- (6) lakukan refleksi di akhir pertemuan;
- (7) lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.⁴²

Berdasarkan pernyataan Al-Tabany diketahui bahwa dalam langkah pembelajaran kontekstual peserta didik bukan langsung menerima materi dari guru melainkan peserta didik diminta untuk menemukan dan membangun

⁴² Trianto Ibnu Badar al-Tabany, Loc. cit.

sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang didapatkan sehingga pembelajaran secara langsung memberikan makna kepada peserta didik. guru juga memotivasi dan mendorong rasa ingin tahu yang dimiliki peserta didik, belajar secara berkelompok, menghadirkan model dalam pembelajaran dan melakukan refleksi serta penilaian dilakukan secara nyata berdasarkan aktifitas pada proses pembelajaran peserta didik.

Peran Guru dan siswa dalam pembelajaran kontekstual antara lain :

Bobbi Deporter dalam Sanjaya mengemukakan setiap siswa mempunyai gaya yang berbeda dalam belajar, perbedaan yang dimiliki siswa dinamakan sebagai unsur modalitas belajar.⁴³ Oleh karena itu, setiap guru sebaiknya dapat memahami perbedaan individu dalam belajar sehingga pembelajaran yang diberikan dapat dengan efektif dan dapat mengerti oleh semua peserta didik.

Sanjaya mengemukakan beberapa peran guru dalam pembelajaran kontekstual yaitu (1) setiap guru perlu memahami tipe belajar siswa dalam dunia nyata; (2) guru sebaiknya tidak menjadi penguasa di kelas melainkan guru sebagai pembimbing siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangannya; (3) Membantu siswa agar dapat menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman yang dimiliki anak.; (4) memfasilitasi agar anak dapat melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi. Proses asimilasi yaitu proses penyempurnaan skema dan

⁴³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2006) h.262

akomodasi adalah proses mengubah skema yang sudah ada hingga terbentuk skema baru.⁴⁴

Peran guru dalam pembelajaran kontekstual memiliki peranan penting. Hal ini dikarenakan guru harus mengetahui tipe belajar peserta didik yang ada di kelas, mengetahui bahwa dalam proses belajar peserta didik memiliki perbedaan. Guru harus kreatif dalam mendesain pembelajaran sehingga peserta didik dapat memiliki perhatian penuh terhadap pelajaran. Peserta didik juga merasa senang dan proses kegiatan belajar mengajar. Selain itu, tugas guru adalah membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran bukan menjadi pusat pembelajaran melainkan peserta didiklah yang aktif dalam pembelajaran.

Seiring bertambahnya usia yang dimiliki peserta didik, maka pengetahuan dan wawasan peserta didik juga akan bertambah. Hal ini disebabkan peserta didik semakin banyak bertemu dengan orang lain. Penambahan pengetahuan dapat diterima peserta didik melalui saling berbagi cerita dengan teman dan dalam proses interaksi dengan orang lain sehingga peserta didik saling memberlajarkan satu sama lain.

Sanjaya mengemukakan juga peran siswa dalam pembelajaran kontekstual yaitu (1) dalam pembelajaran kontekstual siswa bukanlah objek pembelajaran yang pasif yang hanya menerima materi yang diberikan oleh guru, tetapi siswa adalah subjek dalam pembelajaran dan aktif mencari informasi dan

⁴⁴ Ibid., h.257

materi pembelajaran berdasarkan pengalaman yang dimiliki; (2) siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing sehingga diharapkan pembelajaran akan lebih bermakna (*meaningfull learning*); (3) Belajar bagi siswa adalah proses memecahkan setiap persoalan yang menantang. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal baru dan penuh tantangan; (4) Belajar bagi siswa adalah proses asimilasi dan akomodasi

Peran peserta didik dalam pembelajaran kontekstual harus dapat terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat merasakan pembelajaran yang bermakna, peserta didik bertanggung jawab dalam mengembangkan pengetahuannya. Mereka membangun pengetahuan baru melalui penemuan-penemuan yang didapatkan selama proses kegiatan belajar mengajar. Peserta didik secara berkelompok belajar untuk memecahkan masalah, belajar menghargai, mendengarkan dan menyampaikan pendapat di dalam kelompok.

C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Dedah Jumiatin, dalam penelitiannya yang berjudul: Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching & Learning (CTL) Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. Dalam penelitian ini, Dedah menyimpulkan terdapat perbedaan keterampilan sosial pada anak yang mendapatkan pembelajaran Contextual Teaching & Learning (CTL) dengan anak yang tidak mendapatkannya. Respon anak terhadap pembelajaran CTL juga memperlihatkan respon positif, karena metode ini menitik-beratkan pada upaya menghadirkan dunia nyata dalam pembelajaran, sehingga ia lebih produktif dan bermakna. Di

dalam CTL terkandung unsur mengalami (*experiencing*), menerapkan (*applying*), kerjasama (*cooperative*), dan mentransfer (*transferring*) sebagai satu kesatuan. Hasil dari penelitian ini memberikan rekomendasi, bahwa penerapan Contextual Teaching & Learning (CTL) efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan keterampilan sosial anak usia dini, khususnya pada anak Kelompok B TK Daarut Tauhiid Bandung.⁴⁵

Adapun Lis Fatmawati, dalam penelitiannya yang berjudul: Keefektifan Metode Permainan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Dan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV Di SDN Senden Mungkid Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode permainan, efektif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal dan prestasi belajar IPS siswa. Keefektifan dilihat dari peningkatan hasil tes sebelum perlakuan dan hasil tes setelah perlakuan. Peningkatan kecerdasan interpersonal siswa sebesar 14,14 ditunjukkan dengan peningkatan skor rata-rata tes sebelum perlakuan 87,54 menjadi 101,68 pada rata-rata tes setelah perlakuan, dengan skor maksimal ideal sebesar 120. Peningkatan prestasi belajar IPS siswa ditunjukkan dengan peningkatan sebesar

⁴⁵ Dedah Jumiati, *Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching & Learning (CTL) Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. Jurnal (Bandung : FIP, STKIP, 2015)

4,16 dari skor rata-rata tes sebelum perlakuan 18,23 menjadi 22,39 pada hasil tes setelah perlakuan, dengan skor maksimal ideal sebesar 25.⁴⁶

Sejalan dengan Lis Fatmawati, Kristiana Maryani dalam penelitiannya yang berjudul: Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Entrepreneurship Anak Usia 5-6 Tahun, dari penelitian ini Kristiana Maryani disimpulkan bahwa analisis aktivitas dalam satu siklus meningkat secara signifikan pada anak-anak kecerdasan interpersonal dengan nilai 974,23 dengan 26,24 rata-rata dibandingkan dengan penilaian pertama adalah 539,33 dengan 14,92 rata-rata. Data yang dibuat peneliti telah melakukan satu siklus karena sudah pada target yang ingin dicapai.⁴⁷

Selain ketiga peneliti di atas, seorang peneliti yang bernama Ni Putu Eka Sawitri dalam penelitiannya yang berjudul: Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Pkn. Dari penelitian ini Ni Putu menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar PKn pada siswa kelas V di SD Negeri 3 Sebatu Gianyar tahun pelajaran 2012/2013. Peningkatan keaktifan tersebut ditunjukkan pada siklus II yakni

⁴⁶ Lis Fatmawati, *Keefektifan Metode Permainan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Dan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV Di SDN Senden Mungkid Magelang*, Skripsi (Yogyakarta : FIP, UNY, 2013)

⁴⁷ Kristiana Maryani, *Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Entrepreneurship Anak Usia 5-6 Tahun*, Skripsi (Jakarta : FIP, UHAMKA, 2013)

keaktifan mencapai kriteria aktif, hasil belajar pada kriteria tinggi dan mencapai ketuntasan 85,71% sesuai indikator keberhasilan yang ditetapkan sudah tercapai. Berdasarkan penelitian ini, disarankan kepada semua guru kelas di sekolah dasar tempat penelitian hendaknya menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PKn.⁴⁸

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan beberapa peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal. Dengan pembelajaran kontekstual siswa belajar melalui pengalaman langsung untuk dapat bekerja sama dan berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga dapat mengembangkan keterampilan social yang dimiliki.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Dari penjelasan kerangka teoritis dijelaskan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain yang meliputi mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain, serta kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap suasana hati, tempramen, motivasi dan keinginan orang lain

⁴⁸ Ni Putu Eka Sawitri, *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Pkn*, Jurnal (Bali : FIP, GANESHA, 2013)

sehingga dapat saling memahami, bekerja sama serta mampu menciptakan relasi dan memelihara hubungan yang baik dengan orang lain.

Karakteristik kecerdasan interpersonal dapat terlihat dari kemampuannya menjalin komunikasi, memiliki banyak teman, pandai mengatasi konflik, menyukai permainan kelompok, memiliki empati yang besar terhadap perasaan orang lain, mempertahankan hubungan dengan orang lain dan mampu dalam menghadapi serta memahami orang dengan berbagai karakter dengan baik.

Dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. Hal ini dikarenakan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang berhubungan erat dengan pengalaman siswa yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dalam proses keterlibatan siswa secara penuh, siswa dilatih untuk dapat bekerja sama, mencari dan menggali materi serta memecahkan masalah bersama teman sebayanya sehingga kecerdasan interpersonal dapat meningkat dengan menggunakan pembelajaran kontekstual.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data secara empiris tentang peningkatan kecerdasan interpersonal melalui pembelajaran kontekstual siswa kelas III SDN Bendungan Hilir 01 Jakarta Pusat.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan pada siswa kelas III SDN Bendungan Hilir 01 Jakarta Pusat, yang bertempat di Jalan Danau Toba Pejompongan Kelurahan Bendungan Hilir Kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat.

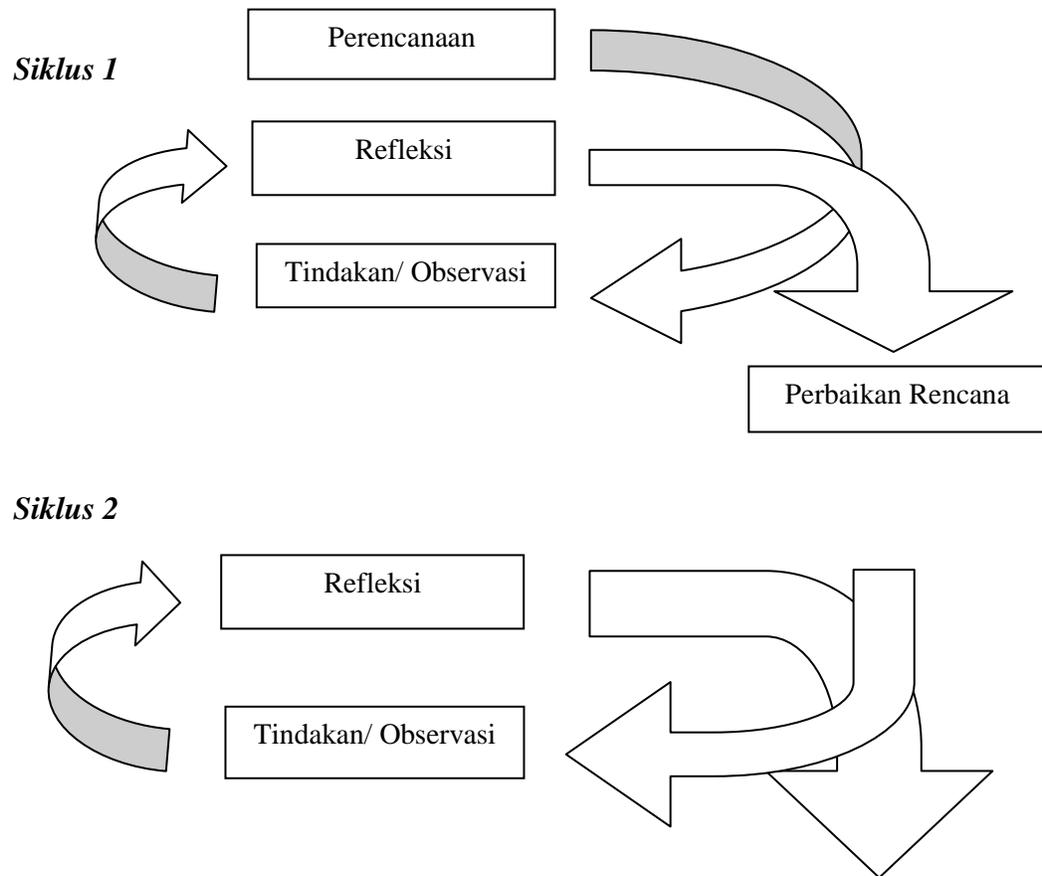
2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan selama 2 bulan dan akan dimulai pada bulan November-Desember tahun ajaran 2016/2017.

C. Metode dan Desain Tindakan/Rancangan Siklus Penelitian

Metode yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Desain intervensi tindakan yang dipilih dalam rancangan siklus penelitian tindakan kelas ini menggunakan siklus intervensi

tindakan dari Kemmis Taggart yang meliputi tahap-tahap berikut ini : (1) perencanaan, (2) aksi/tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Desain Intervensi penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Taggart.⁴⁹

Adapun penjelasan terhadap tahapan penelitian sebagai berikut:

a. Perencanaan

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 97

Perencanaan tindakan umumnya bersifat fleksibel. Artinya rencana penelitian ini telah tersusun dan terencana, namun demikian tidak menuntut kemungkinan untuk mengalami perubahan sesuai dengan keadaan yang terjadi. Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci.

Pada tahap ini peneliti merencanakan waktu pembelajaran, media pembelajaran, menyiapkan dan membuat instrumen pemantau tindakan, pengumpul data, serta rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum, penentuan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi dipersiapkan dengan matang pada tahap perencanaan ini. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan penelitian ini dapat berlangsung dengan baik.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan peneliti melaksanakan penelitian sesuai dengan rencana kegiatan yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti mengikuti acuan kegiatan dari rancangan pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun untuk pembelajaran IPS yang telah disesuaikan dengan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik kelas III SDN 01 Bendungan Hilir. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan yang dilakukan yaitu sebagai berikut: (1) kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, (2) melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri

untuk semua topik, (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok), (5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, (6) lakukan refleksi di akhir pertemuan, (7) lakukan penilaian yang yang sebenarnya dengan berbagai cara.. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti melibatkan kolaborator sebagai pengamat. Pelaksanaan tindakan setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan selama 2 jam pelajaran atau 2 x 35 menit sesuai dengan waktu belajar yang telah dijadwalkan pihak sekolah.

c. Observasi

Peneliti dalam pengamatan dibantu kolaborator yang bertugas mengamati jalannya kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, proses, dan akhir pembelajaran. Dalam penelitian ini kolaborator adalah wali kelas III SDN Bendungan Hilir 01 yang akan bertugas mengamati proses pembelajaran yang berlangsung dan mencatat dalam instrumen tindakan serta dilengkapi dokumentasi. Pengamatan yang dilakukan kolaborator sebagai bahan masukan kepada peneliti apakah semua kegiatan sesuai atau tidak dengan perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi akan dilakukan evaluasi dalam proses pembelajaran oleh peneliti berdasarkan hasil pengamatan dan kesimpulan yang diperoleh. Selain memberikan evaluasi peneliti dan kolaborator membahas tentang kekurangan pada proses pembelajaran. Kemudian hasil evaluasi didiskusikan untuk digunakan sebagai dasar perencanaan ulang siklus selanjutnya. Selain itu, kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi yaitu untuk membandingkan sikap kecerdasan interpersonal sebelum diberi tindakan dengan sesudah diberi tindakan pada setiap akhir siklus

D. Subjek/Partisipan dalam Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas III SDN Bendungan 01 Hilir Jakarta Pusat dengan jumlah 32 siswa. Sementara partisipan dalam penelitian ini adalah guru kelas III SDN 01 Bendungan Hilir.

E. Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran atau sebagai pemimpin perencanaan (*planner leader*), pembuat laporan, dan pelaku utam. Sebagai pemimpin perencanaan tindakan dalam penelitian maka pada saat prapenelitian peneliti melakukan pengamatan terhadap proses kegiatan pembelajaran di kelas III SDN Bendungan Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat, kemudian setelah itu peneliti

membuat perencanaan tindakan yang didiskusikan dan bekerja sama dengan guru kelas dan partisipan lainnya.

Posisi peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah sebagai pelaku utama yaitu sebagai pelaksana langsung yang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Tingkat keikutsertaan peneliti hadir secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dan berusaha untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti berusaha melihat dan mencari serta mempelajari perilaku subjek dalam menilai siswa agar dapat memperoleh data yang akurat. Dalam proses penelitian peneliti berusaha interaktif terhadap lingkungan agar dapat merasakan setiap konteks yang ada sehingga tujuan utama penelitian untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui pembelajaran kontekstual peserta didik kelas III SDN Bendungan Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat dapat tercapai dengan maksimal.

F. Hasil Tindakan yang Diharapkan

Hasil tindakan yang diharapkan adalah dengan menggunakan pembelajaran kontekstual terdapat peningkatan kecerdasan interpersonal siswa kelas III SDN Bendungan Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat. Kriteria peningkatan kecerdasan interpersonal yang dilakukan peneliti adalah adanya kemajuan sosial yang di alami peserta didik dalam menjalin hubungan

dengan teman dan orang lain yang ditunjukkan dengan pengisian angket setiap akhir siklus.

Dari hasil penelitian ini diharapkan siswa mampu memenuhi kriteria atau ukuran keberhasilan yang telah ditetapkan. Kriteria ketercapaian dalam penelitian ini adalah, jika 85% dari 32 siswa mendapatkan skor kecerdasan interpersonal ≥ 70 yang termasuk dalam kategori tinggi yang diperoleh peserta didik dari pengisian angket maka penelitian ini berhasil. Adapun kategori penilaian kecerdasan interpersonal peserta didik kelas III SDN 01 Bendungan Hilir pada pembelajaran kontekstual berdasarkan skor perolehan isian angket dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 2

Rentang Skor Peningkatan Kecerdasan Interpersonal

Perolehan skor	kategori
85-100	Sangat tinggi
70-84	tinggi
55-69	Sedang
40-54	Kurang
25-39	Sangat kurang

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa rentang perolehan skor terendah adalah 25. Skor tersebut didapat dari perolehan minimum pada angket yaitu $25 \times 1 = 25$. Sedangkan rentang perolehan skor tertinggi adalah

100, yang didapat dari perolehan skor maksimal pada angket yaitu $25 \times 4 = 100$. Kemudian didapat interval kelas yaitu 15, yaitu diperoleh dari skor maksimal dikurang skor minimum, kemudian dibagi 5 (jumlah kategori kecerdasan interpersonal).

Selain peningkatan kecerdasan interpersonal, kategori keberhasilan dalam penelitian ini juga dilihat dari terlaksananya pembelajaran kontekstual dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Apabila keterlaksanaan pembelajaran kontekstual sudah mencapai 85% dari indikator pemantau tindakan, maka penelitian dinyatakan berhasil.

G. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang diperlukan dalam penelitian yaitu peningkatan kecerdasan interpersonal melalui pembelajaran kontekstual peserta didik kelas III SDN Bendungan Hilir 01 Jakarta Pusat, terdiri dari dua data yaitu: a) data pemantauan tindakan (*action*), merupakan data untuk mengontrol kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana yang telah disusun dan, b) data penelitian (*research*) merupakan data tentang variabel penelitian yaitu peningkatan kecerdasan interpersonal peserta didik kelas III.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian tindakan dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) sumber data pemantau tindakan 2) sumber data hasil penelitian adalah peningkatan kecerdasan interpersonal yang diambil dari angket kecerdasan interpersonal peserta didik kelas III di SDN Bendungan Hilir 01 sebagai akhir responden yang diberikan setiap siklus.

H. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dalam sebuah penelitian diperlukan sebuah alat yang disebut instrumen. Oleh karena itu alat atau instrumen dalam sebuah penelitian mutlak harus ada sebagai bahan untuk pemecahan masalah penelitian yang hendak diteliti. Instrumen pengumpul data yang digunakan peneliti selama penelitian berlangsung adalah sebagai berikut:

➤ Angket

Dalam penelitian ini peneliti mengambil gambaran secara nyata mengenai peningkatan kecerdasan interpersonal siswa dengan memberikan angket. Angket disusun untuk mengetahui seberapa besar respon peserta didik terhadap pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal. Dalam angket yang digunakan berisi pernyataan positif dan negatif, setiap butir diberikan

alternatif jawaban positif dengan skor masing-masing 4, 3, 2, 1 yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Untuk alternatif jawaban negatif skor masing-masing yaitu 1, 2, 3, 4 yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

➤ Observasi

Data observasi penelitian ini bersumber dari lembar pengamatan untuk pengambilan data pemantau yaitu aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran kontekstual serta peneliti juga menggunakan lembar pengamatan kecerdasan interpersonal peserta didik.

➤ Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti mengambil gambaran secara nyata mengenai pembelajaran kontekstual dalam peningkatan kecerdasan interpersonal pada saat proses pembelajaran untuk memperkuat data yang telah diperoleh. Dokumentasi berupa foto-foto yang diabadikan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil foto merupakan gambaran peserta didik yang diabadikan pada saat proses belajar mengajar.

➤ Wawancara

Wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini bersumber dari lembar wawancara yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran yang selama ini berlangsung terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal.

1. Instrumen Kecerdasan Interpersonal Pada Pelajaran IPS

a. Definisi Konseptual

Kecerdasan interpersonal pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah kemampuan melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain untuk mengetahui hubungan manusia sebagai makhluk sosial dengan lingkungan sekitar yang terdiri dari tiga komponen yaitu kepekaan sosial, pemahaman sosial dan komunikasi sosial.

b. Definisi Operasional

Skor yang diperoleh melalui pengukuran kecerdasan interpersonal yang menggambarkan kepekaan sosial, pemahaman sosial dan komunikasi sosial yang diperoleh melalui angket dengan menggunakan skala likert setelah menjawab instrument dengan alternatif jawaban "sangat setuju", "setuju", "tidak setuju" dan, "sangat tidak setuju"

c. Kisi-kisi instrumen

Kisi-kisi instrumen untuk mengetahui kecerdasan interpersonal dibuat berdasarkan indikator yang akan dicapai dalam proses pembelajaran

Tabel 3**Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Interpersonal**

No.	Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
1	Kepekaan sosial	Memiliki empati yang besar terhadap perasaan orang lain	1, 2, 3	3
		Sikap prososial	4, 5, 6	3
2	Pemahaman sosial	Kesadaran diri	7, 8	2
		Mampu memecahkan masalah	9, 10	2
		Mampu menghadapi dan memahami orang	11, 12	2
		Mampu menjalin kerjasama dengan siapapun	13, 14, 15	3
3	Komunikasi sosial	Mempertahankan hubungan dengan orang lain	16, 17, 18	3
		Menyukai permainan kelompok	19, 20, 21	2
		Mampu melakukan komunikasi dalam kelompok dengan baik	22, 23, 24, 25	4
Jumlah total				25

Penyekorannya :

Rumus presentase= $\frac{\text{Jumlah siswa yang mendapat skor} \geq 70}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$

2. Instrumen pembelajaran kontekstual

a. Definisi Konseptual

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan sistem yang menyeluruh dan saling berhubungan yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh dan belajar berdasarkan pengalaman nyata menjadi sebuah materi belajar yang mencakup beberapa komponen yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian nyata.

b. Definisi Operasional

Pembelajaran kontekstual adalah skor yang diperoleh dari lembar observasi dan pengamatan selama proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan sistem yang menyeluruh dan saling berhubungan yang mengangkat pengalaman nyata menjadi sebuah materi belajar yang mencakup beberapa komponen yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian nyata.

c. kisi-kisi instrumen

Kisi-kisi instrumen pengamatan digunakan sebagai pedoman untuk melakukan observasi atau pengamatan guna memperoleh data yang diinginkan.

Tabel. 4

Kisi-kisi Instrumen Aktivitas Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Kontekstual

No.	Komponen	Indikator		No Butir	
		Guru	Peserta Didik	Guru	Peserta didik
1	Konstruktivisme	➤ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	➤ Siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran	1	1
		➤ Guru memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar	➤ Siswa menghubungkan kemampuan siswa dengan pengetahuan yang dimilikinya dengan materi yang diajarkan	1	1
		➤ Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan materi yang dipelajari	➤ Siswa memanfaatkan lingkungan sebagai objek untuk menjawab		1

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik berpikir kritis 	pertanyaan	1	
2	Inkuiri	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan konsep ➤ Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan pengetahuan yang didapat ➤ Guru menggali kreativitas siswa dalam pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa dapat menemukan sendiri konsep ➤ Siswa ikut aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru ➤ Siswa mampu mengkomunikasikan pengetahuan yang di dapatnya 	1 1 1	1 1
3	Bertanya	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan ➤ Guru 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Keaktifan siswa mengajukan pertanyaan kepada guru ➤ Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan 	1 1	1 1

		<p>membangun suasana kegiatan tanya jawab dengan keakraban dan kehangatan</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru memancing dan memotivasi siswa agar tidak malu bertanya 	<p>guru dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa melakukan tanya jawab dengan teman 	1	1
4	Masyarakat Belajar	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang heterogen ➤ Guru membimbing dan mengamati proses kerja kelompok siswa ➤ Guru membimbing siswa agar mampu mengemukakan pendapatnya di dalam kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ interaksi siswa dengan siswa dan guru ➤ Siswa membentuk kelompok dalam kegiatan pembelajaran ➤ Siswa dapat mengungkapkan pendapatnya dalam kelompok 	1 1 1	1 1 1
5	Pemodelan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mendemonstrasikan cara 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa menampilkan 	1	1

		bekerjasama di rumah dan sekolah	n hasil pekerjaan kelompok ➤ Siswa mempraktikkan kerjasama di rumah dan sekolah		1
6	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru membimbing siswa agar mampu menyimpulkan materi pembelajaran ➤ Guru meminta pendapat siswa mengenai pembelajaran ➤ Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan untuk bertanya 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa menyimpulkan materi pembelajaran ➤ Siswa termotivasi dari penguatan yang diberikan guru 	1 1 1	1 1
7	Penilaian nyata	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru melakukan penilaian kelompok dalam pembelajaran ➤ Guru melakukan penilaian akhir 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan ➤ Siswa melaksanakan 	1 1	1 1

		melalui tes evaluasi kognitif siswa ➤ Guru menilai keaktifan siswa	evaluasi tes kognitif	1	
Jumlah				20	18

I. Teknik Analisis Data dan Interpretasi Hasil Analisis

1. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya dampak yang terjadi dari tindakan yang diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik melalui pembelajaran kontekstual, maka teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang terkumpul yaitu dilakukan perhitungan kriteria yang telah ditetapkan dan aktivitas pembelajaran sesudah dilakukan tindakan. Setelah itu peneliti dan kolabolator menyimpulkan apakah terjadi peningkatan atau tidak setelah tindakan dilakukan. Analisis data dalam penelitian ini melalui reduksi data, paparan data, dan penyimpulan hasil analisis. Seluruh data yang diperoleh melalui observasi, angket, wawancara, dokuemntasi, rekaman proses pembelajaran (catatan lapangan), dikumpulkan dan diringkas dalam bentuk tabel atau grafik yang memuat berbagai pernyataan. Berikut ini adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti

a. Data Kecerdasan Interpersonal

Analisis data kecerdasan interpersonal menggunakan skala Likert. Dengan skala ini akan diperoleh data mengenai kecerdasan interpersonal peserta didik. Skala ini dapat membantu menentukan rentang terhadap kecerdasan interpersonal apakah sikapnya sangat positif, sikapnya biasa, atau negatif. Karena yang dinilai kecerdasan interpersonal peserta didik di kelas III maka butir pernyataan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Instrumen kecerdasan interpersonal terdiri dari 25 butir pernyataan.

Skor maksimal yakni $25 \times 4 = 100$. Dan skor minimum pada angket yaitu $25 \times 1 = 25$. Sedangkan interval kelas yang diperoleh adalah 25. Berikut ini adalah kategori kecerdasan interpersonal.

Tabel 5
Rentang Skor Penilaian Kecerdasan Interpersonal

Perolehan skor	Kategori
85-100	Sangat tinggi
70-84	Tinggi
55-69	Sedang
40-54	Kurang
25-39	Sangat kurang

Setelah data terkumpul kemudian dihitung nilai akhir yang didapat oleh masing-masing peserta didik. Apabila 85% dari jumlah peserta didik

mendapatkan skor kecerdasan interpersonal ≥ 70 atau termasuk kategori tinggi maka penelitian dinyatakan berhasil. Untuk mencari presentase sikap ilmiah seluruh siswa, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus presentase} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mendapat skor } \geq 70 \times 100\%}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}}$$

b. Data Pemantau Tindakan Guru dan Siswa

Data pemantau tindakan guru diperoleh dari lembar observasi yang telah dibuat dengan pembelajaran kontekstual. Data yang terkumpul dihitung jumlah skor perolehan untuk guru kemudian jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimum. Berdasarkan hasil presentase apabila sudah mencapai 85% maka tindakan guru dan peserta didik dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dapat dinyatakan berhasil. Berikut ini rumus pemantau tindakan guru dan siswa:

$$\text{Rumus presentase} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

2. Interpretasi Hasil Analisis

Setelah data dianalisis, maka peneliti dan kolaborator melakukan interpretasi hasil analisis. Interpretasi hasil analisis merupakan kegiatan membandingkan hasil analisis data sebelumnya dengan kriteria keberhasilan yang ingin dicapai. Hasil angket sikap ilmiah siswa dan pengamatan proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual pada siklus I

dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus II. Dengan demikian, peneliti dan kolaborator dapat membandingkan pencapaian kecerdasan interpersonal peserta didik pada akhir siklus dengan kriteria keberhasilan yang telah dirumuskan sebelumnya.

J. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dan kepercayaan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu pencocokan sumber data yang diperoleh. Peneliti membandingkan apa yang dilakukan peneliti dengan pendapat orang lain, yang dibantu oleh pengamat atau observer untuk melihat proses pembelajaran yang dilakukan dan sikap ilmiah siswa yang diperoleh. Berdasarkan komponen sumber data ini, akan menghasilkan sebuah fakta yang benar-benar apa adanya sesuai dengan kondisi di lapangan pada saat proses penelitian dilaksanakan.

Selain itu, sebelum instrumen digunakan terlebih dahulu peneliti berkonsultasi dengan teman sejawat, tenaga ahli (*expert judgement*) dan dosen pembimbing untuk memeriksa instrumen yang digunakan. Apabila instrumen yang digunakan telah disahkan oleh dosen ahli maka instrumen dapat dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

BAB IV

DESKRIPSI, ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Bab ini menyajikan hasil dari pelaksanaan tindakan kelas berupa peningkatan kecerdasan interpersonal melalui pembelajaran kontekstual yang terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu deskripsi data hasil tindakan pemeriksaan keabsahan data, analisis data dan intrepretasi hasil analisis yang diuraikan dalam dua tahapan siklus yaitu , siklus I dan siklus II.

1. Deskripsi Data Siklus I

A. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran dalam rangka penelitian tindakan kelas. Perencanaan penelitian meliputi mempersiapkan bahan ajar yang tersusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pembelajaran kontekstual. Untuk mengobervasi pelaksanaan pembelajaran peneliti menyiapkan lembar pengamatan untuk guru, lembar pengamatan untuk siswa, media pembelajaran, lembar kerja siswa, kamera untuk mendokumentasikan proses pembelajaran, lembar evaluasi, dan intrumen penelitian. Peneliti juga meminta seorang guru untuk menjadi observer.

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pembelajaran kontekstual serta menggunakan metode tanya jawab, kerja kelompok, penugasan dan pengamatan lingkungan.

B. Tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Pembelajaran dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Siklus 1 dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuan 2 x 35 menit. Siklus 1 dilaksanakan pada hari kamis, 24 November 2016 pukul 07.50 - 09.00 dan hari selasa, 29 November 2016 pukul 09.30-10.40 WIB yang diikuti oleh 32 siswa kelas III SDN Bendungan Hilir 01 Pagi. Berikut ini adalah deskripsi tindakan tiap pertemuan.

1. Siklus I pertemuan I (kamis, 24 November 2016 pukul 07.50-09.00)

a) Kegiatan Awal (10 menit)



Gambar 2

Guru menanyakan kabar siswa dan memberikan apersepsi

Untuk mengawali kegiatan pembelajaran, guru mengajak peserta didik berdoa sesuai dengan agamanya masing-masing yang dipimpin ketua kelas dan dilanjutkan dengan mengecek kehadiran peserta didik. Peserta didik dikondisikan untuk merapikan meja dan bangkunya sebelum memulai pelajaran. Selanjutnya guru menyiapkan materi pembelajaran, sumber belajar dan media dengan baik. Guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik dan apersepsi dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b) Kegiatan Inti (50 menit)



Gambar 3

Siswa dan guru mengamati gambar mengenai contoh kerjasama di rumah

Pada proses kegiatan pembelajaran guru menggunakan pembelajaran kontekstual yang terdiri dari beberapa komponen yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian nyata. Pada kegiatan **konstruktivisme**, guru memulai pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) mengenai kerjasama di rumah dengan membangun pengetahuan peserta didik secara berkelompok melalui gambar yang diberikan oleh guru tentang kerjasama di rumah. Guru juga menghubungkan gambar yang diberikan tentang kerjasama dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan membangun pengetahuan peserta didik secara berkelompok, diharapkan peserta didik akan lebih meningkatkan pemahaman sosialnya yang merupakan salah satu komponen dalam kecerdasan interpersonal. Peserta didik dapat memahami situasi sosial yang ada di rumahnya yang berhubungan dengan kerjasama dengan anggota keluarga. Kemudian, guru menayangkan video mengenai kerjasama di rumah. Hal ini

bertujuan agar peserta didik secara berkelompok mampu menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga kepekaan sosial peserta didik dapat meningkat di dalam keluarga saat bekerja sama membantu orang tua, kakak atau adik.



Gambar 4
Guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik

Guru melakukan kegiatan **bertanya**, yaitu dengan cara guru menanyakan kepada peserta didik mengenai kerjasama apa saja yang ada di dalam video tersebut. Peserta didik juga saling bertanya dengan antar teman di dalam kelompok belajar. Hal ini berguna untuk meningkatkan salah satu komponen dalam kecerdasan interpersonal yaitu komunikasi sosial. Peserta didik dilatih untuk dapat aktif bertanya jawab dengan guru maupun teman kelompoknya. Peserta didik belajar untuk dapat menghargai perbedaan pendapat dan berani mengungkapkan pendapat di dalam kelompok. Selanjutnya, guru melakukan kegiatan **masyarakat**

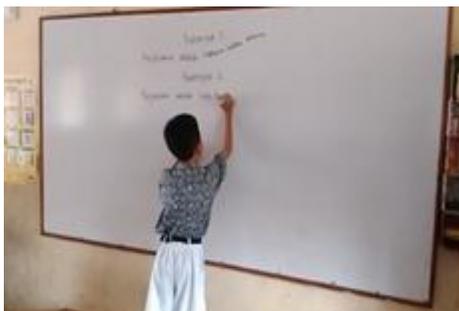
belajar, yaitu dengan cara peserta didik selalu belajar bersama teman di dalam kelompok, peserta didik dibagi kelompok secara heterogen. Pengelompokan secara heterogen dibuat agar peserta didik terbiasa bekerjasama dengan semua temannya tanpa membeda-bedakan sehingga komunikasi, pemahaman dan kepekaan sosial yang merupakan komponen kecerdasan interpersonal peserta didik dapat di tingkatkan. Peserta didik dapat lebih peka terhadap lingkungan sosialnya ketika bekerjasama di dalam kelompok dengan temannya seperti peserta didik dapat lebih peduli dalam pengerjaan tugas secara berkelompok, belajar menghargai pendapat teman dan belajar memecahkan masalah di dalam kelompok. Di dalam kegiatan ini guru memberikan contoh gambar keluarga yang sedang bekerjasama membersihkan pekarangan rumah. Selain itu, guru juga memberikan teks bacaan dengan judul “Kerjasama di Rumah Anton”. Setelah itu, setiap kelompok diberikan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang dikerjakan secara bersama-sama.



Gambar 5
Peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya

Dari aktifitas tersebut, guru melakukan kegiatan **inkuiri** dengan menginstruksikan setiap kelompok untuk menemukan pengertian kerjasama, contoh kerjasama dan syarat melakukan kerjasama yang dituliskan di dalam lembar kerja peserta didik dengan bahasa mereka sendiri. Dengan aktifitas menemukan secara berkelompok ini, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan komunikasi sosial yang dimilikinya. Peserta didik mulai berani mengungkapkan pendapatnya di dalam kelompok dan belajar bekerjasama di dalam kelompok sehingga nantinya peserta didik akan memiliki kecerdasan interpersonal yang baik.

Kemudian, guru melakukan kegiatan **pemodelan** dengan cara mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Kelompok yang maju mendapatkan apresiasi dari teman-temannya. Pada kegiatan pemodelan ini, peserta didik secara berkelompok dilatih untuk dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaannya di depan kelas sehingga komunikasi sosial yang merupakan komponen kecerdasan interpersonal dapat meningkat. Selanjutnya, setiap kelompok menuliskan pengertian kerjasama yang telah mereka diskusikan secara berkelompok di papan tulis. Guru mengkonfirmasi jawaban setiap kelompok yang telah dituliskan agar mendapatkan pengertian kerjasama yang paling tepat.



Gambar 6
Peserta didik menuliskan pengertian kerjasama di papan tulis

Setelah itu, guru memberikan lembar evaluasi kepada peserta didik yang dikerjakan secara mandiri. Dalam kegiatan proses belajar mengajar yang telah dilakukan, guru melakukan **penilaian nyata** berdasarkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran, hal ini dapat meningkatkan komunikasi sosialnya seperti mampu menghadapi dan memahami teman, mampu menjalin kerjasama dengan siapapun sehingga diharapkan peserta didik dapat terbiasa dan menyukai belajar secara berkelompok. Penilaian juga dilakukan guru pada saat peserta didik belajar dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Proses kegiatan belajar mengajar menggunakan pembelajaran kontekstual tersebut diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan peserta didik kelas III pada mata pelajaran IPS mengenai kerjasama di rumah dan sekolah.



Gambar 7
Guru melakukan penilaian saat presentasi kelompok

c) Kegiatan Akhir (10 menit)

Pada kegiatan akhir ini, guru melakukan kegiatan **refleksi** dengan cara menanyakan perasaan setiap peserta didik selama mengikuti pelajaran. Masing-masing peserta didik juga diberikan kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dipahami. Kegiatan refleksi ini dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS mengenai kerjasama di rumah menggunakan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal. Guru menanyakan apakah peserta didik senang belajar di dalam kelompok, apa saja kesulitan ketika bekerjasama bersama temannya, sehingga diharapkan keseluruhan komponen dalam kecerdasan interpersonal dapat terlaksana dengan baik.

Selanjutnya, guru bersama peserta didik merangkum dan menyimpulkan pelajaran yang telah dilaksanakan. Setelah itu, guru memberikan tindak lanjut kepada setiap individu untuk mengamati dan membuat cerita mengenai kerjasama yang ada di rumahnya. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa bersama guru dan peserta didi



Gambar 8
Guru dan peserta didik merefleksikan pembelajaran

2. Siklus I Pertemuan II (Selasa, 29 November 2016 pukul 09.30-10.40)

a) Kegiatan Awal (10 menit)

Pada pertemuan kedua, kegiatan pembelajaran dimulai dengan mengajak peserta didik berdoa sesuai dengan agamanya masing-masing dipimpin oleh ketua kelas dan dilanjutkan dengan mengecek kehadiran peserta didik. Peserta didik dikondisikan untuk merapikan meja dan bangkunya sebelum memulai pelajaran. Guru kemudian melakukan apersepsi dengan bernyanyi lagu bertemakan kerjasama bersama peserta didik agar pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik mengenai kerjasama di rumah dapat mempermudah peserta didik mengikuti pelajaran.



Gambar 9
Guru bernyanyi dengan peserta didik

b) Kegiatan Inti (50 menit)

Memasuki kegiatan inti, guru melakukan kegiatan **konstruktivisme** dengan membangun pengetahuan peserta didik secara berkelompok melalui cara menghubungkan pembelajaran dengan pertemuan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar peserta didik mampu menjalin kerjasama dengan temannya yang berguna dalam meningkatkan salah satu komponen kecerdasan interpersonal yaitu komunikasi sosial. Selain itu, peserta didik dapat lebih memahami materi yang akan dipelajari.

Peserta didik secara berkelompok diberikan kesempatan untuk memaparkan hasil observasi dan pengamatannya mengenai kerjasama yang dilakukan dengan keluarga di rumah.



Gambar 10

Peserta didik menceritakan kegiatan kerjasama yang dilakukan di rumah

Guru melakukan kegiatan **bertanya** dengan peserta didik yaitu dengan menanyakan kegiatan kerjasama apa saja yang mereka lakukan di rumah. Kegiatan bertanya ini juga dilakukan peserta didik di dalam kelompoknya bersama teman, hal ini berguna agar peserta didik dapat meningkatkan

komunikasi sosialnya. Selanjutnya, guru melakukan kegiatan **masyarakat belajar** yaitu dengan cara menginstruksikan peserta didik saling berdiskusi dan berbagi informasi mengenai hasil pengamatan tentang kerjasama yang mereka lakukan di keluarganya masing-masing. Kegiatan ini berguna untuk meningkatkan kepekaan sosial peserta didik, hal ini dikarenakan dalam kegiatan belajar di dalam kelompok peserta didik belajar berbagi dan mendengarkan cerita teman kelompoknya dengan seksama. Peserta didik menuliskan keseluruhan kerjasama yang dilakukan anggota kelompok. Kemudian setiap kelompok mengerjakan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang dibagikan guru. Setiap kelompok diminta untuk dapat menentukan contoh kerjasama yang ada di rumah dan tidak dilakukan di rumah.



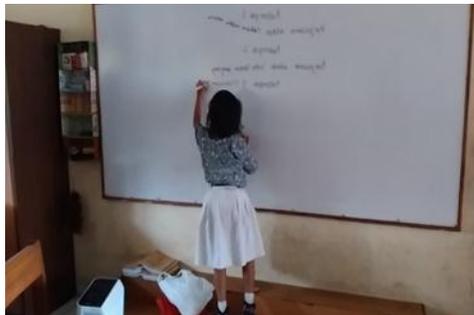
Gambar 11
Guru melakukan Tanya jawab
dengan peserta didik



Gambar 12
Peserta didik bekerja secara
berkelompok

Setelah peserta didik mengalami langsung kerjasama yang dilakukan dengan keluarga di rumah, guru melakukan kegiatan **inkuiri** dengan cara peserta didik secara berkelompok diminta untuk dapat menemukan manfaat

dan hal yang harus dihindari ketika melakukan kerjasama di rumah. Pada kegiatan **pemodelan** yang dilakukan guru, peserta didik diminta untuk menuliskan manfaat kerjasama di papan tulis. selain itu, peserta didik juga mengalami kegiatan pemodelan saat mereka melakukan secara langsung kerjasama dengan keluarganya masing-masing di rumah.



Gambar 13
Peserta didik menuliskan manfaat kerjasama

Selama kegiatan pembelajaran, guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lainnya untuk melakukan kegiatan **penilaian nyata** agar proses pembelajaran dapat dinilai secara objektif saat peserta didik melakukan kegiatan di dalam kelompok.

c) Kegiatan Akhir (10 menit)

Guru dan peserta didik merangkum pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru melakukan kegiatan **refleksi**, yaitu dengan cara peserta didik diberikan kesempatan menanyakan materi pelajaran yang masih belum dimengerti. Guru juga menanyakan perasaan peserta didik selama mengikuti

proses pembelajaran. Selanjutnya guru membagikan angket kecerdasan interpersonal yang diisi oleh setiap peserta didik secara jujur dan mandiri. Selanjutnya guru memberikan tindak lanjut berupa penguatan materi kepada peserta didik. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa bersama antara guru dengan peserta didik.



Gambar 14
Peserta didik mengisi angket kecerdasan interpersonal

C. Observasi/Pengamatan Tindakan

Tahap pengamatan tindakan (*observing*) dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Selama tahap pelaksanaan tindakan (*acting*), *observer* melakukan pengamatan tindakan dari awal sampai akhir pembelajaran. *Observer* melakukan pengamatan berdasarkan panduan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa telah dibuat oleh peneliti sebanyak 38 butir. Penilaian lembar aktivitas guru dan siswa dilakukan guna untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik.

Selain mengamati dan menilai lembar aktivitas guru dan siswa, *observer* juga membuat catatan lapangan yang telah disediakan oleh peneliti. Tujuan dari catatan lapangan ini adalah untuk mendata sekaligus mengetahui sejauh mana pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal. Deskripsi selengkapnya mengenai hasil observasi tindakan selama proses pembelajaran pada siklus I dijelaskan dalam tabel dibawah ini

Tabel 6
Hasil observasi data siklus I

No	Aktivitas yang diamati	Data dari observer
1	<p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru memancing dan memotivasi siswa agar tidak malu bertanya ➤ Guru menggali kreativitas dan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ➤ Guru menggali pengetahuan peserta didik yang berhubungan dengan alam kehidupan sehari-hari. ➤ Guru membimbing siswa agar mampu mengemukakan pendapatnya di dalam kelompok 	<p>Guru kurang memancing dan memotivasi seluruh peserta didik, masih terdapat peserta didik yang malu untuk bertanya</p> <p>Guru kurang memberikan kesempatan untuk peserta didik kreatif dan berpikir kritis dalam pembelajaran</p> <p>Guru terlalu fokus pada materi yang ada dibuku sehingga kurang menggali pengetahuan peserta didik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.</p> <p>Guru kurang memperhatikan kegiatan kerja kelompok anak secara keseluruhan, sehingga kelompok masih di dominasi oleh peserta didik yang aktif saja.</p> <p>Guru masih terlihat kaku dalam</p>

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru membangun suasana kegiatan tanya jawab dengan keakraban dan kehangatan <p>Peserta didik :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa menjawab pertanyaan guru dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari ➤ Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan ➤ Siswa dapat mengungkapkan pendapatnya dalam kelompok 	<p>pembawaannya mengajar dan terpaku pada materi sehingga kurang terjalin keakraban dan kehangatan di dalam kelas</p> <p>Peserta didik terlihat masih malu menjawab pertanyaan guru dan mengaitkannya ke kehidupan sehari-hari</p> <p>Tidak semua peserta didik paham dan merespon pertanyaan guru</p> <p>Dalam pekerjaan kelompok, masih didominasi oleh peserta didik yang pintar</p>
--	--	---

D. Refleksi

Refleksi pada tahap ini merupakan tindakan pengkajian terhadap kekurangan serta kebutuhan yang telah tercapai yang ditemui oleh peneliti dan *observer* pada pertemuan pertama dan kedua di siklus pertama. Temuan yang diperoleh berupa kekurangan yang harus diperbaiki dan hal-hal yang dianggap baik untuk ditingkatkan lagi.. Apabila semua kegiatan berjalan

dengan baik, maka diharapkan kecerdasan interpersonal peserta didik dapat meningkat. Hasil pada siklus I belum mencapai target yang ditetapkan, maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus II untuk mencapai target yang telah ditetapkan peneliti.

Tabel 7
Hasil refleksi tindakan siklus I

No	Aktivitas yang diamati	Data dari observer	Rencana perbaikan
1	Guru: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru memancing dan memotivasi siswa agar tidak malu bertanya 	Guru kurang memancing dan memotivasi seluruh peserta didik, masih terdapat peserta didik yang malu untuk bertanya	Guru seharusnya memberikan perhatian kepada seluruh peserta didik, sehingga peserta didik yang malu dapat termotivasi untuk bertanya
2			
3	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru menggali kreativitas dan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ➤ Guru menggali pengetahuan peserta didik yang berhubungan dengan alam 	<p>Guru kurang memberikan kesempatan untuk peserta didik kreatif dan berpikir kritis dalam pembelajaran</p> <p>Guru terlalu fokus pada materi yang ada dibuku sehingga</p>	<p>Guru seharusnya memberikan kesempatan untuk peserta didik dapat saling bertukar pendapat dan bertanya jawab dengan kelompok lain</p> <p>Guru harus lebih komunikatif dengan peserta didik sehingga dapat menggali</p>

4	kehidupan sehari-hari.	kurang menggali pengetahuan peserta didik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari	pengetahuannya dan menghubungkannya dalam pembelajaran.
5	Peserta didik : ➤ Siswa menjawab pertanyaan guru dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari	Peserta didik terlihat masih malu menjawab pertanyaan guru dan mengaitkannya ke kehidupan sehari-hari	Guru dapat mengkondisikan kelas dengan nyaman agar peserta didik merasa akrab dan tidak malu
6	➤ Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan ➤ Siswa dapat mengungkapkan pendapatnya dalam kelompok	Tidak semua peserta didik paham dan merespon pertanyaan guru Dalam pekerjaan kelompok, masih didominasi oleh peserta didik yang pintar	Guru membiasakan proses tanya jawab agar peserta didik terbiasa dan memperbaiki penggunaan bahasa agar peserta didik mudah memahami. Guru lebih memperhatikan pekerjaan kelompok dan memotivasi peserta didik yang kurang aktif untuk dapat mengungkapkan pendapatnya.

Berikut ini hasil perolehan data penelitian dan hasil pengamatan tindakan kelas yang dilakukan guru dan observer di kelas III SDN Bendungan Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat.

Tabel 8
Data Hasil Skor Kecerdasan Interpersonal Siklus I

No	Nama siswa	Data hasil skor kecerdasan interpersonal		Ket.
		skor	Persentase(%)	
1	AA	83	83%	Tinggi
2	ANY	60	60%	Sedang
3	AN	73	73%	Tinggi
4	ASR	75	75%	Tinggi
5	AB	61	61%	Sedang
6	ARS	58	58%	Sedang
7	CA	79	79%	Tinggi
8	CTA	46	46%	Kurang
9	DCP	74	74%	Tinggi
10	DYA	48	48%	Kurang
11	ES	68	68%	Sedang
12	FMA	80	80%	Tinggi
13	HZR	36	36%	Sangat kurang
14	IK	64	64%	Sedang
15	KJA	76	76%	Tinggi
16	KMA	88	88%	Sangat tinggi
17	MPE	76	76%	Tinggi
18	MAK	37	37%	Sangat kurang
19	MRN	92	92%	Sangat tinggi
20	MDP	47	47%	Kurang
21	MFA	79	79%	Tinggi
22	MIH	75	75%	Tinggi
23	NIF	82	82%	Tinggi
24	NH	82	82%	Tinggi

25	NRZ	75	75%	Tinggi
26	RSP	79	79%	Tinggi
27	RN	84	84%	Tinggi
28	VA	79	79%	Tinggi
29	VRR	80	80%	Tinggi
30	YRH	82	82%	Tinggi
31	ZJA	78	78%	Tinggi
32	LDA	80	80%	Tinggi

Tabel 9
Jumlah peserta didik pada klasifikasi kecerdasan interpersonal siklus I

Siklus	Skor Kecerdasan Interpersonal					Jumlah
	Sangat kurang	Kurang	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi	
I	2	3	5	20	2	32

Berdasarkan data penelitian kecerdasan interpersonal yang didapatkan bahwa 2 peserta didik memiliki kecerdasan interpersonal dengan klasifikasi sangat kurang dengan presentase 6.25%, terdapat 3 peserta didik memiliki kecerdasan interpersonal dengan klasifikasi kurang dengan presentase 9,37%, terdapat 5 peserta didik memiliki kecerdasan interpersonal dengan klasifikasi sedang dengan presentase 15.62%, terdapat 20 peserta didik memiliki kecerdasan interpersonal dengan klasifikasi tinggi dengan presentase 62.5%, dan terdapat 2 peserta didik memiliki kecerdasan interpersonal dengan klasifikasi sangat tinggi dengan presentase 6,25%. Peserta didik yang mendapat skor di atas 70 mencapai 22 peserta didik atau sebanyak 68,75%. Peneliti juga mendapatkan hasil data pemantau tindakan

aktifitas kelas yang dilakukan observer pada akhir siklus I mencapai rata-rata 79.16%.

Tabel 10
Tindakan aktivitas guru dan peserta siklus I

Aktifitas	Indikator yang terlaksana	Indikator yang tidak terlaksana	Presentase keberhasilan
Guru	15	5	75%
Peserta didik	15	3	83,33%

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, kecerdasan interpersonal peserta didik belum memenuhi ketercapaian yang diharapkan yaitu mencapai 85% dari seluruh peserta didik yang mendapatkan skor di atas 70 sehingga pada siklus berikutnya diperlukan beberapa perbaikan untuk mencapai target yang telah ditetapkan peneliti. Hasil pada siklus I belum mencapai target yang ditetapkan, maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus II untuk mencapai target yang telah ditetapkan peneliti.

1. Deskripsi Data Siklus I

a. Perencanaan

Pada pelaksanaan siklus I masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal menggunakan pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu peneliti merencanakan siklus

selanjutnya. Adapun tahap perencanaannya yaitu peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran dalam rangka penelitian tindakan kelas. Peneliti mempersiapkan bahan atau materi ajar yang tersusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pembelajaran kontekstual. Untuk mengobservasi pelaksanaan pembelajaran peneliti menyiapkan lembar pengamatan untuk guru dan peserta didik, media pembelajaran, lembar kerja peserta didik, kamera untuk mendokumentasikan proses pembelajaran, lembar evaluasi dan instrumen penelitian berupa angket kecerdasan interpersonal.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka pada siklus II ini peneliti merencanakan hal-hal yang harus dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kekurangan yang sama pada siklus I. Hal-hal yang harus dilakukan peneliti pada siklus II yaitu guru mengelola kelas dengan lebih efektif, agar kelas dapat terorganisir dengan baik sehingga semua siswa memerhatikan ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Guru juga lebih memperhatikan pekerjaan kelompok peserta didik serta memotivasi peserta didik yang malu agar pekerjaan kelompok tidak didominasi oleh peserta didik yang itu-itu saja. Guru juga membuat kelas menjadi lebih kondusif dan hangat sehingga peserta didik nyaman dan tidak malu untuk menjawab pertanyaan guru ataupun memberikan pertanyaan kepada guru dan temannya.

b. Tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 1 Desember 2016 pukul 07.50-09.00 WIB dan Selasa 6 Desember 2016 pukul 09.30- 10.40 WIB yang diikuti oleh 32 peserta didik kelas III SDN Bendungan Hilir 01 Pagi. Berikut ini adalah deskripsi tindakan tiap pertemuan:

1) Pertemuan I Siklus II (Kamis, 1 Desember 2016 pukul 07.50-09.00)

a. Kegiatan awal (10 menit)

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan mengajak peserta didik berdoa sesuai dengan agamanya masing-masing dipimpin oleh ketua kelas dan dilanjutkan dengan mengecek kehadiran.



Gambar 15
Guru mengecek kehadiran peserta didik

Peserta didik dikondisikan untuk merapikan meja dan bangkunya sebelum memulai pelajaran. Selanjutnya, guru menyiapkan materi pembelajaran, sumber belajar dan media dengan baik. Guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik dan apersepsi dengan mengaitkan pembelajaran

dan lingkungan sekitar peserta didik. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.



Gambar 16
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

b. Kegiatan inti (50 menit)

Memasuki kegiatan inti, guru melakukan kegiatan **konstruktivisme** dengan cara guru membangun pengetahuan peserta didik agar dapat mengetahui berbagai kegiatan kerjasama yang dapat dilakukan di sekolah setelah sebelumnya mempelajari kerjasama yang dilakukan di rumah. Hal ini membuat peserta didik memiliki gambaran mengenai kegiatan kerjasama yang akan dilakukannya di sekolah. Kemudian guru melakukan kegiatan **masyarakat belajar** dengan menginstruksikan peserta didik untuk membentuk kelompok agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan interaksi antar peserta didik dapat terjalin dengan baik.

Dalam proses belajar secara berkelompok, guru juga melakukan kegiatan **inkuiri** yaitu peserta didik secara berkelompok menemukan sebanyak-banyaknya contoh kerjasama yang dapat dilakukan di sekolah. Peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan yang dimiliki mengenai kerjasama di rumah untuk dapat menentukan kerjasama yang tepat yang dapat dilakukan di sekolah. Guru mengkonfirmasi jawaban peserta didik dengan menayangkan video mengenai contoh kerjasama yang dapat dilakukan di sekolah. Pada kegiatan ini guru melakukan kegiatan **bertanya** dengan cara bertanya jawab dengan peserta didik tentang kerjasama yang boleh dan tidak boleh dilakukan di sekolah.

Dalam proses tanya jawab ini, peserta didik secara berkelompok didorong untuk dapat aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru yaitu dengan memberikan *reward* bagi kelompok yang dapat menjawab dengan benar. Setelah itu, guru membagikan lembar kerja peserta didik (LKPD) kepada setiap kelompok untuk dikerjakan secara bersama-sama. Setiap kelompok diharuskan menjawab pertanyaan mengenai contoh kerjasama yang dapat dilakukan disekolah dan hal yang harus dihindari dalam kegiatan kerjasama. Setelah itu guru melakukan kegiatan **pemodelan** dengan meminta setiap kelompok memperagakan contoh kerjasama yang dapat dilakukan di kelas. Untuk mendapatkan penilaian yang objektif, guru melakukan kegiatan **penilaian nyata** dengan menilai proses pembelajaran termasuk ketika setiap kelompok

memperagakan contoh kerjasama yang dilakukan di sekolah. Hasil karya peserta didik di pasang di dinding belakang kelas. Kemudian, untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang pelajaran yang sudah dilaksanakan, guru membagikan lembar evaluasi yang dikerjakan secara individu.



Gambar 17
Guru Tanya jawab dengan peserta didik



Gambar 18
Peserta didik bekerja secara kelompok



Gambar 19
Peserta didik mencari contoh kerjasama secara berkelompok



Gambar 20
Guru membangun pengetahuan peserta didik

c. Kegiatan Akhir (10 menit)

Pada kegiatan akhir ini, guru bersama peserta didik merangkum dan menyimpulkan pelajaran yang telah dilaksanakan. Guru juga menanyakan perasaan setiap peserta didik selama mengikuti pelajaran sebagai bagian dari kegiatan **refleksi**. Masing-masing peserta didik juga diberikan kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dipahami. Selanjutnya guru memberikan tindak lanjut kepada peserta didik berupa penugasan untuk membersihkan kelas secara berkelompok sebagai penerapan dari kerjasama di sekolah. Penugasan ini dilakukan secara berkelanjutan selama lima hari sesuai dengan banyaknya kelompok yaitu terdapat lima kelompok, sehingga setiap kelompok mendapat tugas membersihkan kelas pada hari yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu menerapkan pembelajaran yang diterimanya kedalam kehidupan sehari-hari sehingga akan tercipta pembiasaan untuk bekerjasama dengan temannya. Setelah itu kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa bersama guru dan peserta didik.



Gambar 21
Guru dan peserta didik bertanya
jawab untuk menyimpulkan
pembelajaran

2) Pertemuan Kedua (Selasa, 6 Desember 2016)

a) Kegiatan Awal (10 menit)

Pembelajaran diawali dengan doa bersama antara peserta didik dan guru yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru mengkondisikan kelas agar tertib dan mendata kehadiran peserta didik. Selanjutnya, guru menyiapkan materi pembelajaran, sumber belajar dan media dengan baik.



Gambar 22
Guru bertanya jawab dengan peserta didik

Guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik dan apersepsi dengan mengaitkan pembelajaran dan lingkungan sekitar peserta didik. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada akhir pembelajaran.



Gambar 23
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

b) Kegiatan inti (50 menit)

Pada kegiatan inti guru melakukan kegiatan **konstruktivisme** dengan membangun pengetahuan peserta didik melalui pengalaman yang mereka dapatkan dari kegiatan kerjasama di sekolah yaitu membersihkan kelas secara berkelompok. Pada kegiatan ini guru juga melakukan kegiatan **inkuiri** yaitu dengan cara peserta didik menemukan manfaat dari kerjasama yang telah dilakukannya selama lima hari bersama teman kelompoknya. Hal ini dilakukan agar peserta didik mendapatkan kebermaknaan dari pengalaman yang sudah didapatkannya secara langsung.

Pada kegiatan **bertanya**, guru menanyakan kepada peserta didik mengenai penugasan selama lima hari yang lalu mengenai kerjasama membersihkan kelas. Guru meminta beberapa peserta didik untuk maju ke depan kelas menceritakan pengalaman yang ia dapatkan saat membersihkan kelas. Kemudian, guru melakukan kegiatan **masyarakat belajar** dengan menginstruksikan peserta didik untuk menuliskan peran anggota kelompoknya dalam melakukan kegiatan kerjasama membersihkan kelas. Dengan peserta didik mengetahui perannya dalam bekerjasama dengan

temannya maka diharapkan peserta didik mengetahui bahwa kerjasama dapat meringankan pekerjaan yang sedang dilakukan.

Kemudian setiap kelompok diberikan lembar kerja peserta didik (LKPD) untuk memberi petunjuk pengerjaan tugas yang diberikan guru yaitu membuat rangkuman kerjasama yang telah mereka pelajari. Peserta didik diberikan kebebasan untuk berkreasi dalam membuat hasil karya kelompoknya. Selanjutnya, dalam **pemodelan** guru meminta setiap kelompok untuk menjelaskan kepada kelompok lain mengenai hasil karya yang telah dibuat oleh kelompoknya.

Selama proses pembuatan hasil karya tersebut, guru melakukan kegiatan **penilaian nyata** dengan cara berkeliling untuk mengetahui kerjasama dari setiap kelompok dalam membuat hasil karya kelompoknya tersebut. Guru melakukan monitoring tiap kelompok untuk memantau hasil kerja dan memotivasi peserta didik agar dapat bekerjasama dengan baik dalam mengerjakan tugas. Kemudian, untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang pelajaran yang sudah dilaksanakan, guru membagikan lembar evaluasi yang dikerjakan secara individu.



Gambar 24

Peserta didik secara berkelompok mengerjakan tugas dari guru



Gambar 25

Peserta didik menampilkan hasil karya

c) Kegiatan Akhir (10 menit)



Gambar 26

Guru dan peserta didik merangkum pembelajaran

Guru dan peserta didik merangkum pembelajaran yang telah dilaksanakan. Setelah itu guru melakukan **refleksi** dengan cara peserta didik diberikan kesempatan menanyakan materi pelajaran yang masih belum dimengerti. Selanjutnya guru membagikan angket kecerdasan interpersonal yang diisi oleh setiap peserta didik secara jujur dan mandiri. Selanjutnya guru memberikan tindak lanjut berupa penguatan materi kepada peserta didik.

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa bersama antara guru dengan peserta didik..

Dokumentasi selama lima hari bekerjasama membersihkan kelas tiap kelompok



Gambar 27
Peserta didik bekerjasama
Membersihkan karya tanah liat



Gambar 28
Peserta didik bekerjasama
merapikan rak buku dan meja



Gambar 29
Peserta didik bekerjasama
Membersihkan papan tulis



Gambar 30
Peserta didik bekerjasama
merapikan meja dan menyapu



Gambar 31
Peserta didik bekerjasama
Membersihkan kaca jendela



Gambar 32
Peserta didik bekerjasama
mengepel lantai kelas

C. Observasi (Pengamatan)

Observer melakukan observasi pada siklus II dibantu oleh lembar pengamatan yang berisi 38 butir. Lembar pengamatan digunakan bertujuan untuk dapat mengetahui sejauh mana pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik.

Kemudian observer juga mengamati kegiatan selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar yang dibuat dalam catatan lapangan.

Berikut hasil penilaian observer berdasarkan observasi tindakan siklus II :

Tabel 11
Penilaian observer tindakan siklus II

No	Aktivitas yang diamati	Data dari observer
1	Guru dan siswa : Pada tahap ini langkah-langkah pembelajaran sudah tuntas (100%)	Tindakan tidak akan dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya

D. Refleksi

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan observer pada siklus II, terlihat adanya peningkatan keaktifan peserta didik dalam bekerjasama selama proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik. Selama pembelajaran berlangsung pada siklus II, dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa terlihat lebih aktif dibandingkan dengan siklus I. Peserta didik mulai berani mengungkapkan pendapatnya di dalam kelompok, serta kerjasama yang dilakukan tiap kelompok lebih kondusif dibandingkan siklus I. Selain itu,

peserta didik mulai terbiasa memecahkan permasalahan di dalam kelompok, hal ini dapat dilihat dari keaktifan anggota kelompok dalam memberikan pendapatnya dalam mengerjakan tugas. Antar anggota kelompok sudah mulai dapat bekerjasama dengan baik serta dapat menghargai pendapat temannya Peserta didik terlihat lebih peduli dengan temannya ketika temannya belum mengerti tugas yang diberikan guru dan mulai dapat bekerjasama dengan siapapun. Peserta didik juga sering bertanya pada proses kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual pada peserta didik kelas III SDN Setiabudi 01 Pagi untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal dapat dikatakan telah berhasil pada siklus II. Adapun hasil perolehan data siklus II sebagai berikut

Tabel 12
Data Hasil Skor Kecerdasan Interpersonal Siklus II

No	Nama siswa	Data hasil skor kecerdasan interpersonal		Ket.
		skor	Persentase(%)	
1	AA	83	83%	Tinggi
2	ANY	70	70%	Tinggi
3	AN	73	73%	Tinggi
4	ASR	86	86%	Sangat tinggi
5	AB	74	74%	Tinggi
6	ARS	70	70%	Tinggi
7	CA	79	79%	Tinggi
8	CTA	50	50%	Sedang
9	DCP	74	74%	Tinggi
10	DYA	70	70%	Tinggi
11	ES	74	74%	Tinggi

12	FMA	80	80%	Tinggi
13	HZR	48	48%	Kurang
14	IK	80	80%	Tinggi
15	KJA	76	76%	Tinggi
16	KMA	88	88%	Sangat tinggi
17	MPE	88	88%	Sangat tinggi
18	MAK	59	59%	Sedang
19	MRN	92	92%	Sangat tinggi
20	MDP	58	58%	Sedang
21	MFA	89	89%	Sangat Tinggi
22	MIH	75	75%	Tinggi
23	NIF	82	82%	Tinggi
24	NH	82	82%	Tinggi
25	NRZ	75	75%	Tinggi
26	RSP	79	79%	Tinggi
27	RN	84	84%	Tinggi
28	VA	79	79%	Tinggi
29	VRR	80	80%	Tinggi
30	YRH	82	82%	Tinggi
31	ZJA	78	78%	Tinggi
32	LDA	80	80%	Tinggi

Tabel 13
Jumlah peserta didik pada klasifikasi kecerdasan interpersonal siklus II

Siklus	Skor Kecerdasan Interpersonal					Jumlah
	Sangat kurang	Kurang	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi	
I	0	1	3	23	5	32

Berdasarkan data penelitian kecerdasan interpersonal yang didapatkan bahwa tidak ada peserta didik yang memiliki kecerdasan

interpersonal dengan klasifikasi sangat kurang, terdapat 1 peserta didik memiliki kecerdasan interpersonal dengan klasifikasi kurang dengan presentase 3,1%, terdapat 3 peserta didik memiliki kecerdasan interpersonal dengan klasifikasi sedang dengan presentase 9,37%, terdapat 23 peserta didik memiliki kecerdasan interpersonal dengan klasifikasi tinggi dengan presentase 71,87%, dan terdapat 5 peserta didik memiliki kecerdasan interpersonal dengan klasifikasi sangat tinggi dengan presentase 15,62%. Peserta didik yang mendapat skor di ≥ 70 mencapai 28 peserta didik atau sebanyak 87,5%. Peneliti juga mendapatkan hasil data pemantau tindakan aktifitas kelas yang dilakukan observer pada akhir siklus II mencapai 100%. Maka dalam penelitian sampai siklus II ini sudah mengalami peningkatan dan penelitian tidak dilanjutkan di siklus berikutnya.

B. Temuan/Hasil Penelitian

Temuan/hasil penelitian data diperoleh melalui pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap siklus. Hasil pengamatan tersebut didapat melalui instrumen pemantauan tindakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan pembelajaran kontekstual terdiri dari 38 butir pernyataan. Untuk mendapatkan data yang akurat dan terpercaya peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan cara:

1. Data Proses

Data proses dalam penelitian ini diperoleh melalui data observasi. Data tersebut berupa lembar observasi yang terdiri dari aktivitas guru dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk menguji keterpercayaan data yang diperoleh, maka peneliti melakukan pemeriksaan keterpercayaan data dengan cara triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan pemanfaatan data lain di luar data tersebut. Triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil data pada lembar observasi dengan data yang berasal dari data catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil perbandingan tersebut menjadi acuan pengamatan akhir dalam menentukan adanya tindakan perbaikan atau tidak. Data tersebut kemudian diverifikasi oleh *observer* dan peneliti yang kemudian ditandatangani sebagai bukti data tersebut akurat dan terpercaya (*expert judgement*)

2. Data Hasil

Data hasil penelitian ini diperoleh melalui angket yang diberikan kepada peserta didik di akhir siklus I dan II setelah tindakan diberikan. Butir angket yang diberikan sebelumnya diperiksa terlebih dahulu oleh ahli melalui validasi instrumen tes. Hasil angket peserta didik kemudian diperiksa dan dianalisis, selanjutnya hasil angket tersebut dijadikan sebagai data hasil

penelitian yang akurat. Adapun hasil angket pada setiap siklusnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14
Hasil Perolehan Angket Pada Setiap Siklus

Siklus	Hasil Angket
I	68.75%
II	87.5%

C. Analisis Data

Analisis data diperoleh dari data pemantau tindakan dan data penelitian. Data pemantauan tindakan dan data penelitian. Data pemantauan tindakan berupa aktivitas guru dan peserta didik selama proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran kontekstual pada siklus I dan siklus II melalui pengamatan langsung berdasarkan instrumen pemantauan tindakan yang dilakukan oleh *observer*, adapun data penelitian diperoleh dari data tentang kecerdasan interpersonal peserta didik kelas III SDN Bendungan Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat. Analisis data dapat disajikan berdasarkan hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Analisis Data Pemantauan Tindakan

Persentase hasil pemantauan terhadap aktivitas guru dan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar menggunakan pembelajaran kontekstual pada siklus I aktivitas guru 75% dan peserta didik sebesar

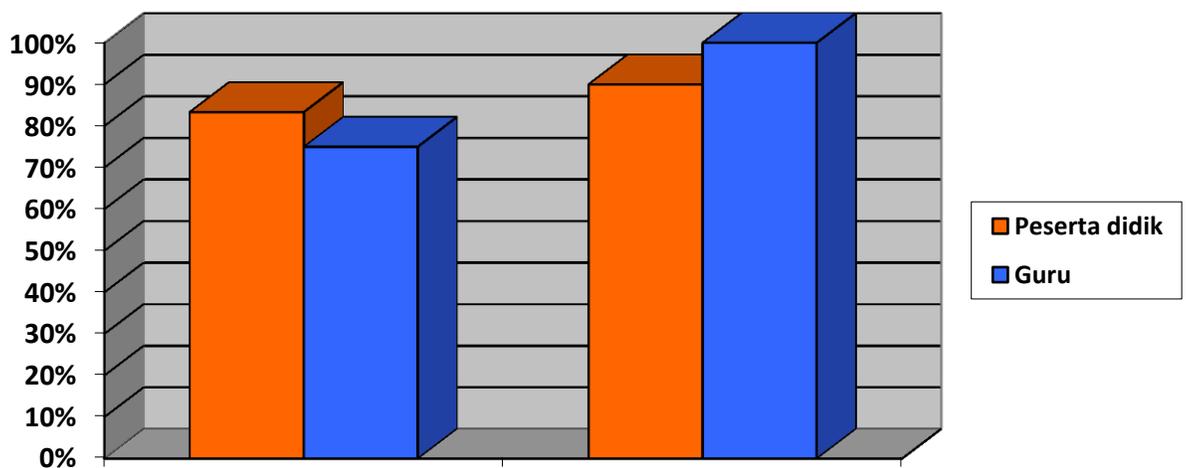
83,33%. Pada siklus II aktivitas guru meningkat menjadi 100% dan peserta didik sebesar 94%. Berikut ini disajikan tabel aktivitas guru dan pesera didik pada setiap siklusnya

Tabel 15

Skor pemantauan tindakan guru dan peserta didik menggunakan pembelajaran kontekstual pada siklus I dan II

No.	Siklus	Siswa	Guru	Kriteria
1.	I	83,33%	75%	85%
2.	II	94%	100%	

Peningkatan persentase aktivitas guru dan peserta didik kelas III SDN Bendungan Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan pembelajaran kontekstual pada siklus I dan siklus II dengan dapat disajikan dalam grafik di bawah



Grafik 1 Skor pemantauan tindakan guru dan peserta didik menggunakan pembelajaran kontekstual pada siklus I dan II.

Berdasarkan grafik peningkatan aktivitas guru dan peserta didik di atas menunjukkan terjadinya peningkatan tingkat tindakan aktivitas guru dan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar menggunakan pembelajaran kontekstual. Pada siklus I penggunaan pembelajaran kontekstual belum maksimal, sedangkan pada siklus II penggunaan pembelajaran kontekstual sudah maksimal, hal tersebut terbukti dari adanya peningkatan persentase pada setiap siklusnya.

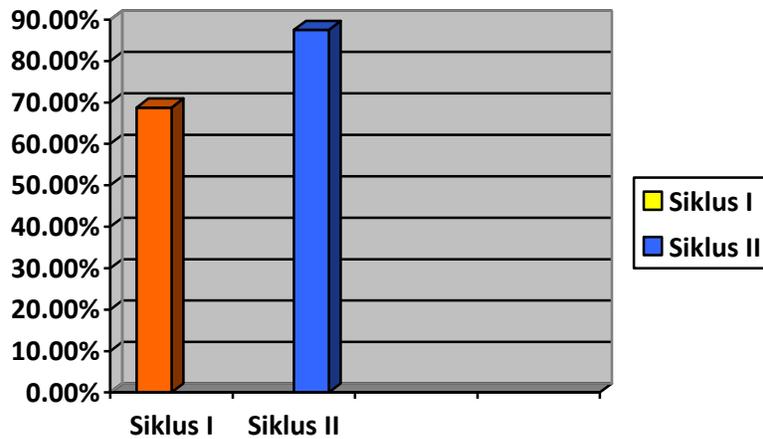
2. Data Kecerdasan Interpersonal

Data penelitian ini diperoleh dari hasil angket kecerdasan interpersonal peserta didik di kelas III SDN Bendungan Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan kecerdasan interpersonal yang dimiliki peserta didik melalui pembelajaran kontekstual setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II sebagai berikut:

Tabel 16
Persentase Perolehan Hasil Angket Kecerdasan Interpersonal Pada Siklus I dan II

No.	Siklus	Presentase	Kriteria
1.	I	68,5%	85%
2.	II	87,75%	

Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan peningkatan kecerdasan interpersonal peserta didik pada siklus I dan siklus II.



Grafik 2 Persentase hasil angket kecerdasan interpersonal peserta didik pada Siklus I dan Siklus II.

Dari gambar grafik di atas data hasil perolehan angket peserta didik pada siklus I 68,75% didapat dari angket peserta didik mendapat skor ≥ 70 adalah 22 dari 32 peserta didik secara keseluruhan. Sedangkan pada siklus II hasil angket peserta didik sebesar 87,5% didapat dari hasil angket peserta didik yang mendapat skor ≥ 70 adalah 28 dari 32 peserta didik secara keseluruhan.

D. Interpretasi Hasil Analisis

Hasil analisis yang telah dilakukan terhadap data awal dari siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan interpersonal peserta didik menggunakan pembelajaran kontekstual. Berdasarkan interpretasi hasil analisis tersebut, maka dapat disimpulkan adanya peningkatan kecerdasan

interpersonal dari siklus I dengan persentase sebesar 68,75% meningkat menjadi 87,5% pada siklus II. Dengan demikian tindakan perbaikan dianggap tidak perlu lagi dilakukan dalam pelaksanaan tindakan selanjutnya.

Hasil analisis yang telah dilakukan terhadap data pemantau tindakan aktifitas guru dan peserta didik pada siklus I sampai siklus II dengan presentase tindakan guru dari 75% menjadi 100% dan peserta didik dari 75% menjadi 94%. Berdasarkan interpretasi hasil analisis di atas, menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran kontekstual dapat dipilih sebagai alternatif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik di kelas III SDN Bendungan 01 Pagi Hilir Jakarta Pusat.

E. Pembahasan Hasil Analisis

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang telah diperoleh, dapat ditemukan adanya peningkatan kecerdasan interpersonal yang dimiliki peserta didik menggunakan pembelajaran kontekstual. Presentase data pemantauan aktifitas guru pada siklus I sebesar 75% menjadi 100% pada siklus II, terjadi peningkatan sebesar 25%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat membantu meningkatkan proses kegiatan belajar terhadap aktivitas guru dan peserta didik. Dengan meningkatnya hasil data pemantauan aktivitas guru dan peserta didik pada proses kegiatan belajar menggunakan pembelajaran

kontekstual, maka kecerdasan interpersonal peserta didik di kelas III SDN Bendungan Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat juga dapat meningkat.

Peningkatan tersebut terlihat dari presentase perolehan angket kecerdasan interpersonal yang mendapatkan skor ≥ 70 pada siklus I adalah 68,75% dan pada siklus II peserta didik yang mendapatkan skor ≥ 70 mengalami peningkatan sebesar 87.5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal yaitu menggunakan pembelajaran kontekstual. Dengan menggunakan pembelajaran kontekstual peserta didik dapat belajar dengan mengaitkan pembelajaran ke kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat memahami materi lebih baik selain itu peserta didik juga dapat melatih kemampuannya bekerja sama dengan teman, berdiskusi serta memecahkan masalah secara bersama-sama. Guru tidak mendominasi proses belajar karena peserta didik saling berbagi informasi dengan kelompok.

F. Keterbatasan Penelitian

Skripsi yang dibuat merupakan sebuah karya ilmiah yang pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk penelitian. Penelitian ini telah dilakukan dengan sebaik mungkin melalui prosedur penelitian tindakan kelas. Namun, disadari bahwa hasil yang diperoleh tidak luput dari kekurangan atau kelemahan-kelemahan akibat keterbatasan yang ada sehingga menimbulkan hasil yang kurang sesuai seperti yang diharapkan.

Peneliti menyadari bahwa penelitian tindakan kelas ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan oleh berbagai keterbatasan yang tidak dapat diatasi oleh peneliti. Keterbatasan itu meliputi: Keterbatasan penelitian yang dapat diamati dan terjadi selama penelitian berlangsung antara lain:

1. Penelitian hanya dilakukan terhadap siswa kelas III SDN Bendungan Hilir 01, sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada populasi yang lain.
2. Peserta didik yang tidak terbiasa mengerjakan tugas secara berkelompok, sehingga guru dituntut untuk dapat memotivasi dan membimbing peserta didik agar dapat mengerjakan tugas secara berkelompok.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran IPS pada penelitian ini dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik kelas III. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil angket kecerdasan interpersonal peserta didik pada siklus I yaitu sebesar 68,75% meningkat menjadi 87,5% pada siklus II. Selain itu, peningkatan juga terlihat dari hasil pemantauan tindakan guru dan siswa. Pada siklus I hasil pemantauan tindakan peserta didik sebesar 83,33% meningkat menjadi 94% pada siklus 2. Hasil pemantauan tindakan guru juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I sebesar 75% meningkat menjadi 100% pada siklus II.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal dalam mata pelajaran IPS pada peserta didik kelas III SDN Bendungan Hilir 01 Pagi melalui pembelajaran kontekstual mengalami peningkatan karena selama proses pembelajaran berlangsung guru tidak mendominasi pembelajaran di kelas. Peserta didik juga mampu membangun pengetahuannya dengan proses pengamatan dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga aktif mencari jawaban sendiri dan bertanya jawab sehingga pengetahuan yang didapat dialami

secara langsung. Pembelajaran juga sangat efektif dengan proses belajar kelompok sehingga peserta didik dapat saling membantu sama lain dalam belajar. Pada akhir kegiatan pembelajaran terdapat proses refleksi yang membuat guru mengetahui perasaan peserta didik selama mengikuti pembelajaran dan guru dapat menilai pembelajaran yang berlangsung secara nyata dan objektif.

B. Implikasi

Penerapan pembelajaran kontekstual merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik. Pembelajaran kontekstual dapat dijadikan pilihan bagi guru untuk digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas karena dengan diterapkannya pembelajaran kontekstual peserta didik mampu menghubungkan pembelajaran dengan apa yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari sehingga ilmu yang sudah didapatkan oleh peserta didik itu dapat diterapkan dalam kehidupannya.

Sebagai implikasi dari hasil penelitian, maka peneliti akan mengemukakan hal yang dapat dilakukan guru sehingga kecerdasan interpersonal peserta didik dapat meningkat. Guru hendaknya tidak hanya menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan apa yang ada di buku tetapi mencoba mengaitkan dan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Guru juga dapat menggali pengalaman peserta didik menjadi penghubung sebelum memulai pembelajaran sehingga peserta didik merasa

bersemangat dan termotivasi serta apa yang dipelajari memiliki kegunaan bagi peserta didik itu sendiri.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik antara lain:

1. Guru

Guru hendaknya tidak terpaku dengan buku sebagai bahan dan sumber belajar tetapi lebih menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sehingga peserta didik mendapat pelajaran yang konkret dan nyata agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

2. Peserta didik

Peserta didik hendaknya dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman dan guru sehingga dapat mpengetahuan dan keterampilan peserta didik dapat bertambah. Dengan dapat menjalin hubungan dengan baik, peserta didik juga dapat lebih mudah diterima di lingkungannya dan mudah beradaptasi dengan berbagai situasi.

3. Peneliti Lain

Peneliti lain disarankan agar melanjutkan penelitian dengan menggunakan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kecerdasan

interpersonal dan juga kecerdasan lainnya yang dimiliki peserta didik sehingga hasil penelitian selanjutnya bisa lebih berkembang lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany Ibnu Badar, Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta : Kencana. 2014.
- Armstrong, Thomas. *Setiap Anak Cerdas*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum. 2002.
- _____ *Multiple Intelligences In The Class Room*. Alexandria : ASCD. 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2009.
- Fatmawati, Lis. "Keefektifan Metode Permainan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Dan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV Di SDN Senden Mungkid Magelang". Skripsi. Yogyakarta : FIP, UNY, 2013.
- Gardner, Howard. *Multiple Intelligences*. Jakarta : Daras Book. 2013.
- _____ Howard Gardner. *Frames Of Mind*. New York : Basic Books. 1983.
- Hurlock B, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan Peserta didik*. Jakarta : Erlangga. 1980.
- Johnson B, Ellaine. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung : Mizan. 2007.
- Jumiatin, Dedah. "Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching & Learning (CTL) Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Dini". Jurnal. Bandung : FIP, STKIP, 2015.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak*. Bandung : Mandar Maju. 2007.
- Kusmayadi, Ismail. *Membongkar Kecerdasan Anak*. Jakarta : Gudang Ilmu. 2011.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung : PT. Refika Aditama. 2014.

- Maryani, Kristiana. "Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Entrepreneurship Anak Usia 5-6 Tahun". Skripsi. Jakarta : FIP, UHAMKA, 2013.
- Samlawi, Fakhri. *Konsep Dasar IPS*. Bandung : Depdikbud. 2009
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2006.
- Sapriya. *Pendidikan IPS*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2009
- Saputra, Hendra. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta : Uhamka Press. 2005
- Sardijyo, dkk. *Penelitian IPS di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka. 2009
- Surna, I Nyoman, dan Olga D Pandeiro. *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta : Erlangga. 2014
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media. 2013
- Sawitri Eka, Ni Putu. "Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Pkn". Jurnal. Bali : FIP, GANESHA, 2013.
- Siregar, Evelylin dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2014.
- Safaria T, Aan. *Mengembangkan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta : Pohon Cahaya. 2010
- _____. *Interpersonal Intelligence ; Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* . Jakarta : Amara Books. 2005.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 2010.
- Schmidt, Laurel. *Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas*. Bandung : Kaifa, 2002.
- Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group. 2013

LAMPIRAN

Lampiran 1

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan: SDN Bendungan Hilir 01 Pagi

Mata Pelajaran : IPS

Kelas/Semester : III (tiga) / I (Satu)

Alokasi Waktu : 2 x 35 Menit

Hari/Tanggal : Kamis, 24 November 2016

A. Standar Kompetensi

2. Memahami lingkungan dan melaksanakan kerjasama di rumah dan sekolah

B. Kompetensi Dasar

- 2.2 Melakukan kerjasama di rumah dan sekolah.

C. Indikator

- 2.2.1 Menjelaskan pengertian kerjasama
- 2.2.2 Menjelaskan syarat melakukan kerjasama
- 2.2.3 Menyebutkan contoh kerjasama di dalam keluarga

D. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui diskusi kelompok siswa dapat menjelaskan pengertian kerjasama dengan benar
2. Melalui pengamatan video peserta didik dapat menentukan syarat melakukan kerjasama dengan tepat
3. Melalui penugasan siswa dapat menyebutkan contoh kerjasama di dalam keluarga dengan benar

E. Materi Pokok

Mengenal kerjasama di rumah

F. Metode dan Model Pembelajaran

Metode : Diskusi, tanya jawab, penugasan

Pendekatan : Kontekstual.

G. Media dan Sumber Belajar

Media : Gambar contoh kerjasama, video

Sumber belajar : Buku paket IPS kelas III sekolah dasar, gambar-gambar dari internet

H. Langkah-Langkah Pembelajaran.

Pertemuan pertama siklus I

Kegiatan	Aktivitas	Alokasi waktu
Kegiatan Awal (pembuka)	<ol style="list-style-type: none">1. Guru memberikan salam kepada siswa.2. Salah seorang siswa memimpin doa sebelum belajar.3. Guru mengecek kehadiran siswa.4. Guru menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran.5. Guru melakukan apersepsi dengan membangun pengetahuan awal siswa dengan bertanya jawab dengan siswa : - siapa yang suka membantu orangtua di rumah ?	10 menit

	- siapa yang suka membantu kakak di rumah ?	
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 6. Guru membawa gambar mengenai contoh kerjasama di rumah 7. Siswa mengamati gambar mengenai contoh kerjasama di rumah yang ditayangkan melalui slide show 8. Kemudian, siswa bertanya jawab mengenai gambar tersebut 9. Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok 10. Lalu, guru memberikan tayangan video mengenai kerjasama di rumah 11. Secara berkelompok, siswa diajak mengamati video tersebut 12. Kemudian tiap-tiap kelompok mengemukakan pendapatnya mengenai video tersebut 13. Siswa membaca teks mengenai kegiatan keluarga anton 14. Kemudian siswa bertanya jawab mengenai teks tersebut. 15. Selanjutnya, setiap kelompok diminta menjelaskan pengertian kerjasama menggunakan 	50 Menit

	<p>bahasanya</p> <ol style="list-style-type: none">16. Perwakilan dari tiap kelompok, menuliskan pengertian kerjasama di papan tulis17. Lalu, guru melengkapi jawaban siswa.18. Siswa dibimbing guru untuk mengetahui syarat melakukan kerjasama19. kemudian, guru memberikan lembar kerja kepada masing-masing kelompok20. guru menjelaskan cara pengerjaan lembar kerja tersebut21. Guru berkeliling dan membimbing kelompok yang masih kesulitan dalam mengerjakan tugas22. Setelah selesai, setiap kelompok diminta untuk membacakan hasil kerjanya23. Kelompok yang maju mendapatkan apresiasi dari teman-temannya24. Agar lebih memahami materi kerjasama, siswa diberikan tugas oleh guru untuk membuat cerita kerjasama yang ada di	
--	---	--

	rumahnya masing-masing 25. Siswa diberikan evaluasi pembelajaran. 26. Guru dan siswa merangkum pembelajaran hari ini.	
Kegiatan akhir (penutup)	27. Guru mempersilahkan siswa untuk bertanya materi yang belum dipahami. 28. Guru melakukan refleksi terhadap siswa dengan menanyakan perasaan siswa setelah belajar hari ini. 29. Guru memberi tindak lanjut untuk pembelajaran selanjutnya. 30. Guru bersama siswa berdoa sebelum menutup pembelajaran.	10 Menit

I. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen/Soal
1.2.1 Menjelaskan pengertian kerjasama 1.2.2 Menjelaskan syarat melakukan kerjasama 1.2.3 Menyebutkan	- Tes tertulis	- Uraian	- Apa yang dimaksud dengan kerjasama ? - Jelaskan syarat-

<p>contoh kerjasama di dalam keluarga</p>			<p>syarat dalam melakukan kerjasama</p> <ul style="list-style-type: none">- Sebutkan contoh kerjasama yang ada di keluarga ?- Bagaimana pembagian tugas dalam melakukan kerjasama dirumahmu ?- Sebutkan contoh kerjasama dengan tetangga?
---	--	--	---

Format Kriteria Penilaian

❖ Produk

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Konsep	*semua benar	4
		*sebagian besar benar	3
		*sebagian kecil benar	2
		*semua salah	1

❖ Performasi

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Pengetahuan	*Pengetahuan	4
		*kadang-kadang pengetahuan	2
		*tidak pengetahuan	1
2	Sikap	*Sikap	4
		*kadang-kadang sikap	2
		*tidak sikap	1

Lembar penilaian

No	Nama siswa	Performan		Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	sikap			
1						
2						
3						
4						
5						

Observer



Ika Yuningsih, S.Pd

Jakarta, 24 November 2016
Peneliti



Hesti Sulistiowati

Mengetahui,

Kepala Sekolah SDN Bendungan Hilir 01 Pagi



Rudolf, S.Pd

NIP. 196208291984031001

Lembar Kerja Peserta Didik

Nama : 1. 4.
2. 5.
3. 6.

Tujuan : Menyebutkan contoh kerjasama di dalam keluarga

A. tandai contoh kerjasama dibawah ini yang termasuk kerjasama di dalam keluarga dengan tanda ceklis (√) !



A. Carilah gambar yang sesuai dengan kata-kata di bawah ini !

- Menyapu

- Mencuci piring

- Mencuci baju

- Menyiram tanaman



LAMPIRAN MATERI

Kerjasama di Lingkungan Rumah, Sekolah dan Masyarakat

A. Kerjasama di Sekitar Lingkungan Rumah

Pernahkah kamu bekerjasama di rumah? Dalam keluarga, setiap orang mempunyai kedudukan dan peran masing-masing. Misalnya, Ayah adalah kepala keluarga, ia bertugas mencari nafkah. Selain itu, Ayah juga adalah pemimpin keluarga yang bertugas mengarahkan semua anggota keluarga agar menjadi baik.



Kerja sama membersihkan rumah

Dalam menjalankan tugasnya, Ayah di bantu oleh Ibu. Ibu bertugas mengatur rumah dan menjaga serta mendidik anak-anak. Dalam mengatur rumah, tentu ibu tidak bekerja sendirian, melainkan di bantu oleh anakanak. Anak-anak harus membantu ibu mengerjakan pekerjaan rumah, seperti menyapu, menyiram tanaman dan sebagainya.

Dengan demikian, setiap anggota keluarga bekerja sesuai dengan perannya masing-masing sehingga situasi di rumah sangat menyenangkan dan nyaman. Bagaimana dengan keadaan di rumahmu? Sebagai gambaran, perhatikan cerita di keluarga Anton berikut ini.

Kerjasama di Keluarga Anton

Anton mempunyai seorang kakak perempuan. Ayahnya bekerja di sebuah perusahaan swasta terkemuka sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga.



Di rumah Anton mempunyai tugas sendiri, yaitu menyiram tanaman sedangkan kakaknya bertugas menyapu. Setiap hari Ibu membereskan rumah dan menyiapkan sarapan. Anton merasa bangga, karena ibunya seorang wanita lembut dan setiap pekerjaan yang dilakukannya selalu selesai dengan cepat dan rapi.

Karena ibu masih sakit setelah melahirkan, tugas-tugas ibu di rumah di kerjakan bersama oleh Ayah, kakak, dan Anton. Mereka bekerjasama dan membagi tugas membereskan rumah dan menyiapkan sarapan. Anton, membantu kakak menyapu rumah. Sedangkan Ayah menyiapkan sarapan. Jadi meskipun ibu tidak bisa menjalankan tugas seperti biasanya, rumah tetap rapi dan bersih.

Senang bukan? Bagaimana denganmu? Apakah kamu suka membantu ayah dan ibu?

Evaluasi

1. Apa yang dimaksud dengan kerjasama ?

2. Jelaskan syarat-syarat dalam melakukan kerjasama?

3. Sebutkan contoh kerjasama yang ada di keluarga ?

4. Bagaimana pembagian tugas dalam melakukan kerjasama dirumahmu?

5. Sebutkan contoh kerjasama dengan tetangga?

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan: SDN Bendungan Hilir 01 Pagi

Mata Pelajaran : IPS

Kelas/Semester : III (tiga) / I (Satu)

Alokasi Waktu : 2 x 35 Menit

Hari/Tanggal : Selasa, 29 November 2016

A. Standar Kompetensi

3. Memahami lingkungan dan melaksanakan kerjasama di rumah dan sekolah

B. Kompetensi Dasar

- 3.2 Melakukan kerjasama di rumah dan sekolah.

C. Indikator

- 3.2.1 Menjelaskan manfaat kerjasama di dalam keluarga
- 3.2.2 Mengidentifikasi contoh kerjasama di dalam keluarga
- 3.2.3 Menjelaskan tindakan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan saat bekerjasama di rumah

D. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui pengalaman langsung, siswa dapat menjelaskan manfaat kerjasama di dalam keluarga dengan benar
2. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat menentukan tindakan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan saat bekerjasama di rumah dengan tepat
3. Melalui penugasan, siswa dapat mengidentifikasi contoh kerjasama di dalam keluarga dengan benar

E. Materi Pokok

Mengenal kerjasama di rumah

F. Metode dan Model Pembelajaran

Metode : Diskusi, tanya jawab

Pendekatan : Kontekstual.

G. Media dan Sumber Belajar

Media : Gambar contoh kerjasama, video

Sumber belajar : Buku paket IPS kelas III sekolah dasar, gambar-gambar dari internet

H. Langkah-Langkah Pembelajaran.

Pertemuan kedua siklus I

Kegiatan	Aktivitas	Alokasi waktu
Kegiatan Awal (pembuka)	<ol style="list-style-type: none">1. Guru memberikan salam kepada siswa.2. Salah seorang siswa memimpin doa sebelum belajar.3. Guru mengecek kehadiran siswa.4. Guru menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran.5. Guru melakukan apersepsi dengan membangun pengetahuan awal siswa dengan bertanya jawab dengan siswa :<ul style="list-style-type: none">- siapa yang masih ingat apa itu kerjasama ?- mengapa kita harus melakukan	10 menit

	kerjasama di rumah ?	
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menanyakan tugas minggu lalu mengenai observasi mengenai kerjasama yang dilakukan siswa di rumah bersama keluarga 2. Beberapa siswa maju membacakan hasil obervasinya mengenai kegiatan kerjasama yang ada di rumahnya 3. Kemudian guru memberikan apresiasi kepada siswa yang telah maju dan memberikan tanggapan 4. Kemudian siswa secara berkelompok menuliskan semua bentuk kerjasama anggota kelompoknya di sebuah kertas 5. Siswa bertukar informasi secara berkelompok mengenai kerjasama yang di lakukan di rumahnya bersama keluarga 6. Setelah selesai, masing-masing kelompok membacakan laporan kerjasama yang telah disatukan di depan kelas 7. Siswa mendiskusikan manfaat kerjasama secara berkelompok 	50 menit

	<p>dan menuliskannya di papan tulis</p> <ol style="list-style-type: none">8. Guru menayangkan video mengenai kerjasama di sekolah untuk mengecek jawaban setiap kelompok9. Guru dan peserta didik mengamati video dan melakukan tanya jawab10. Kemudian guru memberikan konfirmasi mengenai manfaat kerjasama melalui tayangan video tersebut11. Kelompok yang menjawab paling tepat diberikan apresiasi oleh teman-temannya12. Guru memberikan LKPD untuk dikerjakan siswa secara berkelompok13. Guru berkeliling dan membimbing kelompok yang masih kesulitan dalam mengerjakan tugas14. Setelah selesai, setiap kelompok diminta untuk membacakan hasil kerjanya15. Kelompok yang maju mendapatkan apresiasi dari	
--	---	--

	<p>teman-temannya</p> <p>16. Siswa diberikan evaluasi pembelajaran.</p> <p>17. Guru dan siswa merangkum pembelajaran hari ini.</p>	
Kegiatan akhir (penutup)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mempersilahkan siswa untuk bertanya materi yang belum dipahami. 2. Guru melakukan refleksi terhadap siswa dengan menanyakan perasaan siswa setelah belajar hari ini. 3. Guru memberi tindak lanjut untuk pembelajaran selanjutnya. 4. Guru bersama siswa berdoa sebelum menutup pembelajaran. 	10 Menit

I. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen/Soal
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan manfaat kerjasama di dalam keluarga 2. Mengidentifikasi tindakan yang merupakan kerjasama 3. Menjelaskan 	- Tes tertulis	- Uraian	<ul style="list-style-type: none"> - Tuliskan manfaat kerjasama di dalam keluarga? - Jelaskan

syarat melakukan kerjasama			syarat-syarat dalam melakukan kerjasama - Sebutkan contoh kerjasama yang ada di keluarga ?
----------------------------	--	--	---

Format Kriteria Penilaian

❖ Produk

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Konsep	*semua benar	4
		*sebagian besar benar	3
		*sebagian kecil benar	2
		*semua salah	1

❖ **Performasi**

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Pengetahuan	*Pengetahuan	4
		*kadang-kadang pengetahuan	2
		*tidak pengetahuan	1
2	Sikap	*Sikap	4
		*kadang-kadang sikap	2
		*tidak sikap	1

Observer



Ika Yuningsih, S.Pd

Jakarta, 29 November 2016

Peneliti



Hesti Sulistiowati

Mengetahui,

Kepala Sekolah SDN Bendungan Hilir 01 Pagi



Rukdi, S.Pd

NIP. 196208291984031001

LAMPIRAN MATERI

Kerjasama di Lingkungan Rumah

A. Kerjasama di Sekitar Lingkungan Rumah

Pernahkah kamu bekerjasama di rumah? Dalam keluarga, setiap orang mempunyai kedudukan dan peran masing-masing. Misalnya, Ayah adalah kepala keluarga, ia bertugas mencari nafkah. Selain itu, Ayah juga adalah pemimpin keluarga yang bertugas mengarahkan semua anggota keluarga agar menjadi baik.



Kerja sama membersihkan rumah

Dalam menjalankan tugasnya, Ayah di bantu oleh Ibu. Ibu bertugas mengatur rumah dan menjaga serta mendidik anak-anak. Dalam mengatur rumah, tentu ibu tidak bekerja sendirian, melainkan di bantu oleh anakanak. Anak-anak harus membantu ibu mengerjakan pekerjaan rumah, seperti menyapu, menyiram tanaman dan sebagainya.

Dengan demikian, setiap anggota keluarga bekerja sesuai dengan perannya masing-masing sehingga situasi di rumah sangat menyenangkan dan nyaman.

Manfaat kerjasama di dalam keluarga

1. Perkerjaan cepat selesai.
2. Menghemat tenaga
3. Mempererat hubungan persaudaraan
4. Rumah menjadi bersih dan nyaman

Contoh kerjasama di rumah :

1. Membantu ibu menyapu rumah
2. Mengepel lantai
3. Membantu ayah membersihkan pekarangan rumah
4. Kerja bakti bersama keluarga
5. Menyiram tanaman

Hal yang tidak boleh dilakukan saat bekerjasama :

1. Cuek dengan pekerjaan anggota keluarga yang lain
2. Tidak mau membantu orang tua
3. Memerintah
4. Tidak ikhlas membantu kakak
5. Berkelahi dengan adik atau kakak



Bergotong Royong mengerjakan tugas di rumah



Membantu orang tua mencuci baju



Malas dan tidak mau membantu orangtua



Kakak dan adik yang saling berkelahi

Evaluasi

1. Tuliskan manfaat kerjasama di rumah?

2. Apa saja hal yang boleh dilakukan saat melakukan kerjasama di rumah?

3. Sebutkan contoh kerjasama yang ada di keluarga ?

4. Apa saja hal yang tidak boleh dilakukan saat bekerjasama di rumah?

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan: SDN Bendungan Hilir 01 Pagi

Mata Pelajaran : IPS

Kelas/Semester : III (tiga) / I (Satu)

Alokasi Waktu : 2 x 35 Menit

Hari/Tanggal : Kamis, 1 Desember 2016

A. Standar Kompetensi

1. Memahami lingkungan dan melaksanakan kerjasama di rumah dan sekolah

B. Kompetensi Dasar

- 3.3 Melakukan kerjasama di rumah dan sekolah.

C. Indikator

- 3.3.1 Menyebutkan contoh kerjasama di lingkungan sekolah
- 3.3.2 Menjelaskan akibat tidak melakukan kerjasama di sekolah
- 3.3.3 Melakukan kerjasama di lingkungan sekolah

D. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat :

1. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat menyebutkan contoh kerjasama di sekolah dengan tepat
2. Melalui penugasan yang diberikan guru, siswa dapat menjelaskan akibat tidak melakukan kerjasama di sekolah dengan benar
3. Melalui praktek langsung, peserta didik dapat melakukan kerjasama di lingkungan sekolah dengan terampil

E. Materi Pokok

Mengenal kerjasama di lingkungan sekolah

F. Metode dan Model Pembelajaran

Metode : Diskusi, tanya jawab

Pendekatan : Kontekstual.

G. Media dan Sumber Belajar

Media : Gambar contoh kerjasama, video

Sumber belajar : Buku paket IPS kelas III sekolah dasar, gambar-gambar dari internet

H. Langkah-Langkah Pembelajaran.

Pertemuan pertama siklus II

Kegiatan	Aktivitas	Alokasi waktu
Kegiatan Awal (pembuka)	<ol style="list-style-type: none">1. Guru memberikan salam kepada siswa.2. Salah seorang siswa memimpin doa sebelum belajar.3. Guru mengecek kehadiran siswa.4. Guru menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran.5. Guru melakukan apersepsi dengan membangun pengetahuan awal siswa dengan bertanya jawab dengan siswa : - siapa yang masih ingat apa itu kerjasama ?	10 menit

	<p>- apa saja contoh kerjasama di dalam rumah?</p> <p>Kalau di sekolah, perlukah melakukan kerjasama ?</p>	
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen 2. Kemudian siswa diminta berdiskusi dengan kelompoknya apa saja contoh kerjasama yang ada di sekolah yang mereka ketahui 3. Guru berkeliling dan mendampingi kelompok yang masih kesulitan dalam mengerjakan tugas 4. Masing-masing kelompok menuliskan contoh kerjasama di lingkungan sekolah di papan tulis 5. Kemudian, siswa mengamati video mengenai kerjasama di lingkungan sekolah untuk mengecek jawaban tiap kelompok 6. Lalu siswa dibimbing guru untuk mengetahui apa saja contoh kerjasama yang ada di lingkungan sekolah 	<p>90 Menit</p>

	<p>7. Setelah siswa paham, guru memberikan lembar kerja untuk dikerjakan secara berkelompok</p> <p>8. Guru berkeliling dan membimbing kelompok yang masih kesulitan dalam mengerjakan tugas</p> <p>9. Setelah selesai, setiap kelompok diminta untuk membacakan hasil kerjanya</p> <p>10. Kelompok yang maju mendapatkan apresiasi dari teman-temannya</p> <p>11. Agar lebih memahami materi kerjasama dilingkungan sekolah, guru memberikan penugasan kepada siswa untuk membersihkan kelas secara berkelompok selama lima hari,.</p> <p>12. Siswa diberikan evaluasi pembelajaran.</p> <p>13. Guru dan siswa merangkum pembelajaran hari ini.</p>	
Kegiatan akhir (penutup)	<p>14. Guru mempersilahkan siswa untuk bertanya materi yang belum dipahami.</p> <p>15. Guru melakukan refleksi terhadap siswa dengan</p>	10 Menit

	<p>menanyakan perasaan siswa setelah belajar hari ini.</p> <p>16. Guru memberi tindak lanjut untuk pembelajaran selanjutnya.</p> <p>17. Guru bersama siswa berdoa sebelum menutup pembelajaran.</p>	
--	---	--

I. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen/Soal
<p>1.2.1 Menyebutkan contoh kerjasama di lingkungan sekolah</p> <p>1.2.2 Melakukan kerjasama di lingkungan sekolah</p>	- Tes tertulis	- Uraian	<p>- apakah yang dimaksud kerjasama di lingkungan sekolah ?</p> <p>-sebutkan contoh kerjasama di lingkungan sekolah!</p> <p>- mengapa kita harus melakukan kerjasama di</p>

			sekolah ?
--	--	--	-----------

Format Kriteria Penilaian

❖ Produk

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Konsep	*semua benar	4
		*sebagian besar benar	3
		*sebagian kecil benar	2
		*semua salah	1

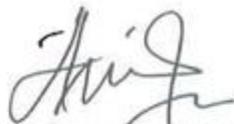
❖ Performasi

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Pengetahuan	*Pengetahuan	4
		*kadang-kadang pengetahuan	2
		*tidak pengetahuan	1
2	Sikap	*Sikap	4
		*kadang-kadang sikap	2
		*tidak sikap	1

Lembar penilaian

No	Nama siswa	Performan		Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	sikap			
1						
2						
3						
4						
5						

Observer


Ika Yuningsih, S.Pd

Jakarta, 1 Desember 2016
Peneliti


Hesti Sulistiowati

Mengetahui,

Kepala Sekolah SDN Bendungan Hilir 01 Pagi


Rukdi, S.Pd
NIP. 196208291984031001

LAMPIRAN MATERI

Kerjasama di Lingkungan Rumah dan sekolah

A. Kerjasama di Sekitar Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lingkungan terdekat setelah rumah. Setiap hari kamu pergi ke sekolah dan bermain dengan teman-temanmu bukan? Di sekolah kamu mencari ilmu dan bergaul dengan teman sebaya.



Adapun di sekolah terdapat beberapa staf seperti ada Kepala Sekolah, guru, teman-teman sebaya, penjaga sekolah, satpam, dan sebagainya. Setiap komponen yang ada di sekolah tersebut memiliki kedudukan dan peran masing-masing.

Kerjasama di sekolah tentu sangat diperlukan karena kegiatan di sekolah tidak akan berjalan jika komponen-komponen yang berada di sekolah tidak bekerjasama antara satu dan yang lainnya. Misalnya, kepala sekolah bertugas memimpin sekolah dan membuat program-program sekolah.

Sementara itu, guru bertugas mendidik anak-anak dan menjalankan program-program yang telah ditetapkan. Adapun penjaga sekolah

bertanggung jawab menjaga kebersihan dan bersama-sama satpam menjaga keamanan sekolah.

Lalu, apa tugasmu sebagai murid? Kamu bertugas belajar dengan sungguh-sungguh dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Kerjasama di antara semua komponen sekolah tersebut sangat diperlukan untuk mewujudkan sekolah yang lebih maju. Bagaimana dengan kerjasama di sekolahmu?

Akibat tidak melakukan kerjasama di lingkungan sekolah :

1. Pekerjaan akan lebih lama selesai
2. Tidak terjalin rasa kekeluargaan antar warga sekolah
3. Tidak peduli dengan lingkungan sekolah

Lembar Kerja Peserta Didik

Nama : 1. 4.
2. 5.
3. 6.

Tujuan : Menyebutkan contoh kerjasama di sekolah

A. Berilah keterangan berdasarkan gambar dibawah ini!



B. Sebutkan contoh kerjasama di lingkungan sekolah!

No	Contoh kerjasama di lingkungan sekolah
1	
2	
3	
4	
5	

C. Akibat apa yang di timbulkan jika tidak melakukan kerjasama di sekolah!

No	Akibat tidak melakukan kerjasama di sekolah
1	
2	
3	
4	
5	

Evaluasi

1. Apakah yang dimaksud kerjasama di lingkungan sekolah ?

2. Sebutkan contoh kerjasama di lingkungan sekolah!

3. Mengapa kita harus melakukan kerjasama di sekolah ?

4. Apa akibat jika tidak melakukan kerjasama di lingkungan sekolah?

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan: SDN Bendungan Hilir 01 Pagi

Mata Pelajaran : IPS

Kelas/Semester : III (tiga) / I (Satu)

Alokasi Waktu : 2 x 35 Menit

Hari/Tanggal : Selasa, 6 Desember 2016

A. Standar Kompetensi

1. Memahami lingkungan dan melaksanakan kerjasama di rumah dan sekolah

B. Kompetensi Dasar

- 3.4 Melakukan kerjasama di rumah dan sekolah.

C. Indikator

- 3.4.1 Menjelaskan manfaat kerjasama di lingkungan sekolah
- 3.4.2 Menjelaskan tugas-tugas yang dilalukan dalam bekerjasama di lingkungan sekolah
- 3.4.3 Menentukan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam bekerjasama di sekolah

D. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui pengalaman langsung, siswa dapat menjelaskan manfaat kerjasama di lingkungan sekolah dengan benar
2. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat mengetahui peran warga sekolah dalam bekerjasama di lingkungan sekolah
3. Melalui pengamatan langsung, siswa dapat menentukan hal apa saja yang boleh dilakukan dalam bekerjasama di sekolah dengan benar

E. Materi Pokok

Mengenal kerjasama di sekolah

F. Metode dan Model Pembelajaran

Metode : Diskusi, tanya jawab, penugasan

Pendekatan : Kontekstual.

G. Media dan Sumber Belajar

Media : Gambar contoh kerjasama, video

Sumber belajar : Buku paket IPS kelas III sekolah dasar, gambar-gambar dari internet

H. Langkah-Langkah Pembelajaran.

Kegiatan	Aktivitas	Alokasi waktu
Kegiatan Awal (pembuka)	<ol style="list-style-type: none">1. Guru memberikan salam kepada siswa.2. Salah seorang siswa memimpin doa sebelum belajar.3. Guru mengecek kehadiran siswa.4. Guru menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran.5. Guru melakukan apersepsi dengan membangun pengetahuan awal siswa dengan bertanya jawab dengan siswa :<ul style="list-style-type: none">- siapa yang masih ingat apa itu kerjasama ?- mengapa kita harus melakukan kerjasama di sekolah?	10 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Guru menanyakan mengenai penugasan kerjasama membersihkan kelas secara	50 Menit

	<p>berkelompok selama lima hari kepada peserta didik</p> <ol style="list-style-type: none">2. Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab mengenai penugasan tersebut3. Kemudian guru meminta peserta didik untuk menuliskan kegiatan kerjasama mereka membersihkan kelas dalam bentuk cerita4. Peserta didik diminta untuk menuliskan tugas-tugas apa saja yang dilakukan anggota kelompoknya dalam penugasan membersihkan kelas5. Guru berkeliling dan membimbing kelompok yang masih kesulitan6. Setelah selesai, masing-masing kelompok membacakan ceritanya di depan kelas7. Kelompok yang maju mendapatkan apresiasi dari teman-temannya8. Kemudian secara berkelompok peserta didik mendiskusikan manfaat kerjasama di sekolah sebanyak-banyaknya sesuai	
--	--	--

	<p>pengalaman peserta didik</p> <p>9. Masing-masing kelompok menuliskannya di papan tulis</p> <p>10. Guru mengkonfirmasi jawaban peserta didik</p> <p>11. Kemudian peserta didik diberikan lembar kerja untuk dikerjakan secara berkelompok</p> <p>12. Peserta didik diminta menuliskan rangkuman mengenai kerjasama yang telah mereka dapatkan</p> <p>13. Lalu guru juga memberikan alat-alat tulis dan kertas warna untuk peserta didik menghias rangkuman tersebut se-kreatif mungkin</p> <p>14. Guru berkeliling dan membimbing kelompok yang masih kesulitan</p> <p>15. Setelah selesai peserta didik menampilkan hasil karyanya</p> <p>16. Hasil karya peserta didik dipajang di dinding belakang kelas</p> <p>17. Siswa diberikan evaluasi pembelajaran.</p> <p>18. Guru dan siswa merangkum pembelajaran hari ini.</p>	
Kegiatan akhir	1. Guru mempersilahkan siswa	10 enit

(penutup)	<p>untuk bertanya materi yang belum dipahami.</p> <p>2. Guru melakukan refleksi terhadap siswa dengan menanyakan perasaan siswa setelah belajar hari ini.</p> <p>3. Guru memberi tindak lanjut untuk pembelajaran selanjutnya.</p> <p>4. Guru bersama siswa berdoa sebelum menutup pembelajaran.</p>	
-----------	--	--

I. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen/Soal
<p>4. Menjelaskan manfaat kerjasama di dalam keluarga</p> <p>5. Mengidentifikasi tindakan yang merupakan kerjasama</p> <p>6. Menjelaskan syarat melakukan kerjasama</p>	- Tes tertulis	- Uraian	<p>- Tuliskan manfaat kerjasama di dalam sekolah?</p> <p>- Sebutkan contoh kerjasama yang ada di sekolah?</p>

--	--	--	--

Format Kriteria Penilaian

❖ Produk

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Konsep	*semua benar	4
		*sebagian besar benar	3
		*sebagian kecil benar	2
		*semua salah	1

❖ Performasi

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Pengetahuan	*Pengetahuan	4
		*kadang-kadang pengetahuan	2

2	Sikap	*tidak pengetahuan	1
		*Sikap	4
		*kadang-kadang sikap	2
		*tidak sikap	1

Lembar penilaian

No	Nama siswa	Performan		Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	sikap			
1						
2						
3						
4						
5						

Observer


Ika Yuningsih, S.Pd

Jakarta, 6 Desember 2016
Peneliti


Hesti Sulistiowati

Mengetahui,

Kepala Sekolah SDN Bedungan Hilir 01 Pagi


Rukdi, S.Pd
NIP. 196208291984031001

LAMPIRAN MATERI

Kerjasama di Lingkungan Rumah dan sekolah

A. Kerjasama di Sekitar Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lingkungan terdekat setelah rumah. Setiap hari kamu pergi ke sekolah dan bermain dengan teman-temanmu bukan? Di sekolah kamu mencari ilmu dan bergaul dengan teman sebaya.

Adapun di sekolah terdapat beberapa staf seperti ada Kepala Sekolah, guru, teman-teman sebaya, penjaga sekolah, satpam, dan sebagainya. Setiap komponen yang ada di sekolah tersebut memiliki kedudukan dan peran masing-masing.

Kerjasama di sekolah tentu sangat diperlukan karena kegiatan di sekolah tidak akan berjalan jika komponen-komponen yang berada di sekolah tidak bekerjasama antara satu dan yang lainnya. Misalnya, kepala sekolah bertugas memimpin sekolah dan membuat program-program sekolah.

Sementara itu, guru bertugas mendidik anak-anak dan menjalankan program-program yang telah ditetapkan. Adapun penjaga sekolah bertanggung jawab menjaga kebersihan dan bersama-sama satpam menjaga keamanan sekolah.

Lalu, apa tugasmu sebagai murid? Kamu bertugas belajar dengan sungguh-sungguh dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Kerjasama di antara semua komponen sekolah tersebut sangat diperlukan untuk mewujudkan sekolah yang lebih maju. Bagaimana dengan kerjasama di sekolahmu?

Manfaat kerjasama di lingkungan sekolah

5. Perkerjaan cepat selesai.
6. Menghemat tenaga
7. Mempererat hubungan persaudaraan
8. Rumah menjadi bersih dan nyaman

Evaluasi

1. Tuliskan manfaat kerjasama di sekolah?

2. Jelaskan hal apa saja yang tidak boleh dilakukan ketika bekerjasama di sekolah?

3. Sebutkan contoh kerjasama yang ada di sekolah ?

4. Mengapa kita harus melakukan kerjasama di sekolah?

Lampiran 2

INSTRUMEN KECEREDASAN INTERPERSONAL

Angket

Isilah pernyataan-pernyataan di bawah ini dengan sejujurnya dan berikan tanda (√) pada salah satu kolom **SS, S, TS, STS**.

Keterangan :

- SS : Sangat setuju
- S : Setuju
- TS : Tidak setuju
- STS : Sangat tidak setuju

No	Butir Pernyataan	Pilihan jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya akan membiarkan teman yang sedang jatuh karena berlari-lari				
2.	Saya akan mengantarkan teman pulang ketika sedang sakit				
3.	Saya akan menjenguk teman yang tidak masuk karena sakit				
4.	Saya akan berbagi bekal makanan dengan teman yang tidak membawa makanan				
5.	Saya akan membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas				
6.	Saya tidak mau menolong teman yang pernah mengejek saya				
7.	Saya mau mengakui kesalahan				
8.	Saya selalu ingin dipuji orang lain				
9.	Saya akan mencari cara untuk mengatasi perselisihan saya dengan teman				
10.	Saya akan membantu memisahkan teman yang sedang berkelahi				
11.	Saya dapat berteman dengan siapapun				

12.	Saya tidak mau berteman dengan teman yang pernah mengejek saya				
13.	Saya tidak mau satu kelompok dengan teman yang tidak saya sukai				
14.	Saya akan berkata tidak mau ketika saya harus satu kelompok dengan teman yang kurang berprestasi di kelas.				
15.	Saya senang ketika dibuat kelompok karena bisa bertukar pikiran dengan teman				
16.	Saya tidak mau berteman lagi dengan teman yang pernah mengejek saya				
17.	Saya akan mudah melupakan teman yang sudah tidak satu kelas				
18.	Saya memiliki banyak sahabat				
19.	Saya senang dengan permainan kelompok				
20.	Saya selalu bersemangat ketika ada permainan kelompok				
21.	Saya tidak mau melakukan permainan kelompok dengan teman yang saya tidak sukai				
22.	Saya suka bertengkar dengan teman ketika kerja kelompok				
23.	Saya suka mendengarkan ketika teman saya memberikan pendapatnya saat kerja kelompok.				
24.	Saya selalu memberikan pendapat saat mengerjakan kerja kelompok				
25.	Saya hanya mau menerima pendapat yang sama dengan saya ketika kerja kelompok				

Penykoran :

Rumus presentase=

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang mendapat skor } \geq 70 \times 100\%}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}}$$

Lampiran 3

**INSTRUMEN PEMANTAU TINDAKAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
SIKLUS I**

Mata Pelajaran : IPS
Kelas/Semester : III / I
Pertemuan/Siklus : 2 / 1
Hari/Tanggal : Selasa, 29 November 2016
Observer : Ika Yuningsih, S.Pd

No.	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan	
	Aktivitas guru	Ya	Tidak
1	Konstruktivisme 1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran 2. Guru memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar 3. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan materi yang dipelajari 4. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik berpikir kritis	✓ ✓	 ✓ ✓
2	Inkuiri 5. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan konsep 6. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan	✓ ✓	

	<p>pengetahuan yang didapat</p> <p>7. Guru menggali kreativitas siswa dalam pembelajaran</p>	√	
3	<p>Bertanya</p> <p>8. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan</p> <p>9. Guru membangun suasana kegiatan tanya jawab dengan keakraban dan kehangatan</p> <p>10. Guru memancing dan memotivasi siswa agar tidak malu bertanya</p>	√	<p>√</p> <p>√</p>
4	<p>Masyarakat belajar</p> <p>11. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang heterogen</p> <p>12. Guru membimbing dan mengamati proses kerja kelompok siswa</p> <p>13. Guru membimbing siswa agar mampu mengemukakan pendapatnya di dalam kelompok</p>	<p>√</p> <p>√</p>	√
5	<p>Pemodelan</p> <p>14. Mendemonstrasikan cara bekerjasama di rumah dan sekolah</p>	√	
6	<p>Refleksi</p> <p>15. Guru membimbing siswa agar mampu menyimpulkan materi pembelajaran</p> <p>16. Guru meminta pendapat siswa mengenai pembelajaran</p> <p>17. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan untuk</p>	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	

	bertanya		
7	Penilaian Sebenarnya 18. Guru melakukan penilaian kelompok dalam pembelajaran 19. Guru melakukan penilaian akhir melalui tes evaluasi kognitif siswa 20. Guru menilai keaktifan siswa selama proses pembelajaran	√ √	
Jumlah		15	5
Skor akhir		75%	

SISWA

No.	Komponen	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
	Aktivitas siswa		
1	Konstruktivisme 1. Siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran 2. Siswa menghubungkan kemampuan siswa dengan pengetahuan yang dimilikinya dengan materi yang di ajarkan 3. Siswa memanfaatkan lingkungan sebagai objek untuk menjawab pertanyaan	√ √ √	
2	Inkuiri 4. Siswa dapat menemukan sendiri konsep 5. Siswa ikut aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru 6. Siswa mampu mengkomunikasikan pengetahuan yang di dapatnya	√ √ √	
3	Bertanya 7. Keaktifan siswa mengajukan	√	

	<p>pertanyaan kepada guru</p> <p>8. Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan guru dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari</p> <p>9. Siswa melakukan tanya jawab dengan teman</p>	√	√
4	<p>Masyarakat belajar</p> <p>10. interaksi siswa dengan siswa dan guru</p> <p>11. Siswa membentuk kelompok dalam kegiatan pembelajaran</p> <p>12. Siswa dapat mengungkapkan pendapatnya dalam kelompok</p>	√ √	√
5	<p>Pemodelan</p> <p>13. Siswa menampilkan hasil pekerjaan kelompok</p> <p>14. Siswa mempraktikkan kerjasama di rumah dan di sekolah</p>	√ √	
6	<p>Refleksi</p> <p>15. Siswa menyimpulkan materi pembelajaran</p> <p>16. Siswa termotivasi dari penguatan yang diberikan guru</p>	√ √	
7	<p>Penilaian Sebenarnya</p> <p>17. Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan</p> <p>18. Siswa melaksanakan evaluasi tes kognitif</p>	√	√
Jumlah		15	3
Skor Akhir		83,33%	

Keterangan :

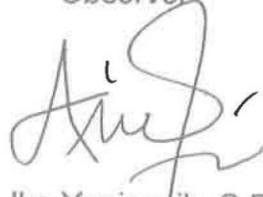
Ya : 1

Tidak : 0

Skor akhir : $\frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah seluruh soal}} \times 100 \%$

Jakarta, 29 Desember 2016

Observer



Ika Yuningsih, S.Pd

INSTRUMEN PEMANTAU TINDAKAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

SIKLUS II

Mata Pelajaran : IPS
Kelas/Semester : III / I
Pertemuan/Siklus : 2 / II
Hari/Tanggal : Selasa, 6 Desember 2016
Observer : Ika Yuningsih, S.Pd

No.	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan	
	Aktivitas guru	Ya	Tidak
1	Konstruktivisme 1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran 2. Guru memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar 3. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan materi yang dipelajari 4. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik berpikir kritis	√ √ √ √	
2	Inkuiri 5. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan konsep 6. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan pengetahuan yang didapat 7. Guru menggali kreativitas siswa dalam pembelajaran	√ √ √	

3	Bertanya 8. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan 9. Guru membangun suasana kegiatan tanya jawab dengan keakraban dan kehangatan 10. Guru memancing dan memotivasi siswa agar tidak malu bertanya	√ √ √	
4	Masyarakat belajar 11. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang heterogen 12. Guru membimbing dan mengamati proses kerja kelompok siswa 13. Guru membimbing siswa agar mampu mengemukakan pendapatnya di dalam kelompok	√ √ √	
5	Pemodelan 14. Mendemonstrasikan cara bekerjasama di rumah dan sekolah	√	
6	Refleksi 15. Guru membimbing siswa agar mampu menyimpulkan materi pembelajaran 16. Guru meminta pendapat siswa mengenai pembelajaran 17. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan untuk bertanya	√ √ √	
7	Penilaian Sebenarnya 18. Guru melakukan penilaian	√	

	kelompok dalam pembelajaran 19. Guru melakukan penilaian akhir melalui tes evaluasi kognitif siswa 20. Guru menilai keaktifan siswa selama proses pembelajaran	√	
Jumlah		20	-
Skor akhir		100%	

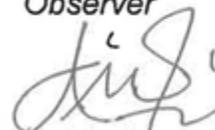
SISWA

No.	Komponen	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
	Aktivitas siswa		
1	Konstruktivisme 1. Siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran 2. Siswa menghubungkan kemampuan siswa dengan pengetahuan yang dimilikinya dengan materi yang di ajarkan 3. Siswa memanfaatkan lingkungan sebagai objek untuk menjawab pertanyaan	√ √ √	
2	Inkuiri 4. Siswa dapat menemukan sendiri konsep 5. Siswa ikut aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru 6. Siswa mampu mengkomunikasikan pengetahuan yang di dapatnya	√ √ √	
3	Bertanya 7. Keaktifan siswa mengajukan pertanyaan kepada guru 8. Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan guru	√ √	

	dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari 9. Siswa melakukan tanya jawab dengan teman	√	
4	Masyarakat belajar 10. interaksi siswa dengan siswa dan guru 11. Siswa membentuk kelompok dalam kegiatan pembelajaran 12. Siswa dapat mengungkapkan pendapatnya dalam kelompok	√ √ √	
5	Pemodelan 13. Siswa menampilkan hasil pekerjaan kelompok 14. Kelompok menampilkan hasil pengamatannya di depan kelas	√ √	
6	Refleksi 15. Siswa menyimpulkan materi pembelajaran 16. Siswa termotivasi dari penguatan yang diberikan guru	√ √	
7	Penilaian Sebenarnya 17. Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan 18. Siswa melaksanakan evaluasi tes kognitif	√	√
Jumlah		17	1
Skor Akhir		94%	

Jakarta, 6 Desember 2016

Observer



Ika Yuningsih, S.Pd

Lampiran 4

Data Hasil Skor Kecerdasan Interpersonal Siklus I

No	Nama siswa	Data hasil skor kecerdasan interpersonal		Ket.
		Skor	Persentase(%)	
1	AA	83	83%	Tinggi
2	ANY	60	60%	Sedang
3	AN	73	73%	Tinggi
4	ASR	75	75%	Tinggi
5	AB	61	61%	Sedang
6	ARS	58	58%	Sedang
7	CA	79	79%	Tinggi
8	CTA	46	46%	Kurang
9	DCP	74	74%	Tinggi
10	DYA	48	48%	Kurang
11	ES	68	68%	Sedang
12	FMA	80	80%	Tinggi
13	HZR	36	36%	Sangat kurang
14	IK	64	64%	Sedang
15	KJA	76	76%	Tinggi
16	KMA	88	88%	Sangat tinggi
17	MPE	76	76%	Tinggi
18	MAK	37	37%	Sangat kurang
19	MRN	92	92%	Sangat tinggi
20	MDP	47	47%	Kurang
21	MFA	79	79%	Tinggi
22	MIH	75	75%	Tinggi
23	NIF	82	82%	Tinggi
24	NH	82	82%	Tinggi
25	NRZ	75	75%	Tinggi
26	RSP	79	79%	Tinggi
27	RN	84	84%	Tinggi
28	VA	79	79%	Tinggi

29	VRR	80	80%	Tinggi
30	YRH	82	82%	Tinggi
31	ZJA	78	78%	Tinggi
32	LDA	80	80%	Tinggi

Jumlah peserta didik pada klasifikasi kecerdasan interpersonal siklus I

Siklus	Skor Kecerdasan Interpersonal					Jumlah
	Sangat kurang	Kurang	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi	
I	2	3	5	20	2	32

Data Hasil Skor Kecerdasan Interpersonal Siklus II

No	Nama siswa	Data hasil skor kecerdasan interpersonal		Ket.
		Skor	Persentase(%)	
1	AA	83	83%	Tinggi
2	ANY	70	70%	Tinggi
3	AN	73	73%	Tinggi
4	ASR	85	85%	Sangat tinggi
5	AB	74	74%	Tinggi
6	ARS	70	70%	Tinggi
7	CA	79	79%	Tinggi
8	CTA	50	50%	Sedang
9	DCP	74	74%	Tinggi
10	DYA	70	70%	Tinggi
11	ES	74	74%	Tinggi
12	FMA	80	80%	Tinggi
13	HZR	48	48%	Kurang
14	IK	80	80%	Tinggi
15	KJA	76	76%	Tinggi
16	KMA	88	88%	Sangat tinggi
17	MPE	88	88%	Sangat tinggi
18	MAK	59	59%	Sedang

19	MRN	92	92%	Sangat tinggi
20	MDP	58	58%	Sedang
21	MFA	89	89%	Sangat Tinggi
22	MIH	75	75%	Tinggi
23	NIF	82	82%	Tinggi
24	NH	82	82%	Tinggi
25	NRZ	75	75%	Tinggi
26	RSP	79	79%	Tinggi
27	RN	84	84%	Tinggi
28	VA	79	79%	Tinggi
29	VRR	80	80%	Tinggi
30	YRH	82	82%	Tinggi
31	ZJA	78	78%	Tinggi
32	LDA	80	80%	Tinggi

Jumlah peserta didik pada klasifikasi kecerdasan interpersonal siklus II

Siklus	Skor Kecerdasan Interpersonal					Jumlah
	Sangat kurang	Kurang	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi	
I	0	1	3	23	5	32

Lampiran 5**REKAPITULASI SKOR ANGGKET KECERDASAN INTERPERSONAL****PESERTA DIDIK SIKLUS I**

No.	Nama	Skor	persentase	No.	Nama	Skor	persentase
1.	AA	83	83%	17.	MPE	76	76%
2.	ANY	60	60%	18.	MAK	37	37%
3.	AN	73	73%	19.	MRN	92	92%
4.	ASR	75	75%	20.	MDP	47	47%
5.	AB	61	61%	21.	MFA	79	79%
6.	ARS	58	58%	22.	MIH	75	75%
7.	CA	79	79%	23.	MIF	82	82%
8.	CTA	46	46%	24.	NH	82	82%
9.	DCP	74	74%	25.	NRZ	75	75%
10.	DYA	48	48%	26.	RSP	79	79%
11.	ES	68	68%	27.	RN	84	84%
12.	FMA	80	80%	28.	VA	79	79%
13.	HZR	36	36%	29.	VRR	80	80%

14.	IK	64	64%	30.	YRH	82	82%
15.	KJA	76	76%	31.	ZJA	78	78%
16.	KMA	88	88%	32	LDA	80	80%
	Jumlah Nilai =					2276	
	Jumlah data					32	
	Rata-rata =					71,12	

No.	Jenis Data	Jumlah/Nilai	Persentase
1.	Skor terendah	36	-
2.	Skor tertinggi	92	-
3.	Skor ≥ 70	22	68,75%
4.	Skor < 70	10	31,25 %
5.	Jumlah nilai	2276	-
6.	Rata-rata	71,12	-
7.	Pemantau Tindakan Peserta didik	15	75%
8.	Pemantau Tindakan Guru	15	83,33%

REKAPITULASI SKOR ANGGKET KECERDASAN INTERPERSONAL

PESERTA DIDIK SIKLUS II

No.	Nama	Skor	persentase	No.	Nama	Skor	persentase
1.	AA	83	83%	17.	MPE	88	88%
2.	ANY	70	70%	18.	MAK	59	59%
3.	AN	73	73%	19.	MRN	92	92%
4.	ASR	86	86%	20.	MDP	58	58%
5.	AB	74	74%	21.	MFA	89	89%
6.	ARS	70	70%	22.	MIH	75	75%
7.	CA	79	79%	23.	MIF	82	82%
8.	CTA	50	50%	24.	NH	82	82%
9.	DCP	74	74%	25.	NRZ	75	75%
10.	DYA	70	70%	26.	RSP	79	79%
11.	ES	74	74%	27.	RN	84	84%
12.	FMA	80	80%	28.	VA	79	79%
13.	HZR	48	48%	29.	VRR	80	80%

14.	IK	80	80%	30.	YRH	82	82%
15.	KJA	76	76%	31.	ZJA	78	78%
16.	KMA	88	88%	32	LDA	80	80%
	Jumlah Nilai =					2276	
	Jumlah data					32	
	Rata-rata =					71,12	

No.	Jenis Data	Jumlah/Nilai	Persentase
1.	Skor terendah	48	-
2.	Skor tertinggi	92	-
3.	Skor ≥ 70	28	87,5%
4.	Skor < 70	4	12,5 %
5.	Jumlah nilai	2437	-
6.	Rata-rata	76,15	-
7.	Pemantau Tindakan Peserta didik	20	100%
8.	Pemantau Tindakan Guru	17	94%

SIKLUS I

SKOR KECERDASAN INTERPERSONAL MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI KELAS III
SDN BENDUNGAN HILIR 01 PAGI

No	Nama	Nomor Butir Pernyataan																									skor	%	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25			
1	AA	4	2	3	4	2	4	2	3	4	2	4	3	2	4	3	4	2	4	3	4	3	3	4	3	1	83	83%	
2	ANY	3	2	4	3	2	4	3	2	3	4	3	2	4	2	3	1	2	4	1	2	4	1	1	1	1	60	60%	
3	AN	4	3	2	4	3	4	2	4	3	2	4	2	3	2	3	4	2	4	2	4	2	2	4	2	2	73	73%	
4	ASR	3	4	3	4	4	2	2	4	3	4	2	4	4	2	3	4	2	2	3	2	3	3	3	3	2	75	75%	
5	AB	2	3	2	3	4	2	3	2	4	2	2	4	3	2	1	3	2	2	3	4	4	1	1	1	1	61	61%	
6	ARS	4	2	3	4	2	4	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	1	1	2	3	3	1	1	58	58%	
7	CA	3	4	3	2	3	3	4	2	4	3	2	3	2	3	4	3	3	4	2	4	2	4	4	4	4	79	79%	
8	CTA	2	1	3	2	2	1	2	3	2	1	3	2	1	2	3	2	3	2	1	1	1	1	1	3	1	46	46%	
9	DCP	2	3	4	2	2	3	4	3	2	4	3	2	4	3	2	4	3	4	2	2	4	2	4	2	4	74	74%	
10	DYA	3	1	4	2	3	1	4	3	1	1	3	2	1	4	2	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	48	48%	
11	ES	2	1	2	3	4	2	3	2	1	3	4	1	2	4	1	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	68	68%	
12	FMA	4	3	2	4	4	3	2	4	3	4	4	3	2	4	2	3	4	3	4	4	2	4	4	2	2	80	80%	
13	HZR	1	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	36	36%	
14	IK	2	3	2	4	2	3	4	2	2	3	2	2	4	2	3	2	3	2	3	2	2	4	2	2	2	64	64%	
15	KJA	3	4	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	2	76	76%	
16	KMA	4	2	4	2	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	88	88%	
17	MPE	4	2	3	4	2	4	3	2	3	4	3	4	3	2	4	3	4	3	2	4	3	2	3	3	2	76	76%	
18	MAK	2	1	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	1	1	1	37	37%	
19	MRN	4	2	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	92	92%	
20	MDP	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	47	47%	
21	MFA	4	1	4	1	4	1	4	4	4	1	4	1	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	79	79%	
22	MIH	4	2	4	1	4	1	4	4	2	4	1	4	2	4	4	2	4	4	2	4	1	4	4	1	4	75	75%	
23	NIF	4	1	4	4	1	4	4	2	4	4	4	1	4	4	2	4	4	1	4	2	4	4	4	4	4	82	82%	
24	NH	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	4	4	1	4	1	4	4	4	1	4	82	82%	
25	NRZ	1	4	3	1	1	4	3	1	1	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	75	75%	
26	RSP	4	2	4	4	3	4	2	4	2	4	2	4	2	4	4	2	4	4	2	4	4	4	2	2	2	79	79%	
27	RN	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	2	4	2	4	4	2	4	4	84	84%	
28	VA	4	1	2	1	4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	2	4	4	4	4	4	79	79%	
29	VRR	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	2	4	4	1	4	1	4	4	1	4	4	4	4	2	80	80%	
30	YRH	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	1	1	82	82%
31	ZJA	4	1	4	2	4	1	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	78	78%	
32	LDA	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	1	4	1	4	4	4	2	1	80	80%	
Jumlah																													

SIKLUS II

SKOR KECERDASAN INTERPERSONAL MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI KELAS III
SDN BENDUNGAN HILIR 01 PAGI

No	Nama	Nomor Butir Pernyataan																									skor	%	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25			
1	AA	4	2	3	4	2	4	2	3	4	2	4	3	2	4	3	4	2	4	3	4	3	3	4	3	1	83	83%	
2	ANY	3	2	4	3	2	4	3	2	3	4	3	2	4	2	3	1	2	4	1	2	4	4	4	3	1	70	70%	
3	AN	4	3	2	4	3	4	2	4	3	2	4	2	3	2	3	4	2	4	2	4	2	2	4	2	2	73	73%	
4	ASR	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	2	86	86%	
5	AB	2	3	2	3	4	2	3	2	4	2	2	4	3	2	2	3	2	3	3	4	4	3	4	4	4	74	74%	
6	ARS	4	3	3	4	3	4	2	2	3	2	2	3	4	4	2	4	3	2	2	2	2	3	3	2	2	70	70%	
7	CA	3	4	3	2	3	3	4	2	4	3	2	3	2	3	4	3	3	4	2	4	2	4	4	4	4	79	79%	
8	CTA	2	2	3	2	2	1	2	3	2	1	3	2	1	2	3	2	3	1	3	3	1	1	1	3	1	50	50%	
9	DCP	2	3	4	2	2	3	4	3	2	4	3	2	4	3	2	4	3	4	2	2	4	2	4	2	4	74	74%	
10	DYA	3	4	4	2	3	4	4	3	4	4	3	4	2	4	4	2	4	1	3	1	3	1	1	1	1	70	70%	
11	ES	3	1	3	3	4	2	3	2	2	3	4	2	2	4	2	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	74	74%	
12	FMA	4	3	2	4	4	3	2	4	3	4	4	3	2	4	2	3	4	3	4	4	2	4	4	2	2	80	80%	
13	HZR	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	48	48%	
14	IK	2	2	2	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	2	3	80	80%	
15	KJA	3	4	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	2	76	76%	
16	KMA	4	2	4	2	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	88	88%	
17	MPE	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	88	88%	
18	MAK	3	3	2	3	2	2	1	2	2	1	2	1	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	59	59%	
19	MRN	4	2	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	92	92%	
20	MDP	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	58	58%	
21	MFA	4	1	4	2	4	2	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	89	89%	
22	MIH	4	2	4	1	4	1	4	4	2	4	1	4	2	4	4	2	4	4	2	4	1	4	4	1	4	75	75%	
23	NIF	4	1	4	4	1	4	4	2	4	4	4	1	4	4	2	4	4	1	4	2	4	4	4	4	4	82	82%	
24	NH	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	4	4	1	4	1	4	4	4	1	4	82	82%	
25	NRZ	1	4	3	1	1	4	3	1	1	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	75	75%	
26	RSP	4	2	4	4	3	4	2	4	2	4	2	4	2	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	2	2	79	79%	
27	RN	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	2	4	2	4	4	2	4	4	84	84%	
28	VA	4	1	2	1	4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	1	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	79	79%	
29	VRR	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	2	4	4	1	4	1	4	4	1	4	4	4	4	2	80	80%	
30	YRH	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	1	82	82%	
31	ZJA	4	1	4	2	4	1	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4	78	78%	
32	LDA	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	1	4	1	4	4	4	4	2	1	80	80%
Jumlah																													

Lampiran 6

CATATAN LAPANGAN

Nama Sekolah : SDN Bendungan Hilir 01 Pagi

Kelas : III (Tiga)

Pertemuan ke- : 1 (Siklus I)

Hari/Tanggal : Kamis, 24 November 2016

Jumlah siswa hadir : 32 Siswa

Guru menyampaikan materi tentang kerjasama di lingkungan rumah. Peserta didik mengemukakan pendapatnya mengenai kegiatan yang mereka lakukan secara bersama-sama dengan keluarganya. Peserta didik mengamati gambar mengenai kerjasama di rumah, dimana terdapat gambar sebuah keluarga sedang bekerjasama membersihkan pekarangan rumah. Adik membantu menyiram tanaman, kakak membantu ayah memotong rumput dan ibu membersihkan pekarangan.. Dari pengamatan gambar tersebut, peserta didik menanyakan beberapa hal yang belum dipahami seperti mengapa kita harus melakukan kerjasama di dalam keluarga. Kemudian peserta didik dan guru melakukan tanya jawab mengenai gambar yang ditayangkan. Kemudian peserta didik dikelompokkan secara heterogen.

Peserta didik bekerjasama dan berdiskusi dengan temannya untuk menemukan sendiri pengertian kerjasama menggunakan bahasanya sendiri. Peserta didik juga diberikan teks mengenai keluarga Anton yang sedang melakukan kerjasama di rumah. Ketika dibentuk menjadi beberapa kelompok, peserta didik masih malu-malu dalam mengemukakan pendapatnya di dalam kelompok. Masing-masing kelompok menuliskan pengertian kerjasama menurut bahasanya sendiri. Guru mengkonfirmasi jawaban peserta didik. Peserta didik juga dibimbing untuk mengetahui syarat-syarat melakukan kerjasama. Proses jalannya diskusi berjalan cukup baik. Setelah itu peserta diberikan lembar kerja yang dilakukan secara berkelompok, kemudian peserta didik mempresentasikan bersama kelompoknya . Kegiatan diakhiri dengan refleksi pembelajaran dan berdoa. Sebagai tindak lanjut dan agar peserta didik dapat mengerasakan langsung bagaimana bentuk kerjasama dirumah, peserta didik diminta mengobservasi kegiatan yang dilakukan bersama keluarga dan dibuat dalam bentuk cerita.

CATATAN LAPANGAN

Nama Sekolah : SDN Bendungan Hilir 01 Pagi

Kelas : III (Tiga)

Pertemuan ke- : 2 (Siklus I)

Hari/Tanggal : Selasa, 29 November 2016

Jumlah siswa hadir : 32 Siswa

Guru melanjutkan pembelajaran mengenai materi kerjasama di lingkungan rumah. Guru menanyakan hasil observasi yang dilakukan peserta didik. Kemudian guru meminta peserta didik untuk maju membacakan hasil observasinya di depan kelas. Peserta didik yang berani maju mendapatkan apresiasi dari teman-temannya. Peserta didik kemudian berkumpul bersama teman kelompoknya untuk saling berbagi cerita mengenai bentuk kerjasama yang ada di rumahnya masing-masing dan menuliskan seluruh kerjasama anggota kelompoknya ke dalam selebar kertas. Setelah selesai, setiap kelompok membacakan hasil diskusinya. Setelah peserta didik secara langsung mengalami kerjasama di rumah bersama keluarga, peserta didik secara berkelompok berdiskusi mengenai manfaat kerjasama yang telah dilakukannya. Masing-masing kelompok menuliskan manfaat kerjasama sebanyak-banyaknya di papan tulis. Kegiatan diakhiri dengan merefleksi

pembelajaran. Peserta didik juga diberikan tindak lanjut berupa penguatan materi oleh guru agar tidak lupa dengan materi yang telah dipelajari. Setelah itu, guru membagikan angket dan peserta didik mengisi angket kecerdasan naturalis dengan jujur dan mandiri. Setelah selesai mengisi angket peserta didik berdoa bersama dan pulang kerumah masing-masing.

CATATAN LAPANGAN

Nama Sekolah : SDN Bendungan Hilir 01 Pagi

Kelas : III (Tiga)

Pertemuan ke- : 1 (Siklus II)

Hari/Tanggal : Kamis , 1 Desember 2016

Jumlah siswa hadir : 29 Siswa

Guru melanjutkan pembelajaran mengenai kerjasama di lingkungan rumah. Guru memancing dan menggali pengetahuan peserta didik dengan bertanya jawab mengenai contoh kerjasama yang dapat dilakukan di sekolah. Peserta didik menuliskan bentuk kerjasama sebanyak-banyaknya di papan tulis setelah berdiskusi dengan teman kelompoknya. Proses diskusi berjalan cukup baik, masing-masing anggota kelompok sudah mulai dapat berkerjasama dengan baik. Guru mengkonfirmasi jawaban peserta didik dengan menayangkan video mengenai kerjasama di sekolah, peserta didik di bimbing guru untuk dapat mengetahui mana yang termasuk ke dalam kerjasama di sekolah dan yang bukan. Kelompok yang menjawab paling tepat mendapat apresiasi dari teman-temannya. Guru meminta siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 anak setiap kelompoknya. Siswa berkelompok dengan anggota yang sama pada pertemuan sebelumnya, tidak

membentuk kelompok baru. Peserta didik diberikan lembar kerja untuk dikerjakan secara berkelompok. Setelah itu tiap kelompok bergantian mempresentasikan di depan kelas. Kegiatan diakhiri dengan merangkum pelajaran, refleksi dan berdoa. Sebagai tindak lanjut guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk secara bergiliran selama lima hari peserta didik bekerjasama membersihkan kelas bersama kelompoknya. Guru memantau kegiatan peserta didik setiap hari setelah pelajaran berakhir.

CATATAN LAPANGAN

Nama Sekolah : SDN Bendungan Hilir 01 Pagi

Kelas : III (Tiga)

Pertemuan ke- : 2 (Siklus II)

Hari/Tanggal : Selasa, 6 Desember 2016

Jumlah siswa hadir : 32 Siswa

Guru melanjutkan materi sebelumnya yaitu mengenai kerjasama di lingkungan sekolah. Peserta didik diminta pendapatnya mengenai kerjasama yang telah dilakukan, masing-masing kelompok membuat laporan mengenai kerjasama yang telah mereka lakukan bersama teman-temannya. Peserta didik juga menuliskan tugas masing-masing anggota kelompok ketika bekerjasama membersihkan kelas. Guru memotivasi kelompok yang masih sering bercanda atau malu untuk mempercepat pengerjaan tugasnya. Masing-masing kelompok membacakan laporannya di depan kelas. Kemudian, peserta didik diberikan kesempatan untuk membuat rangkuman apa yang telah mereka pelajari mengenai kerjasama di sterofoam yang telah disediakan guru, tidak lupa guru juga memberi tahu bagaimana langkah-langkah dalam mengerjakan tugas tersebut, guru juga memberikan pensil warna dan kertas origami untuk

peserta didik menghias rangkuman mereka. Pembelajaran di akhiri dengan guru memberikan motivasi dan refleksi. Peserta didik juga mengisi angket kecerdasan naturalis. Pelajaran ditutup dengan doa yang dipimpin salah satu peserta didik.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Evita Adnan, M.Psi

NIP : 196006171984032002

Telah meneliti dan memeriksa instrumen penelitian yang berjudul Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di kelas III SDN Bendungan Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat

Yang dibuat oleh :

Nama : Hesti Sulistiowati

No. Reg : 1815133326

Jurusan : PGSD

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Berdasarkan hasil pemeriksaan instrumen ini, menyatakan bahwa instrumen tersebut valid. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, November 2016

Validator



Dra. Evita Adnan, M.Psi

NIP. 196006171984032002

Lampiran 8

VALIDASI INSTRUMEN NON TES (Kuesioner Kecerdasan Interpersonal)
Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Kontekstual di Kelas III SDN
Bendungan Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat

Kriteria	Nomor pernyataan													
	Nomor Butir	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
Konstruksi konsep	a. Butir pernyataan sesuai dengan indikator yang dirumuskan.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	b. Butir pernyataan sesuai dengan kisi-kisi yang dirumuskan.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Kaidah penulisan instrumen	a. Butir pernyataan dirumuskan dengan jelas.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	b. Petunjuk pengisian pernyataan jelas.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	c. Kalimat dibuat dengan singkat.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Bahasa	a. Butir instrumen menggunakan Bahasa Indonesia yang baku	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	b. Menggunakan bahasa yang komunikatif	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

VALIDASI INSTRUMEN NON TES (Kuesioner Kecerdasan Interpersonal)
Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Kontekstual di Kelas III SDN
Bendungan Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat

Kriteria	Nomor pernyataan												
	Nomor Butir	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25
Konstruksi konsep	a. Butir pernyataan sesuai dengan indikator yang dirumuskan.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	b. Butir pernyataan sesuai dengan kisi-kisi yang dirumuskan.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Kaidah penulisan instrumen	a. Butir pernyataan dirumuskan dengan jelas.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	b. Petunjuk pengisian pernyataan jelas.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	c. Kalimat dibuat dengan singkat.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Bahasa	a. Butir instrumen menggunakan Bahasa Indonesia yang baku	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	b. Menggunakan bahasa yang komunikatif	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Jakarta, November 2016
 Validator



Dra. Evita Adnan, M.Psi
 NIP. 196006171984032002

Lampiran 9

VALIDASI INSTRUMEN NON TES PEMANTAU TINDAKAN GURU
Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Kontekstual di Kelas III SDN
Bendungan Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat

Kriteria	Nomor Butir	Nomor pernyataan										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Konstruksi konsep	a. Butir pernyataan sesuai dengan indikator yang dirumuskan.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	b. Butir pernyataan sesuai dengan kisi-kisi yang dirumuskan.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Kaidah penulisan instrumen	a. Butir pernyataan dirumuskan dengan jelas	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	b. Kalimat dibuat dengan singkat.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Bahasa	a. Butir instrumen menggunakan Bahasa Indonesia yang baku	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	b. Menggunakan bahasa yang komunikatif	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Kriteria	Nomor Butir	Nomor pernyataan									
		12	13	14	15	16	17	18	19	20	
Konstruksi konsep	c. Butir pernyataan sesuai dengan indikator yang dirumuskan.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
	d. Butir pernyataan sesuai dengan kisi-kisi yang dirumuskan.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
Kaidah penulisan instrumen	c. Butir pernyataan dirumuskan dengan jelas	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
	d. Kalimat dibuat dengan singkat.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
Bahasa	c. Butir instrumen menggunakan Bahasa Indonesia yang baku	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
	d. Menggunakan bahasa yang komunikatif	√	√	√	√	√	√	√	√	√	

Jakarta, November 2016
 Validator



Dra. Evita Adnan, M.Psi
 NIP. 196006171984032002

Lampiran 9

VALIDASI INSTRUMEN NON TES PEMANTAU TINDAKAN PESERTA DIDIK
Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Kontekstual di Kelas III SDN
Bendungan Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat

Kriteria	Nomor Butir	Nomor pernyataan										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Konstruksi konsep	e. Butir pernyataan sesuai dengan indikator yang dirumuskan.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	f. Butir pernyataan sesuai dengan kisi-kisi yang dirumuskan.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Kaidah penulisan instrumen	e. Butir pernyataan dirumuskan dengan jelas	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	f. Kalimat dibuat dengan singkat.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Bahasa	e. Butir instrumen menggunakan Bahasa Indonesia yang baku	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	f. Menggunakan bahasa yang komunikatif	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Kriteria	Nomor Butir	Nomor pernyataan							
		12	13	14	15	16	17	18	
Konstruksi konsep	g. Butir pernyataan sesuai dengan indikator yang dirumuskan.	√	√	√	√	√	√	√	
	h. Butir pernyataan sesuai dengan kisi-kisi yang dirumuskan.	√	√	√	√	√	√	√	
Kaidah penulisan instrumen	g. Butir pernyataan dirumuskan dengan jelas	√	√	√	√	√	√	√	
	h. Kalimat dibuat dengan singkat.	√	√	√	√	√	√	√	
Bahasa	g. Butir instrumen menggunakan Bahasa Indonesia yang baku	√	√	√	√	√	√	√	
	h. Menggunakan bahasa yang komunikatif	√	√	√	√	√	√	√	

Jakarta, November 2016
 Validator



Dra. Evita Adnan, M.Psi
 NIP. 196006171984032002



*Building
Future
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3668/UN39.12/KM/2016
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi**

24 November 2016

Yth. Kepala SD Negeri Bendungan Hilir 01 Pagi
Jakarta Pusat

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Hesti Sulistiowati**
Nomor Registrasi : 1815133326
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 087884446503

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Kontekstual di Kelas III SD Negeri Bendungan Hilir 01 Pagi, Jakarta Pusat"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat

Woro Gasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Kaprog Pendidikan Guru Sekolah Dasar



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN

SD NEGERI BENDUNGAN HILIR 01

KECAMATAN TANAH ABANG KOTA ADMINISTRASI JAKARTA PUSAT

Jl. Danau Toba RT.020 RW.004 Bendungan Hilir

Tlp. 021-5720347

SURAT KETERANGAN

Nomor : 241 / BH01/ XII / 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **RUKDI**
NIP : 196208291984031001
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SDN Bendungan Hilir 01

Menerangkan bahwa :

Nama : **HESTI SULISTIOWATI**
Nomor Registrasi : 1815133326
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan penelitian di SDN Bendungan Hilir 01 untuk penulisan skripsi "*Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Kontekstual di kelas III SDN Bendungan Hilir 01 Pagi, Jakarta Pusat*".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan menjadi maklum adanya.

Jakarta, 15 Desember 2016
Kepala SDN Bendungan Hilir 01

RUKDI
NIP. 196208291984031001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



HESTI SULISTIOWATI, lahir di Jakarta pada tanggal 22 Desember 1994, penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan, Bapak Sunarno dan Ibu Titin Suryati. Kebangsaan penulis yakni Warga Negara Indonesia (WNI) yang bertempat tinggal di Jalan Petir Utama Rt.13/03 No.45A, Cipondoh, Tangerang.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah SDN Duri Kosambi 08 Pagi di Cengkareng, Jakarta Barat, pada tahun 2007, kemudian dilanjutkan pendidikan menengah di SMPN 176, Duri Kosambi, Jakarta Barat, lulus pada tahun 2010. Penulis melanjutkan pendidikannya di SMAN 94, Semanan, Jakarta Barat, lulus pada tahun 2013. Setelah lulus SMA, penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 di Universitas Negeri Jakarta Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Organisasi yang pernah diikuti oleh penulis yaitu wakil ketua OSIS SMPN 176 Jakarta periode 2008-2009, ketua English Club SMAN 94 Jakarta periode 2009-2010, wakil ketua OSIS SMAN 94 Jakarta periode 2011-2012, anggota komisi konstitusi dan aspirasi lembaga legislatif mahasiswa jurusan (LLMJ) PGSD periode 2014-2015, anggota badan legislasi majelis tinggi mahasiswa (MTM) UNJ periode 2015-2016.